

**PENERAPAN PRINSIP KOMUNIKASI ISLAM
TERHADAP PEMBINAAN AKHLAK SANTRI
PONDOK PESANTREN NURUL AZHAR
DESA TALawe KAB. SIDRAP**



**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN)PAREPARE
2020**

**PENERAPAN PRINSIP KOMUNIKASI ISLAM
TERHADAP PEMBINAAN AKHLAK SANTRI
PONDOK PESANTREN NURUL AZHAR
DESA TALawe KAB. SIDRAP**



**Tesis Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Magister
Sosial (M.Sos) Pada Pascasarjana Komunikasi Penyiaran Islam
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI PENYIARAN ISLAM
PASCASARJANA INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
(IAIN) PAREPARE
2020**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Fikruzzaman Saleh
N I M : 16.0231.017
Program Studi : Komunikasi Penyiaran Islam
Judul Tesis : Penerapan Komunikasi Islam Terhadap Penerapan Pembinaan Akhlak Santri Pondok Pesantren Nurul Azhar Desa Talawe Kab. Sidrap.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dengan penuh kesadaran, tesis ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Tesis ini, sepanjang sepengetahuan saya, tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Jika ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur plagiasi, maka gelar akademik yang saya peroleh batal demi hukum.

Parepare, Desember 2020
Mahasiswa,

PAREPARE

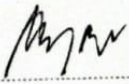
Fikruzzaman Saleh
NIM: 16.0231.017

PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI

Tests dengan judul "*Penerapan Prinsip Komunikasi Islam Terhadap Pembinaan Akhlak Santri Pondok Pesantren Nurul Azhar Desa Talawe Kab. Sidrap*", yang disusun oleh Saudari **Fikruzzaman Saleh**, NIM: 16.0231.017, telah diujikan dan dipertahankan dalam Sidang Ujian Tutup/ Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari **Senin, 07 Desember 2020 Masehi**, bertepatan dengan tanggal **22 Rabi'ul Akhir 1442 Hijriah**, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam program studi Komunikasi Penyiaran Islam pada Pascasarjana IAIN Parepare.

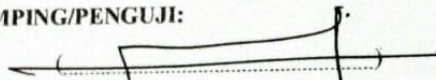
KETUA/PEMBIMBING UTAMA/PENGUJI:

1. Prof. Dr. H. Abd. Rahim Arsyad, M.A

()

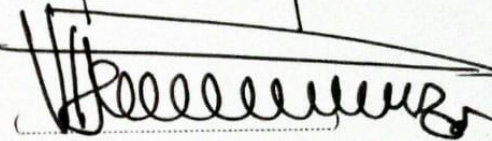
SEKRETARIS/PEMBIMBING PENDAMPING/PENGUJI:

1. Dr. Muhammad Qadarudin, M.Sos.I

()

PENGUJI UTAMA:

1. Dr. Iskandar, S.Ag., M.Sos.I

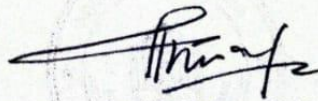
()

2. Dr. A. Nurkidam, M. Hum

()

Parepare, Desember 2020

Diketahui oleh:
Direktur Pascasarjana
IAIN Parepare,

()

Dr. H. Mahsyar, M.Ag
NIP. 19621231 199103 1 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 الحمد لله رب العالمين وبه نستعين على امور الدنيا و الدين والصلاة والسلام على
 اشرف الأنبياء والمرسلين و على اله وأصحابه أجمعين

Puji syukur dipanjatkan kehadirat Allah swt. atas nikmat Hidayat dan Inayah-Nya kepada penulis dan civitas Pascasarjana IAIN Parepare, sehingga tesis ini dapat tersusun sebagaimana yang ada di hadapan pembaca. Salam dan Salawat atas junjungan Rasulullah saw. sebagai suri tauladan sejati bagi seluruh semesta alam.

Penulis menyadari dengan segala keterbatasan dan akses penulis, naskah disertasi ini tidak dapat terselesaikan pada waktunya, tanpa bantuan secara ikhlas dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh sebab itu, refleksi rasa syukur dan terima kasih yang mendalam patut disampaikan kepada:

1. Dr. Ahmad Sultra Rustan., M.Si. selaku Rektor IAIN Parepare, dan Dr. Sitti Jamilah Amin, M.Ag., Dr. H. Sudirman L, M.H., Dr. H. Muhammad Saleh, M.Ag masing-masing sebagai Wakil Rektor I, II, dan III, yang telah memberi kesempatan menempuh studi Program Doktor pada Pascasarjana IAIN Parepare.
2. Dr. H. Mahsyar, M.Ag., selaku Direktur Pascasarjana IAIN Parepare, dan Dr. Hj. Marhani, Lc., M.Ag., selaku Wakil Direktur Pascasarjana yang telah memberikan layanan akademik kepada penulis dalam proses dan penyelesaian studi.
3. Dr. Ramli, M.Sos.I., selaku Ketua Program Komunikasi dan Penyiaran Islam pada Pascasarjana IAIN Parepare
4. Prof. Dr. H. Abd. Rahim Arsyad, MA dan Dr. Muh. Qadaruddin, M.Sos.I, selaku pembimbing I dan II, dengan tulus membimbing, mencerahkan, dan mengarahkan penulis dalam melakukan proses penelitian hingga dapat merampungkan naskah disertasi ini.
5. Dr. A. Nurkidam, M.Hum., dan Dr. Iskandar, M.Sos.I selaku penguji yang telah memberikan masukan-masukan sehingga naskah tesis ini dapat diselesaikan dan mendekati kesempurnaan.
6. Pimpinan dan pustakawan IAIN Parepare yang telah memberikan layanan prima kepada penulis dalam pencarian referensi dan bahan bacaan yang dibutuhkan.
7. Teman-teman Mahasiswa S2 Komunikasi dan Penyiaran Islam khususnya atas persaudaraan yang indah dan tulus, persahabatan, kebersamaan dan motivasi yang tidak berujung dalam penyelesaian disertasi penulis.
8. Teman-teman pimpinan, Pembina, guru pada Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe yang telah memberikan dukungan yang penuh persahabatan dan

kebersamaan dalam memahami kesibukan penulis dalam menyelesaikan studi, sehingga tugas-tugas penulis di pondok selalu dibantu oleh teman-teman dengan penuh ketulusan dan keramahan dan senantiasa melayani penulis dalam mencari data dan informasi yang dibutuhkan penulis.

9. Teristimewa sembah sujud, penghormatan yang mendalam dan doa yang senantiasa teriring kepada kedua orang tua tercinta, Ayahanda Dr. H. Muhammad Saleh, M.Ag. dan Ibunda Dra. Hj. Nursida Rauf semoga semua amal saleh dan amal jariyahnya diterima dan segala dosanya diampuni oleh Allah Yang Maha Rahman, Rahim, dan Gafur. Keduanya dengan penuh ketulusan dan doa, telah mengasuh, mendidik, dan membesarkan serta selalu memberikan pencerahan emosional dan spiritual kepada penulis, atas segala jerih payah dan pengorbanan yang tidak dapat terbalaskan sampai kapanpun. Penulis senantiasa berdoa, semoga setiap langkah kebaikan yang penulis perbuat sekaligus merupakan langkah kebaikan bagi ayahanda dan Ibunda.
10. Terkhusus istri tercinta, Fatmawati, S.Pd., dengan kesabaran dan ketabahan, penuh keikhlasan, memberikan dukungan dan pengertian terus-menerus, tidak kenal lelah, baik secara lahiriah maupun batiniah, terutama di saat menjelang penyelesaian penulis.
11. Kepada saudara-saudaraku, Kiki Rezky Amalia, Muh. Syauqi, Zamhariyah, dan Ishlahul Wajdi yang memotivasi penulis menjelang penyelesaian, dan memberi inspirasi dan spirit penulis dalam menelaah karya ilmiah ini;
12. Kepada seluruh guru, saudara, dan teman-teman seperjuangan penulis yang tidak sempat disebut namanya satu persatu yang memiliki kontribusi besar baik langsung maupun tidak langsung dalam penyelesaian studi penulis.

Akhirnya penulis berdoa kepada Allah swt.kiranya memberikan pahala yang berlipat ganda kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya. Semoga Allah swt.senantiasa memberikan balasan terbaik bagi orang-orang yang terhormat dan penuh ketulusan membantu penulis dalam penyelesaian studi Strata Dua (S2) di IAIN Parepare, dan semoga tesis ini bermanfaat kepada semua pihak yang membutuhkannya dan menjadi kontribusi bagi kemajuan dalam bidang keilmuan serta bagi agama, negara dan bangsa.

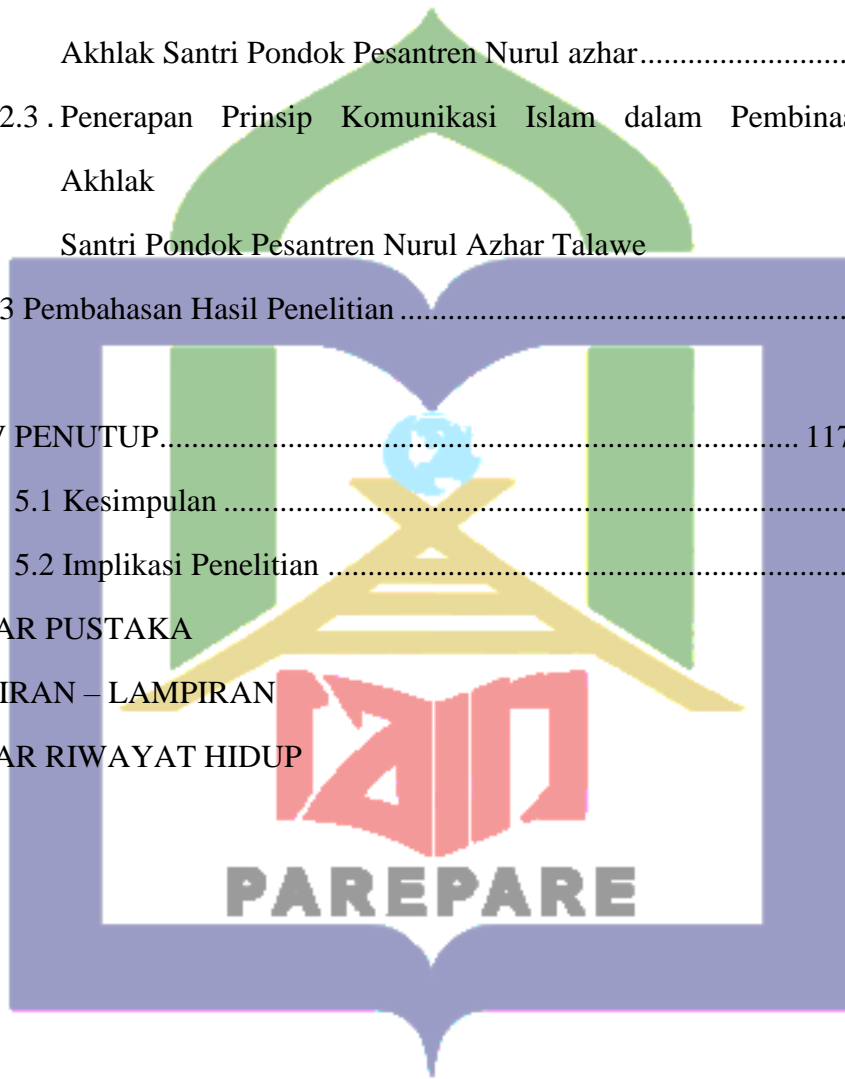
Parepare, Desember 2020
Penyusun,

FIKRUZZAMAN SALEH

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iii
PERSETUJUAN TESIS	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
PEDOMAN TRANSLITERASI	ix
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1 – 10
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penelitian	9
1.4 Kegunaan Penelitian	10
BAB II TINJAUAN TEORETIS	11 – 37
2.1 Tinjauan Penelitian Sebelumnya	11
2.2 Referensi yang Relevan	13
2.3 Tinjauan Teoretis	15
2.4 Kerangka Teoretis Penelitian	35
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	38-48
3.1 Jenis dan Lokasi Penelitian	38
3.2 Sumber Data	39
3.3 Metode Pengumpulan Data	40
3.4 Instrumen Penelitian	42
3.5 Teknik Pengolahan Data dan Analisis Data	43
3.6 Pengujian Keabsaha Data	44
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	49-116

4.1 Gambaran Umum Pondok Pesantren Nurul Azhar Sidrap	49
4.2 Hasil Penelitian	61
4.2.1 . Akhlak Santri Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe.....	61
4.2.2 . Bentuk Komunikasi Pembina Pondok dalam Pembinaan Akhlak Santri Pondok Pesantren Nurul azhar.....	79
4.2.3 . Penerapan Prinsip Komunikasi Islam dalam Pembinaan Akhlak Santri Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe	85
4.3 Pembahasan Hasil Penelitian	105
BAB V PENUTUP.....	117-118
5.1 Kesimpulan	117
5.2 Implikasi Penelitian	118
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN – LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

1. Konsonan

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	Be
ت	ta	t	Te
ث	s\`a	s\`	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	Je
ح	h}a	h}	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	De
ذ	z\`al	z\`	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	s}ad	s}	es (dengan titik di bawah)
ض	d}ad	d}	de (dengan titik di bawah)
ط	t}a	t}	te (dengan titik di bawah)
ظ	z}a	z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`	apostrof terbalik
غ	gain	g	Ge
ف	fa	f	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wau	w	We
هـ	ha	h	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	ya	y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fath}ah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>d}ammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيّ	<i>fath}ah dan ya>'</i>	ai	a dan i
اَوّ	<i>fath}ah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hau-la*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ... اُ...	<i>fath}ah dan alif atau</i>	a>	a dan garis di atas
اِيّ	<i>kasrah dan ya>'</i>	i>	i dan garis di atas
اُوّ	<i>d}ammah dan wau</i>	u>	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *ma>ta*

رَمَى : *rama>*

قِيلَ : *qi>la*

يَمُوتُ : *yamu>tu*

4. Ta marbu>t}ah

Transliterasi untuk *ta>' marbu>t}ah* ada dua, yaitu: *ta>' marbu>t}ah* yang hidup atau mendapat harakat *fath}ah*, *kasrah*, dan *d}ammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta>' marbu>t}ah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta>' marbu>t}ah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta>' marbu>t}ah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raud}ah al-at}fa>l*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madi>nah al-fa>d}ilah*

الْحِكْمَةُ : *al-h}ikmah*

5. Syaddah (Tasydi>d)

Syaddah atau *tasydi>d* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydi>d(-)*, dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbana>*

نَجَّيْنَا : *najjaina>*

الْحَقُّ : *al-h}aqq*

نُعَمُّ : *nu"ima*

عَدُوُّ : *'aduwwun*

Jika huruf *ى* ber-*tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ى), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *i>*.

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Ali> (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabi> (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf *ال* (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang di-tulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-)

Contoh:
الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)
الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah*(*az-zalزالah*)
الفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*
الْبِلَادُ : *al-bila>du*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:
تَأْمُرُونَ : *ta'muru>na*
النَّوْعُ : *al-nau'*
شَيْءٌ : *syai'un*
أَمْرٌ : *umirtu*

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata *al-Qur'an*(dari *al-Qur'a>n*), *alhamdulillah*, dan *munaqasyah*. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh: *Fi> Z{ila>l al-Qur'a>n*

ABSTRAK

N a m a : Fikruzzaman Saleh
 N I M : 16.0231.017
 Judul Tesis : Penerapan Prinsip Komunikasi Islam Terhadap Pembinaan Akhlak Santri Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe Kab. Sidrap

Tesis ini membahas tentang Penerapan prinsip komunikasi Islam dalam pembinaan santri Nurul Azhar Talawe dengan permasalahan 1) Bagaimana akhlak santri pondok pesantren Nurul Azhar Talawe Sidrap, 2) Bagaimana bentuk dan metode komunikasi pada pembinaan akhlak santri, dan 3) Bagaimana Penerapan prinsip komunikasi Islam dalam pembinaan akhlak santri pondok pesantren Nurul Azhar Talawe?

Penelitian ini adalah *field research* yang bersifat kualitatif, Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan tiga metode: observasi, wawancara dan dokumentasi. Instrumen pengumpulan data: lembar observasi, instrumen wawancara dan daftar dokumen. Teknik pengolahan dan analisis data menggunakan uji keabsahan data dengan menggunakan triangulasi sumber.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ; 1) Akhlak santri pesantren Nurul Azhar pada awal masuk masih terdapat masih berperilaku buruk, dan sebagian besar berperilaku baik, 2) bentuk komunikasi Pembina pondok pesantren adalah komunikasi antar pribadi dan komunikasi kelompok dengan cara komunikasi antara lain; *Qawlan Layyina* dengan kata-kata lembut, menyejukkan hati, *Qawlan Maisura* senantiasa berkata lemah lembut, santun, dan sopan santun, *Qawlan Ma'rufan* senantiasa membicarakan hal-hal yang bermanfaat, 3) Penerapan prinsip komunikasi Islam dengan sikap iklas Mengajar untuk menjadi santri memiliki sifat Jujur, cinta akan Kebersihan, senantiasa Berkata positif, satunya kata dan perbuatan, lebih banyak mendengar disbanding berbicara, senantiasa menyadari bahwa segala prilaku manusia tidak lepas dari pengawasan Allah swt.

Implikasi penelitian ini Pembentukan akhlak santri pondok pesantren Nurul Azhar talawe Kab. Sidrap, membutuhkan waktu dan cara pembinaan yang berkesinambungan. Pelaksanaan pembinaan akhlak santri pada pondok pesantren Nurul Azhar, selain menggunakan bentuk komunikasi Islam juga menerapkan bentuk komunikasi budaya lokal. Penerapan prinsip komunikasi Islam dalam pembinaan akhlak santri pondok pesantren nurul azhar talawe dapat lebih dimaksimalkan sehingga bertul-betul dapat mewujudkan santri yang telah menjadi tujuan pelaksanaan proses pembelajaran yang tergambar pada visi dan misi pondok pesantren Nurul Azhar Talawe Kab. Sidrap.

Kata Kunci : *Bentuk komunikasi, cara komunikasi, Prinsip Komunikasi, Pembinaan santri*

ABSTRACT

Name : Fikruzzaman
NIM : 16.0231.017
Title : Application of the Principles of Islamic Communication to Moral Development of Santri Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe Kab. Sidrap

This thesis discussed the application of Islamic communication principles in the guidance of Islamic Boarding Schools Nurul Azhar Talawe students with the problem of: 1) How was the morals of the students, 2) What were the forms and methods of communication in the moral development of students, and 3) How were the principles of Islamic communication in coaching the students' morals?

This research was a qualitative field research. Data collection was conducted using three methods: observation, interview and documentation. Data collection instruments were observation sheet, interview instrument and document list. Data processing and analysis techniques used data validity tests using triangulation of sources.

The results showed that; 1) Few students of Nurul Azhar Islamic boarding school at the beginning of school enrollment still behaved badly, but most had behaved well from the start. 2) The forms of communication of the Islamic boarding school coaches were by using personal and student groups communication. The communications used included; *Qawlan Layyina* that was using soft words, soothing to the heart; *Qawlan Maisura* that was by always saying something gently and politely; *Qawlan Ma'rifan* which meant always talking about useful things. 3) The application of the principles of Islamic communication was through teaching with a sincere attitude to make students having: honesty, loving for cleanliness, positive words, the harmony of words and deeds, the habit of listening more than speaking, the awareness that all human behavior cannot be separated from the supervision of Allah SWT.

The implication of this research was the formation of students' morals of Nurul Azhar Islamic boarding school, Talawe Sidrap, which required time and continuous guidance. In addition to using Islamic forms of communication, students' moral development also implemented forms of local cultural communication. The application of Islamic communication principles in the students' moral development could be maximized so that it was truly capable of realizing students who had

become the objectives of the learning process as illustrated in the vision and mission of the Nurul Azhar Islamic boarding school, Talawe, Sidrap Regency.

Keywords: Communication Forms, Communication Modes, Communication Principles, Students Guidance.

تجريد البحث

الإسم : فكر الزمان
رقم التسجيل : ١٦.٠٢٣١.٠١٧
موضوع الرسالة : تطبيق مبادئ الاتصال الإسلامي على التنمية الأخلاقية لسانتري
بوندوك بيسانترين نور الأزهر تلاوي سيدراب

تناقش هذه الرسالة تطبيق مبادئ الاتصال الإسلامي في إرشاد طلبة نور الأزهر تلاوي مع مشكلة (١) كيفية تطبيق مبادئ الاتصال الإسلامي في التدريب أخلاق طلاب مدرسة نور الأزهر تلاوي الإسلامية الداخلية؟

هذا البحث هو بحث ميداني نوعي ، وقد تم جمع البيانات باستخدام ثلاث طرق: الملاحظة والمقابلات والتوثيق. أدوات جمع البيانات: أوراق المراقبة وأدوات المقابلة وقوائم الوثائق. إستخدمت تقنيات معالجة وتحليل البيانات إختبار صحة البيانات باستخدام تثليث المصادر.

أظهرت النتائج أن؛ (٢) أخلاق تلاميذ مدرسة نور الأزهر الإسلامية الداخلية في بداية دخولهم ما زالت تنسم بالسلوك السيئ ، ومعظمهم يتمتعون بسلوك جيد ، (٢) شكل التواصل مشرف المدرسة الداخلية هو التواصل بين الأشخاص والتواصل الجماعي عن طريق التواصل ، من بين أمور أخرى ؛ قولان لينة بكلمات ناعمة ومهدئة ، يقول قولان ميسورة دائماً رقيقاً ومهدباً ومهدباً ، يتحدث قولان معروفان دائماً عن الأشياء المفيدة ، (٣) تطبيق مبادئ الاتصال الإسلامي بموقف صادق. ، قل دائماً إيجابياً ، فقط الكلمات والأفعال ،

استمع أكثر من الكلام ، أدرك دائمًا أنه لا يمكن فصل كل السلوك البشري عن إشراف الله سبحانه وتعالى

ومضمون هذا البحث هو أن تكوين أخلاق التلاميذ في مدرسة نور الأزهر تلاوي سيدراب الإسلامية يتطلب وقتًا وتوجيه مستمر. إن تطبيق التنمية الأخلاقية للتلاميذ في مدرسة نور الأزهر الداخلية الإسلامية ، بصرف النظر عن استخدام شكل التواصل الإسلامي ، يطبق أيضًا شكل التواصل الثقافي المحلي. يمكن تعظيم تطبيق مبادئ الاتصال الإسلامي في تعزيز أخلاق تلاميذ مدرسة نور الأزهر تلاوي الداخلية الإسلامية بحيث يمكن تحقيق التلاميذ الذين أصبحوا أهدافًا لعملية التعلم والتي تنعكس في الرؤية و بعثة مدرسة نور الأزهر تلاوي الإسلامية الداخلية سيدراب.

الكلمات الرئيسية: أشكال الاتصال ، طرق الاتصال ، مبادئ الاتصال ، التوجيه للتلاميذ.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Komunikasi merupakan proses pertukaran arus informasi. Di mana komunikasi saat ini menjadi hal yang sangat penting karena segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan manusia selalu berhubungan dengan interaksi sosial kehidupan sehari-hari. Komunikasi menjadi efektif ketika pesan dan informasi yang disampaikan dapat diterima dengan jelas, kemudian terjadinya timbal balik (*feedback*) antar komunikator dengan komunikan.

Setiap kegiatan manusia, baik itu aktifitas sehari-hari, organisasi lembaga dan sebagainya tidak akan lepas dari komunikasi, sehingga dapat dipastikan dimana manusia hidup baik individu maupun anggota masyarakat selalu berkomunikasi, mengapa demikian? Karena komunikasi merupakan kebutuhan hidup manusia. Tidak mungkin seseorang menjalin hidupnya tanpa berkomunikasi, dan komunikasi itu sendiri merupakan unsur penting yang membentuk dan memungkinkan berlangsungnya suatu masyarakat.¹

Pentingnya mempelajari komunikasi menurut Profesor Deddy Mulyana, bahwa ilmu komunikasi semakin memiliki posisi yang penting

¹ Nasution Zulkarnain, *Sosiologi Komunikasi Massa* (Jakarta: Universitas Terbuka.1993),h.2.

dalam pengembangan dan pengkajiannya selaras dengan perkembangan peradaban dan kemajuan teknologi manusia oleh tiga alasan, yaitu: komunikasi sebagai ilmu, komunikasi sebagai penelitian, dan komunikasi sebagai keterampilan.² *Pertama*, komunikasi sebagai ilmu, yang mengajarkan pengetahuan dan keterampilan dengan berbagai konsentrasi seperti jurnalis, *public relation officer*, ahli manajemen komunikasi, politis, ulama, ilmuwan, diplomat, presenter radio dan TV dan sebagainya. Selain itu ilmu komunikasi sekarang dan masa yang akan datang semakin luas pengkajiannya dan mendorong munculnya spesifikasi kajian sesuai kebutuhan, sehingga mendorong pula pada perkembangan mata kuliah dan program studi baru, misalnya: komunikasi kriminal, krisis, legal, digital, politik (Qurani, legislatif, instruksional).

Kedua, komunikasi sebagai penelitian, yakni sebagai bidang ilmu yang dapat mengkaji berbagai masalah sosial yang terjadi dalam masyarakat sebab fenomena komunikasi terdapat dalam setiap lapisan dan aktivitas kehidupan sosial manusia. Di Indonesia, dengan konteks kehidupan sosial yang sangat heterogen dan plural masih sangat diwarnai dengan pola-pola sosial tradisional kearifan lokal (*local wisdom*) yang menjadi modal sosial masyarakat, sehingga perlu konstruktif epistemologi pencairan teori-teori

²Dedy Mulyana. *Ilmu Komunikasi Sekarang dan Tantangan Masa Depan* (Jakarta:Kencana.2013).h.3.

baru yang kontekstual dan orisinil atau membangun teori baru berdasarkan praktik komunikasi yang terdapat dalam masyarakat kita.

Ketiga, komunikasi sebagai keterampilan. Keterampilan komunikasi atau kompetensi komunikasi mengacu pada kemampuan berkomunikasi secara efektif. Komunikasi ini mencakup hal-hal seperti pengetahuan tentang peran lingkungan (konteks) dalam mempengaruhi konten atau kandungan dan bentuk pesan komunikasi.³

Pondok pesantren sebagai salah satu lembaga pendidikan yang ada di Indonesia yang mempunyai andil yang cukup besar terhadap dunia pendidikan. Pesantren juga dipercaya dapat menjadi alternatif bagi pemecahan berbagai masalah pendidikan saat ini.⁴

Islam merupakan pedoman kehidupan, yang telah menyediakan berbagai panduan atau petunjuk dalam seluruh wilayah komunikasi manusia. Karenanya, panduan atau petunjuk Islam sudah selayaknya dijadikan sebagai prinsip-prinsip, ketika perinsip-prinsip tersebut dijadikan sebagai pedoman.

Motivasi dapat diartikan suatu tujuan, atau pendorong. Tujuan sebenarnya menjadi daya penggerak utama bagi seseorang dalam

³Dedy Mulyana. *Ilmu Komunikasi Sekarang dan Tantangan Masa Depan* (Jakarta:Kencana.2013).h.4.

⁴Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (PT Remaja Rosdakarya. 2011), h.191.

berupaya mendapatkan atau mencapai apa yang diinginkan baik itu secara positif atau secara negatif.

Beribadah atau lebih tepatnya mengabdikan kepada Allah adalah sebuah keniscayaan dalam kehidupan manusia. Hal ini selaras dengan perintah yang tertuang dalam Al-Qur'an bahwa manusia dan jin diciptakan untuk tujuan mengabdikan kepada-Nya. Meskipun, baik kita beribadah maupun durhaka sesungguhnya sama sekali tak mempengaruhi sedikitpun keagungan Allah. Ibadah merupakan kebutuhan bagi manusia sendiri.

Pondok pesantren adalah lembaga Islam yang berorientasi pada santri untuk memahami, mempelajari dan mengamalkan Ajaran Agama Islam dengan menekankan pentingnya Ajaran Agama Islam sebagai pedoman hidup sehari-hari.

Pondok pesantren merupakan suatu lembaga pendidikan agama, dimana kyai, ustadz, santri dan pengurus pondok pesantren hidup bersama dalam satu kampus, berlandaskan nilai-nilai agama Islam lengkap dengan norma-norma dan kebiasaan-kebiasaannya sendiri, yang secara eksklusif berbeda dengan masyarakat umum yang mengitarinya. Kehidupan dalam pondok pesantren tidak terlepas dari rambu-rambu yang mengatur kegiatan dan batas-batas perbuatan: halal-haram, wajib dan sunnah.⁵

⁵Irwan Abdullah, *Agama, Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren* (Pustaka Pelajar, 2008), h. 16.

Pendidikan pada pondok pesantren memiliki keunggulan dalam pembinaan akhlak. Karena santri selama 24 jam berkegiatan dibawah bimbingan kyai, ustadz, dan para pendidik lainnya. Secara umum ciri pendidikan dalam pondok pesantren sebagai berikut: 1) adanya hubungan akrab antara santri dan kyainya 2) adanya kepatuhan santri kepada kyainya 3) hidup hemat dan penuh kesederhanaan 4) kemandirian 5) jiwa tolong menolong dan suasana persaudaraan 6) kedisiplinan 7) berani menderita untuk mencapai tujuan.⁶

Baik-buruk dan sebagainya itu berangkat dari hukum Islam dan semua kegiatan dipandang dan dilaksanakan sebagai bagian dari ibadah keagamaan, dengan kata lain semua kegiatan dan aktivitas kehidupan selalu dipandang dengan hukum Islam. Secara tersirat inti dari tujuan pondok pesantren itu adalah untuk meninggikan moral, melatih dan mempertinggi semangat, menghargai nilai-nilai spiritual dan kemanusiaan, mengajarkan sikap dan tingkah laku yang jujur dan bermoral, dan menyiapkan para murid untuk hidup sederhana.

Keberadaan para santri di pesantren mempunyai latar belakang dan alasan-alasan yang berbeda. Hal ini akan membentuk kualitas pada diri santri itu sendiri dalam menyerap nilai-nilai Agama Islam. Sebab tidak jarang

⁶Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama Dan Budaya* (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013),h.26.

dijumpai pada suatu pesantren dimana santri yang dititipkan oleh orang tuanya sebagai ketidakmampuan orang tuanya dalam menangani kelakuan buruk anaknya, sehingga memasukkannya ke pesantren. Santri seperti inilah yang terkadang membuat berbagai masalah bagi pesantren dan kondisi tersebut yang akan mendapat perhatian bagi pesantren.

Akhlak adalah yang paling utama dalam menopang perubahan dan perkembangan perilaku. Oleh karena itu, pembinaan akhlak seharusnya menjadi prioritas utama dalam institusi pendidikan. seperti : madrasah, pesantren atau sekolah umum. menurut John Dewey pendidikan dengan berbuat atau *learning by doing* terdiri atas tolong menolong, berbuat kebajikan dan melayani orang lain, dapat di percaya, dan jujur. John Dewey berpendirian bahwa akhlak tidak dapat diajarkan melalui cara lain kecuali pembiasaan melakukan perbuatan yang berproses, yang mengandung keutamaan-keutamaan.⁷

Pembinaan akhlak merupakan proses transmisi pengetahuan yang diarahkan pada tumbuhnya penghayatan keagamaan yang akan memupuk kondisi ruhaniah yang mengandung keyakinan akan keberadaan Allah Yang Maha Kuasa, dengan segala ajaran dan wahyu kepada Rasulnya, dan

⁷Zulkarnain Nasution, *Sosiologi Komunikasi*, (Jakarta: Universitas Terbuka,1993),h.2.

keyakinan tersebut akan menjadi daya dorong bagi pengamalan ajaran agama dalam perilaku sehari-hari.⁸

Motivasi ibadah yang berorientasi pada pembentukan akhlak dilakukan melalui banyak model. Salah satunya adalah model pesantren atau pondok pesantren. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam lama mengakar dalam kehidupan masyarakat Indonesia berabad-abad lamanya.⁹

Pondok Pesantren Nurul Azhar Sidrap adalah salah satu institusi pembinaan berbasis agama Islam yang sangat penting untuk menghantarkan peserta didik menuju pendewasaan yang kelak akan menjadi generasi baru, berakhlak mulia dan dapat menjaga citranya sebagai seorang peserta didik di mana pun mereka berada. Jika seorang pembina menanamkan nilai-nilai spiritual dan moral kepada peserta didiknya, maka tujuan pembinaan akhlak akan tercapai berupa terbentuknya generasi yang berakhlak mulia, senantiasa meneladani akhlak Rasulullah saw, dan menjadi uswatun hasanah.

Kehidupan di Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe memberi pengaruh terhadap pembinaan akhlak. Karena ditempat inilah santri menerima berbagai macam pelajaran, mulai dari hal terkecil yaitu kebersihan bagi dirinya sendiri, asrama mereka, tempat belajar, masjid dan sampai

⁸Haedar Nashir, *Pendidikan Karakter Berbasis Agama Dan Budaya* (Yogyakarta: Multi Presindo, 2013),h.26.

⁹Irwan Abdullah, *Agama, Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren* (Pustaka Pelajar,2008),h.20.

kepada proses motivasi ibadah yang setiap waktu diajarkan serta di jadikan renungan bagi mereka untuk diamankan dalam kehidupan ini.

Karakteristik dalam pembinaan santri ditentukan oleh pembina yang terlibat di dalamnya. Apa yang disampaikan pembina, bagaimana cara penyampaiannya, serta seperti apa respon santri dari binaan. Perlu diketahui bahwasanya mengubah santri untuk menjadi lebih baik adalah sebuah tantangan besar bagi pembina yang ada di dalam lingkup pesantren. Pembina akan menghadapi banyak tantangan terlebih yang disebabkan oleh perbedaan latar belakang yang akan memengaruhi cara untuk membina santri, seperti halnya, perbedaan budaya, bahasa, kebiasaan, dan juga alasan mengapa santri masuk di pesantren.

Perbedaan-perbedaan yang disebutkan di atas, terkumpul dalam satu tempat seperti pondok pesantren akan menimbulkan banyak masalah seperti santri yang sulit untuk memahami mana yang baik dan mana yang buruk, santri yang kurang disiplin, serta santri yang melanggar peraturan-peraturan yang telah ditetapkan di pesantren.

Akhlak dan karakter santri yang masuk di Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe tentu berbeda-beda. Santri memiliki latar belakang berbeda-beda sehingga pihak pondok pesantren dalam melakukan pembinaan, baik melalui proses pembelajaran maupun pembiasaan melaksanakan ibadah.

Keberadaan Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe memberikan makna tersendiri bagi kehadiran santri dan santriwati pondok pesantren dan berbeda pula, maka di Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe mengubah akhlak yang dulunya tidak disiplin, malas beribadah, tidak ada motivasi belajar. Menjadi santri dan santriwati yang disiplin, rajin beribadah, dan motivasi belajar yang besar.

Dari latar belakang masalah di atas, penulis tertarik untuk meneliti dengan judul “Penerapan Prinsip Komunikasi Islam Terhadap Pembinaan Akhlak Santri Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe Desa Talawe Kabupaten Sidrap”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka dapat dikemukakan beberapa pokok masalah sebagai berikut:

- 1.2.1** Bagaimana akhlak santri Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe Sidrap?
- 1.2.2** Bagaimana bentuk dan metode komunikasi pada pembinaan akhlak santri pondok Pesantren Nurul Azhar.?
- 1.2.3** Bagaimana penerapan prinsip komunikasi Islam pada pembinaan akhlak santri Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dikemukakan diatas, maka dalam penelitian ini bertujuan untuk:

1.3.1 Untuk mendeskripsikan akhlak santri Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe Sidrap.

1.3.2 Untuk mendeskripsikan bentuk dan metode komunikasi dalam pembinaan akhlak santri Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe Sidrap.

1.3.3 Untuk menganalisis penerapan prinsip komunikasi Islam dalam pembinaan akhlak santri Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe Sidrap.

1.4 Kegunaan Penelitian

Setiap penelitian akan memberikan kegunaan baik secara teoritis maupun secara praktis. Kegunaan penelitian ini antara lain:

1.4.1 Secara teoritis, Hasil penelitian ini diharapkan mampu mengembangkan teori tentang komunikasi Islam.

1.4.2 Untuk mengembangkan dan memperluas wawasan keilmuan dan pengetahuan tentang nilai-nilai komunikasi islam dan penerapannya dalam memberikan pembinaan akhlak.

1.4.3 Untuk memberikan dan menambah pemahaman msyarakat, khususnya para guru dan pembina pondok pesantren tentang pentingnya komunikasi islam terhadap pembinaan akhlak santri pondok pesantren nurul azhar talawe.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Sebelumnya

Penulis menyadari bahwa tidak menutup kemungkinan dalam penelitian yang akan penulis teliti mempunyai kemiripan dengan penelitian yang lain. Penelitian yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan Hasbul Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Syarif Hidayatullah dengan judul *Pola Komunikasi dalam Pembinaan Akhlaq Islami Santri di Pondok Pesantren Modern Al-Husainy Bumi Serpong Damai Tangerang Selatan*. Jenis penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif yang membahas tentang bagaimana pola komunikasi organisasi dalam membentuk akhlak islami santri di PPM Al-Husainy.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola komunikasi organisasi dalam membina akhlak islami santri di Pondok Pesantren Modern Al-Husainy menggunakan pola komunikasi dua arah (*Two Way Communication*) dengan pendekatan antara pengasuh dengan santri, ustadz dengan santri, dan juga santri dengan para pengurus. Pola komunikasi menghasilkan *feedback* dan

kesamaan makna dalam proses penyampaian pesan dengan menjalin komunikasi lateral ke samping yang menyebar keseluruh anggota organisasi.¹⁰

Perbedaan penelitian di atas dapat dilihat pada fokus yaitu pola komunikasi organisasi dalam membina akhlak santri sedangkan penelitian yang penulis fokus pada penerapan prinsip komunikasi dalam pembinaan akhlak santri,

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Asriadi pada tahun 2017 dengan judul *Kontribusi Komunikasi Islam Terhadap Pembinaan Akhlakul Karimah Remaja Masjid Hidayatul Mukhlisin Barugae Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinrang*.¹¹

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terletak pada komunikasi Islam. Persamaan lainnya yaitu, penelitian yang dilakukan Asriadi dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti terletak pada pembinaan akhlakul kharimah sedangkan peneliti memfokuskan pembinaan akhlak, dan perbedaan terkait dengan lokasi yang dijadikan tempat penelitian. Lokasi penelitian Asriadi yaitu bertempat di Masjid Hidayatul Mukhlisin kabupaten Pinrang sedangkan dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan penelitian di Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe.

¹⁰Hasbul, *Pola Komunikasi Organisasi Dalam pembinaan Akhlak Islami Santri di Pondok Pesantren Modern Al-Husainy Bumi Serpong Damai Tangerang Selatan* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, Skripsi, 2014).

¹¹Asriadi, *Kontribusi Komunikasi Islam Terhadap Pembinaan Akhlakul Kharimah Remaja Masjid Hidayatul Mukhlisih barugae Kecamatan Mattirobulu Kabupaten Pinnrang* , Tahun 2017

Penelitian yang dilakukan oleh Parida pada tahun 2013 dengan judul *Efektifitas Pengajian Kitab Terhadap Perilaku Santri Pondok Pesantren DDI Kaballangeng Kec. Duampanua Kab, Pinrang*¹² Persamaan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh peneliti terletak pada tempat penelitian yaitu Pesantren, sedangkan perbedaan penelitian yang dilakukan oleh Parida terletak pada fokus penelitian yang digunakan adalah efektifitas, sedangkan pada penelitian yang digunakan oleh peneliti yaitu pengaruh. Lokasi penelitian Parida yaitu bertempat di pondok Pesantren DDI Kaballangeng kab. Pinrang sedangkan dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan penelitian di Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe.

2.2 Referensi Yang relevan

Buku Wahyu Ilaihi, M.A. dengan judul *Komunikasi Dakwah* dijelaskan dalam buku ini komunikasi dapat didefinisikan sebagai proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media, yang menimbulkan akibat tertentu. Pada prinsipnya, kegiatan komunikasi itu adalah aktivitas pertukaran ide atau gagasan secara sederhana. Sejalan dengan perkembangan ilmu komunikasi sebagai ilmu pengetahuan sosial yang bersifat multidisipliner, maka komunikasi juga memiliki definisi-definisi yang sangat beragam.

¹²Parida, *Efektifitas Pengajian Kitab Terhadap Perilaku Santri Pondok Pesantren DDI Kaballangeng Kec. Duampanua Kab, Pinrang* Tahun 2017

Buku Drs. Kustadi Suhandang dengan judul *Ilmu Dakwah* dalam buku ini di jelaskan komunikasi bukan sekedar proses kegiatan penyampaian pesan saja, melainkan suatu ilmu pengetahuan yang bersifat kemasyarakatan. Proses dakwah pun-sangat boleh jadi-memiliki ilmu untuk melakukan kegiatan itu, yakni ilmu yang analog dengan ilmu komunikasi. Namun demikian, tampaknya banyak orang yang masih menyangsikan adanya ilmu dakwah di tengah-tengah semaraknya lautan ilmu pengetahuan. Bahkan tidak jarang para ilmuwan membantah kemungkinan adanya ilmu dakwah.

Buku Ahmad Sultra Rusan Dan Nurhakki dengan judul Pengantar Ilmu Komunikasi. Komunikasi merupakan hal penting dalam kehidupan manusia. Komunikasi digunakan hampir setiap saat dalam situasi apapun oleh manusia. Komunikasi bukan hanya sebagai sarana untuk menyampaikan pendapat akan tetapi juga mempunyai banyak tujuan lainnya. Pada sekarang ini, sudah banyak orang mempelajari ilmu komunikasi untuk berbagai kepentingan. Banyak perusahaan, instansi dan lembaga-lembaga yang membutuhkan orang yang mahir dalam komunikasi. Ilmu komunikasi sudah ada sejak tahun 1995 di Indonesia, yang semula dipelajari hanya sebatas untuk penyiaran akan tetapi semakin lama semakin berkembang.

2.3 Tinjauan Teoritis

2.3.1 Teori Komunikasi

Istilah komunikasi atau dalam bahasa inggris '*communication*' berasal dari bahasa latin '*communicatio*' berasal dari '*communis*' yang berarti

“sama”. Sama di sini adalah dalam pengertian “sama makna”. Komunikasi minimal harus mengandung “kesamaan makna” antara kedua belah pihak yang terlibat. Dikatakan “minimal” karena kegiatan komunikasi itu tidak bersifat “informatif” saja, yakni agar orang mengerti dan tahu, tetap juga “persuasif”, yaitu agar orang bersedia menerima suatu paham atau keyakinan, melakukan suatu kegiatan dan lain-lain.

Komunikasi secara sederhana, dapat didefinisikan sebagai proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan melalui media yang menimbulkan akibat tertentu. Dalam pelaksanaannya, komunikasi dapat dilakukan secara primer [langsung] maupun secara sekunder [tidak langsung]. Komunikasi akan berhasil apabila pesan yang disampaikan oleh komunikator cocok dengan kerangka acuan, yakni panduan pengalaman dan pengertian yang pernah diperoleh oleh komunikan. Kegiatan komunikasi pada prinsipnya adalah aktivitas pertukaran ide atau gagasan secara sederhana, dengan demikian kegiatan komunikasi itu dapat dipahami sebagai kegiatan penyampaian pesan atau ide, arti dari satu pihak ke pihak lain, dengan tujuan untuk komunikasi yaitu menghasilkan kesepakatan bersama terhadap ide atau pesan yang disampaikan tersebut.¹³

¹³Ilaihi Wahyu, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2013), h.4.

Beberapa pendapat ahli tentang definisi komunikasi sebagaimana yang dikemukakan Ahmad Sultra Rustan dalam bukunya Pengantar Ilmu Komunikasi dapat dilihat sebagai berikut:

1. Menurut Bernard Berelson dan Gary A. Steiner komunikasi : transmisi informasi, gagasan, emosi, keterampilan, dan sebagainya, dengan menggunakan simbol-simbol kata-kata, gambar, figure, grafik dan sebagainya tindakan atau proses transmisi itulah yang biasanya disebut komunikasi.
2. Menurut Theodore M. Newcomb setiap tindakan komunikasi dipandang sebagai transmisi informasi, terdiri dari rangsangan yang diskriminatif dari sumber kepada penerima.
3. Menurut Carl I. Hovland komunikasi adalah proses yang memungkinkan seseorang (komunikator) kepada penerima dengan niat yang disadari untuk memengaruhi perilaku penerima.
4. Menurut Gerald R. Miller komunikasi terjadi ketika suatu sumber menyampaikan suatu pesan kepada penerima dengan niat disadari untuk mempengaruhi perilaku penerima.
5. Menurut Everett M. Rogers komunikasi adalah proses dimana suatu ide dialihkan dari sumber kepada penerima atau lebih. Dengan maksud untuk mengubah tingkah laku mereka.
6. Menurut Raymond S. Ross komunikasi (*intensional*) adalah proses menyortir, memilih dan mengirimkan simbol-simbol sedemikian rupa

sehingga membantu pendengar membangkitkan makna atau respon dari pikirannya yang serupa dengan yang dimaksudkan oleh komunikator.

7. Menurut turner, komunikasi adalah proses sosial dimana individu-individu menggunakan simbol-simbol untuk menciptakan dan menginterpretasikan makna dalam lingkungan¹⁴.

Berdasarkan pendapat di atas disimpulkan bahwa komunikasi merupakan proses penyampaian pesan yang diberikan pemberi pesan kepada penerima pesan untuk mempengaruhinya.

Komunikasi bersifat *omnipresent* (hadir dimana-mana) kapan saja, dimana saja, dan dengan siapa saja. Ia aktivitas yang paling banyak dilakukan oleh manusia dan tidak dapat dihindari dalam kehidupan sehari-hari.¹⁵

Dari sekian definisi komunikasi di atas, tampak adanya sejumlah komponen penting atau unsur yang dicakup yang merupakan persyaratan terjadinya sebuah komunikasi. Dalam “bahasa komunikasi” komponen-komponen tersebut meliputi:

1. Komunikator, orang yang menyampaikan pesan;
2. Pesan, pernyataan yang didukung oleh lambang;
3. Komunikan, orang yang menerima pesan;

¹⁴Lihat, Ahmad Sultra dan Nurhaki *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Sleman: CV Vudi Utama, 2017), h.32.

¹⁵Ahmad Sultra dan Nurhaki *Pengantar Ilmu Komunikasi*..., h.38.

4. Media, sarana atau saluran yang mendukung pesan jika komunikasi jauh tempatnya atau banyak jumlahnya;
5. Efek, dampak sebagai pengaruh pesan.¹⁶

Berdasarkan pendapat para ahli maka dapat dikemukakan bahwa syarat minimal terjadinya komunikasi, yaitu ada penyampai pesan yang biasa disebut komunikator, ada pesan yang disampaikan baik dalam bentuk verbal maupun non verbal, ada penerima pesan, ada media atau sarana yang digunakan dalam menyampaikan pesan, dan pesan yang disampaikan memberi pengaruh terhadap komunikasi atau penerima pesan.

2.3.2 Teori Komunikasi Islam

Islam memiliki pemeluk yang tidak sedikit di dunia ini, namun tidak banyak sumber yang membahas tentang komunikasi Islam secara komprehensif. Hal ini merupakan keprihatinan sekaligus peluang besar bagi akademisi di bidang komunikasi. Karena antara komunikasi Islam dengan teori komunikasi religious lain (non-Islam), begitupula antara makna komunikasi Islam dan komunikasi umum memiliki perbedaan.

Mengemukakan definisi tunggal komunikasi sangat sulit dilakukan sebab kata komunikasi merupakan aktifitas manusia dan menjadi istilah yang populer. Akibatnya, kata komunikasi untuk tujuan akademis multidimesi dalam artian sulit mencapai konsensus dari para pakar untuk memunculkan

¹⁶Ilahi Wahyu, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2013), h.8.

satu defenisi tunggal. Frank Dance dan Carl Larson melalui studinya mengidentifikasi 126 defenisi komunikasi yang telah dipublikasikan.¹⁷ Namun disisi lain hal ini mengisyaratkan bahwa kajian komunikasi semakin meluas dan para ahli dan peneliti banyak yang memberikan perhatian dan ketertarikan terhadap perkembangan ilmu komunikasi.

Istilah komunikasi telah menjadi semacam *portmanteau*¹⁸ atau istilah yang terbentuk dari dua kata. Dapat dilihat kata komunikasi dalam bahasa Inggris yaitu *communication*; bahasa latin: *communicatio* <*communicare*< *communic* yaitu kata *com-* (bersama)+ *munis* (diikat). Beberapa kata komunikasi menunjukkan bahwa terdiri dari dua kata (*portmantau*) yang digabungkan menjadi satu.¹⁹

Berdasarkan pada perspektif Islam, komunikasi merupakan bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia karena segala gerak langkah manusia selalu disertai dengan komunikasi. Komunikasi sangat berpengaruh terhadap kelanjutan hidup manusia, baik manusia sebagai hamba, anggota masyarakat, anggota keluarga dan sebagai satu kesatuan yang universal. Seluruh kehidupan manusia tidak lepas dari komunikasi. Komunikasi juga berpengaruh terhadap kwalitaas berhubungan sesama. Komunikasi yang

¹⁷Brent D. Ruben & Lea P. Stewart, *Komunikasi dan Perilaku Manusia*. Edisi 5 Cet I. Penerjemah Ibnu Hamad. (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013), h.14.

¹⁸Turner, *Pengantar Teori Komunikasi I*. Penerjemah Maria Natalia Damayanti. (Jakarta: Salemba Humanika.2008) h.8.

¹⁹Ahmad Sultra dan Nurhaki *Pengantar Ilmu Komunikasi*. (Sleman: CV Vudi Utama, 2017), h.29-30.

dimaksud adalah komunikasi yang islami, yaitu komunikasi yang berakhlakul *al-karimah* atau beretika. Yang berarti bersumber pada Al-Quran dan Hadist.²⁰

Secara sederhana, dapat diketahui bahwa seseorang yang berkomunikasi berarti mengharapkan orang lain dapat ikut serta berpartisipasi atau bertindak sama sesuai dengan tujuan, harapan, atau isi pesan yang disampaikan.²¹

2.3.3 Pengertian Komunikasi Islam

Komunikasi Islam merupakan bidang kajian baru yang menarik perhatian sebagian akademis di berbagai perguruan tinggi. Keinginan untuk melahirkan komunikasi Islam muncul akibat falsafah, pendekatan teoritis, dan penerapan komunikasi yang berasal dan dikembangkan di Barat dan Eropa tidak sepenuhnya sesuai dengan nilai-nilai agama dan budaya Islam. Karena itu, timbul keinginan untuk mengkaji kembali berbagai aspek ilmu komunikasi menurut perspektif agama, budaya dan cara hidup umat Islam²².

Komunikasi adalah sesuatu yang urgen dalam kehidupan manusia. Oleh karenanya, kedudukan komunikasi dalam islam mendapatkan tekanan yang cukup kuat bagi manusia sebagai anggota masyarakat dan sebagai makhluk Tuhan. Terekam dengan jelas bahwa tindakan komunikasi tidak

²⁰H. Najahan Musyafak. *Islam dan Ilmu Komunikasi*. (Semarang:CV. Karya Abadi Jaya.2015).h.6.

²¹Brent D. Ruben & Lea P. Stewart, *Komunikasi dan Perilaku Manusia*. Edisi 5 Cet I. Penerjemah Ibnu Hamad. (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2013), h.18.

²² Syukur Kholil, *Komunikasi Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2007), h. 2.

hanya dilakukan sesama manusia dan lingkungan hidupnya saja, melainkan juga dengan Tuhannya.²³

Dalam Al-Quran terdapat banyak sekali ayat yang menggambarkan tentang proses komunikasi. Salah satu diantaranya adalah dialog yang terjadi pertama kali antara Allah swt, Malaikat, dan manusia. Dialog tersebut menggambarkan salah satu potensi manusia yang dia anugerahkan oleh Allah swt kepada manusia. Potensi tersebut dapat dilihat dalam QS Al-Baqarah (2) 31-32

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ قَالُوا سُبْحَانَكَ لَا عِلْمَ لَنَا إِلَّا مَا عَلَّمْتَنَا إِنَّكَ أَنْتَ الْعَلِيمُ الْحَكِيمُ

Terjemahnya:

“Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama benda seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada malaikat lalu berfirman: ‘Sebutkanlah kepada-Ku nama-nama benda itu jika kamu orang-orang yang benar!’ mereka menjawab: ‘Maha suci Engkau, tidak ada yang Engkauketahui selain apa yang telah Engkau ajarkan kepada kami’. ‘sesungguhnya Engkaulah yang Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana’. Allah berfirman: ‘Hai Adam, beritahukanlah nama benda-benda itu’. Allah berfirman; ‘Bukankah sudah Kukatakan kepadamu bahwa sesungguhnya Aku mengetahuirahasia langit dan bumi dan mengetahuiapa yang kamu lahirkan dan yang kamu rahasiakan’” (QS Al-Baqarah[2]: 31-32)

Ayat diatas, menginformasikan bahwa sesungguhnya manusia dianugerahi Allah Swt. Potensi untuk mengetahui nama atau fungsi dan karakteristik benda-benda di sekitarnya. Misanya, fungsi api, fungsi angin dan

²³Ilahi Wahyu, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2013), h.2.

sebagainya, sekaligus dia (manusia) juga dianugerahi potensi untuk berbahasa. Sistem pengajaran bahasa kepada manusia (anak kecil) bahkan dimulai dengan kata kerja, tetapi mengajarnya terlebih dahulu nama-nama. (Dia mengajari Adam nama-nama benda). Dengan pengajaran terlebih tersebut, sekaligus membuktikan bahwa manusia dengan potensi-potensi yang ada memiliki kemampuan yang lebih dibandingkan dengan makhluk lain, termasuk malaikat.

Setelah pengajaran Allah Swt. Dicerna oleh Adam a.s. sebagaimana dipahami dari kata "...kemudian, Allah mengemukakan benda-benda itu kepada para malaikat lalu berfirman, "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu, jika kamu benar dalam dugaan bahwa kalian lebih wajar menjadi khalifah".

Selanjutnya, para malaikat yang ditanya itu secara tulus menjawab sambil menyucikan Allah, "Mahasuci Engkau, tidak ada pengetahuan bagi kami selain dari apa yang Engkau ajarkan kepada kami, Sesungguhnya Engkau, Engkaulah yang Mengetahui lagi Maha Bijaksana". Maksud mereka, apa yang Engkau tanyakan itu tidak pernah Engkau ajarkan kepada kami bukan karena Engkau tidak tahu, tetapi ada hikmah dibalik itu.²⁴

Demikian jawaban malaikat yang bukan hanya mengaku tidak mengetahui jawaban pertanyaan, tetapi sekaligus mengetahui kelemahan

²⁴Ilahi Wahyu, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2013), h.3.

mereka dan kesucian Allah swt. Dari segala macam kekurangan atau ketidakadilan, sebagaimana dipahami dalam penutup ayat tersebut.

Jawaban para malaikat tersebut, “*Sesungguhnya Engkau Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana,*” juga mengandung makna bahwa “sumber pengetahuan adalah Allah”. Dia juga mengetahui segala sesuatu termasuk siapa yang wajar menjadi khalifah, dan Dia Maha Bijaksana dalam segala tindakan-Nya, termasuk menetapkan makhluk sebagai khalifah. Jawaban mereka itu, juga menunjukkan kepribadian malaikat dan dapat menjadi bukti bahwa pernyataan pada surah Al-Baqarah ayat 31 di atas bukanlah keberatan sebagaimana diduga orang.

Bagi sebagian ulama yang memahami pengajaran nama-nama kepada Adam a.s. dalam arti “mengajarkan kata-kata”, diantara mereka, ada yang berpendapat bahwa kepada beliau dipaparkan benda-benda itu dan pada saat yang sama beliau juga mendengar suara yang menyebut nama benda yang dipaparkan itu. Ada juga yang berpendapat bahwa Allah Swt. Mengilhamkan kepada Adam a.s. nama benda itu pada saat dipaparkan sehingga Adam memiliki kemampuan untuk memberi nama pada masing-masing benda yang lain. Akan tetapi, dibalik semua pendapat tersebut secara keseluruhan adalah mengungkap proses komunikasi yang terjadi antara Adam, Malaikat, dan Allah Swt sebagai Sang Segala Sumber.²⁵

²⁵Ilahi Wahyu, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2013), h.3.

Sekali lagi, salah satu keistimewaan manusia yang terekam dalam ayat diatas adalah kemampuannya mengekspresikan apa yang terlintas dalam benaknya serta kemampuannya menangkap bahasa sehingga mengantarkan manusia untuk “mengetahui”. Disisi lain adalah kemampuan manusia untuk merumuskan ide dan memberi nama bagi segala sesuatu merupakan langkah menuju terciptanya manusia berpengetahuan dan lahirnya ilmu pengetahuan.

Demikian penafsiran salah satu ayat yang terdapat dalam Al-Quran mengenai cikal bakal proses komunikasi yang terjadi kepada Adam a.s. sebagai manusia pertama. Ayat tersebut, sekaligus menginformasikan bahwa komunikasi itu adalah sebagai proses komunikasi dalam memperoleh pengetahuan dan mengenali benda-benda disekitar kita.²⁶

Komunikasi menurut Islam adalah komunikasi yang sesuai dengan Al-Quran dan sunnah. Al-Quran dan sunnah mengatur kapan seorang muslim harus bicara dan kapan seorang muslim harus diam. Dasar komunikasi Islam berbeda 180 derajat dengan dasar komunikasi versi barat. Teori Islam mengajarkan *hifdzul lisan* (menahan atau menjaga lisan), sedangkan teori barat mengajarkan untuk banyak bicara atau banyak menyampaikan pesan. *Hifdzul lisan* itu bukan diam, melainkan menahan dari bicara yang tidak sesuai syariat (Al-Quran dan Sunnah) dan tidak diperlukan

²⁶Ilahi Wahyu, *Komunikasi Dakwah*, (Bandung:PT Remaja Rosdakarya, 2013), h.4.

oleh orang yang mendengar sehingga menyebabkan orang berhati-hati dalam berbicara, tidak boleh semaunya.

Komunikasi religius (komunikasi keagamaan) memang mencakup pula komunikasi islam tetapi tidak sama dengan komunikasi islam karena komunikasi religius meliputi semua agama. Padahal agama Islam berbeda dengan agama lainnya khususnya mengenai ajarannya.

Ajaran agama Islam, menegaskan bahwa perbuatan mengadakan komunikasi atau interaksi sosial itu selalu mendapatkan tekanan-tekanan yang cukup bagi manusia sebagai anggota masyarakat dan juga sebagai makhluk Tuhan. Dalam agama islam komunikasi tidak hanya harus dilakukan terhadap sesama manusia atau lingkungan hidupnya, melainkan terhadap Tuhan, Maha Pencipta. Allah berfirman dalam QS. An-Nisaa/4: 83:

وَإِذَا جَاءَهُمْ أَمْرٌ مِّنَ الْأَمْنِ أَوْ الْأَخْوَفِ آذَاعُوا بِهِ ۖ وَلَوْ رَدُّوهُ إِلَى الرَّسُولِ وَإِلَى أُولَى الْأَمْرِ مِنْهُمْ لَعَلِمَهُ
الَّذِينَ يَسْتَنْبِطُونَهُ مِنْهُمْ ۗ وَلَوْلَا فَضْلُ اللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُ لَاتَّبَعْتُمُ الشَّيْطَانَ إِلَّا قَلِيلًا

Terjemahnya:

Dan apabila datang kepada mereka suatu berita tentang keamanan ataupun ketakutan, mereka lalu menyiarkannya. dan kalau mereka menyerahkannya kepada Rasul dan ulil Amri di antara mereka, tentulah orang-orang yang ingin mengetahui kebenarannya (akan dapat) mengetahuinya dari mereka (rasul dan ulil Amri). kalau tidaklah Karena karunia dan rahmat Allah kepada kamu, tentulah kamu mengikut syaitan, kecuali sebahagian kecil saja (di antaramu)(QS. An-Nisaa/4: 83).²⁷

²⁷Kementrian Agama RI, (*Al-Quran dan Terjemahannya*), (Surabaya: IKAPI JATIM, 2014),h.91.

Berdasarkan penjelasan ayat diatas adalah perlindungan yang ditetapkan Allah dalam Al-Quran dan perlindungan yang diberikan oleh pemerintah Islam atas mereka, yakni: ditimpa kehinaan dan murka dari Allah.

Komunikasi Islam adalah sistem komunikasi Umat Islam. Artinya bahwa, komunikasi Islam lebih fokus pada sistemnya dengan latar belakang filosofi (teori) yang berbeda dengan perspektif komunikasi non Islam. Dengan kata lain sistem komunikasi Islam adalah proses penyampaian pesan antara manusia yang didasarkan pada ajaran Islam. Komunikasi Islam adalah cara berkomunikasi yang bersifat Islami (tidak bertentangan dengan ajaran Islam).²⁸

Demikian pada akhirnya terjadi juga konvergensi (pertemuan) antara pengertian komunikasi Islam dengan komunikasi Islami. Boleh dikatakan komunikasi Islami adalah implementasi (cara melaksanakan) komunikasi Islam.²⁹

2.3.4 Bentuk Komunikasi

Bidang komunikasi antar manusia sangat luas cakupannya, hidup keseharian manusia senantiasa melakukan beberapa tipe komunikasi, sebagai mana terungkap

²⁸Andi Abdul Muis, *Komunikasi Islam*, (Bandung: remaja Rosdakarya, 2001), h. 65-66.

²⁹Suryanto dan Djihan Hisyam, *Pendidikan di Indonesia Memasuki Mellenium III*, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000), h.185.

melalui hasil penelitian bahwa 75% waktu keseharian manusia diperuntukkan untuk melakukan komunikasi.

Menurut Hafied Cangara, para pakar komunikasi berbeda pendapat dalam menetapkan bentuk-bentuk komunikasi. Sebuah kelompok sarjana komunikasi Amerika membagi bentuk komunikasi kepada lima macam tipe, yakni komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*), komunikasi kelompok kecil (*small group communication*), komunikasi organisasi (*organisation communication*), komunikasi massa (*mass communication*) dan komunikasi publik (*public communication*).³⁰

Sedangkan menurut Effendy, bentuk-bentuk komunikasi dirangkum ke dalam tiga jenis, yaitu komunikasi pribadi, komunikasi kelompok, dan komunikasi massa.³¹

1. Komunikasi pribadi

Komunikasi pribadi terdiri dari dua jenis, yaitu: pertama, komunikasi intrapribadi (*intrapersonal communication*). Komunikasi intrapribadi adalah komunikasi yang berlangsung dalam diri seseorang. Orang yang bersangkutan berperan sebagai komunikator maupun sebagai sebagai komunikan. Dia berbicara pada dirinya sendiri. Pola komunikasi dengan diri sendiri terjadi karena seseorang

³⁰Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi edisi 1 cet.5*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada 1998), h.29

³¹Onong Uchjana Effendi, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1993), h. 57.

menginterpretasikan sebuah objek yang diamatinya dan memikirkannya kembali, sehingga terjadilah komunikasi dalam dirinya sendiri.

Kedua, komunikasi antarpribadi (*interpersonal communication*), yaitu komunikasi yang berlangsung secara dialogis antara dua orang atau lebih. Karakteristik komunikasi antar pribadi yaitu: pertama dimulai dari diri sendiri. Kedua, sifatnya transaksional karena berlangsung serempak. Ketiga, komunikasi yang dilakukan tidak hanya mencakup aspek-aspek isi pesan yang dipertukarkan, tetapi juga meliputi hubungan antar pribadi. Keempat, adanya kedekatan fisik antara pihak-pihak yang berkomunikasi. Kelima, adanya saling ketergantungan antara pihak-pihak yang berkomunikasi. Keenam, tidak dapat diubah maupun diulang. Maksudnya jika salah dalam pengucapan mungkin dapat minta maaf, tetapi itu bukan berarti menghapus apa yang telah diucapkan.³²

2. Komunikasi kelompok

Michael Burgoon dan Michel Ruffner seperti dikutip Sendjaya menjelaskan komunikasi kelompok sebagai:

The face to face interaction of three or more individuals, for a recognized purpose such as information sharing, self maintenance, or problem solving, such that the members are able to recall personal characteristics of the other members accurately. (Komunikasi kelompok adalah komunikasi tatap muka yang dilakukan tiga atau lebih individu guna memperoleh maksud atau tujuan yang dikehendaki

³²S. Djuarsa Sendjaja, *Teori Komunikasi*, (Jakarta: Universitas Terbuka Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan RI, 1994), h. 41.

seperti berbagai informasi, pemeliharaan diri atau pemecahan masalah sehingga semua anggota dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lainnya dengan akurat). Dari definisi di atas dipahami bahwa ada empat elemen yang tercakup dalam komunikasi kelompok, yaitu interaksi tatap muka, jumlah partisipan yang terlibat dalam interaksi yang dilakukan, maksud dan tujuan yang dikehendaki dan kemampuan anggota untuk dapat menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lain.³³

3. Komunikasi massa

Komunikasi massa merupakan sebuah proses penyampaian pesan melalui saluran-saluran media massa, seperti surat kabar, radio, televisi dan film yang dipertunjukkan di gedung-gedung bioskop. Oleh karena pesan yang disampaikan bersifat massal, maka karakteristik komunikasi massa adalah bersifat umum. Artinya, pesan yang disampaikan bersifat heterogen karena ditujukan untuk seluruh anggota masyarakat. Pesan yang disampaikan juga bersifat serempak dan seragam serta hubungan antar komunikator dengan komunikator sifatnya nonpribadi.³⁴

Dari beberapa bentuk komunikasi yang telah dikemukakan di atas, dalam berkomunikasi di kehidupan sehari-hari. Maka pada pembahasan tesis akan difokuskan pada bentuk komunikasi antarpribadi dan komunikasi kelompok.

³³Onong Uchjana Effendi, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, (Bandung: PT. Citra Aditya Bakti, 1993), h. 57.

³⁴Wiryanto, *Teori komunikasi Massa*, (Jakarta: Grasindo, 2001), h.1-3

2.3.5 Prinsip Komunikasi Islam

Komunikasi Islam memiliki prinsip-prinsip tersendiri, Yaitu:

- 1) Ikhlas dalam memberikan dan menerima pesan.
- 2) Pahala dan dosa, segala sesuatu yang disampaikan memiliki akibat pahala atau dosa. Pahala jika pesan disampaikan dengan cara-cara yang baik dan dosa jika pesan yang disampaikan dengan cara-cara yang kasar atau tidak baik.
- 3) Kejujuran, pesan disampaikan dengan jujur dan apa adanya sesuai dengan fakta.
- 4) Kebersihan, berarti bersih dalam penyampaian pesan yang membuat penerima pesan merasa nyaman dalam sisi psikologis.
- 5) Berkata positif, hal-hal positif yang disampaikan kepada penerima pesan dapat mendatangkan kebahagiaan dan dapat memberikan motivasi yang positif.
- 6) Hati, lisan dan perbuatan adalah satu kesatuan. Perkataan serta perbuatan baik yang dilakukan mencerminkan hati. Ketiganya harus sesuai.
- 7) Dua telinga satu mulut, kita dituntut untuk dapat mendengar lebih banyak daripada berbicara.
- 8) Pengawasan, Allah swt adalah Maha Mendengar, Maha Melihat dan Maha Mengetahui segala sesuatu yang kita kerjakan. Dengan menyadari kekuasaan Allah swt maka kita cenderung untuk

berbicara dan bertindak dengan hati-hati karena semua makhluk tidak lepas dari pengawasan Sang Pencipta.

- 9) Keseimbangan, setiap informasi diterima dari berbagai pihak agar seimbang sehingga dapat menghasilkan keputusan yang adil.
- 10) Privasi, menghormati dan menghargai wilayah pribadi dari masing-masing orang agar terhindar dari pelanggaran hak pribadi.³⁵

Kesepuluh prinsip komunikasi yang dikemukakan di atas akan menjadi kajian dalam pembahasan penerapan prinsip komunikasi Islam dalam pembinaan akhlak santri pada Pondok Pesantren Talawe Sidrap.

2.3.6 Metode dalam Berkomunikasi

1. *Qawlan Baligha*

Dalam bahasa arab, kata *baligh* di artikan sebagai “sampai” mengenai sasaran atau mencapai tujuan. Jika dikaitkan dengan kata-kata *qawl* [ucapan atau komunikasi] *baligh* berarti “fasih”, jelas maknanya, tepat mengungkapkan apa yang di kehendaki dan terang.

Prinsip komunikasi dalam bentuk *qawlan balighan* hendaknya para dai harus seimbang melakukan sentuhan terhadap mad'u, yaitu antara otaknya dan hatinya. Jika kedua komponen tersebut dapat terakomodasi dengan baik maka akan menghasilkan umat yang kuat, karena adanya

³⁵Harjani Hefni, *Komunikasi Islam*, (Jakarta:Prenadamedia,, 2015), h.30.

penyatuan antara hati dan pikiran. Interaksi aktif keduanya merupakan sebuah kekuatan yang kuat dan saling berkaitan dalam bentuk komunikasi yang efektif. Apabila salah satu ditinggalkan, maka akan terjadi ketimpangan dalam berkomunikasi.

Secara terperinci, ungkapan *qawlan balighan* dapat dilihat dala Surah An-Nisaa [4]: 63.

أُولَٰئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنفُسِهِمْ قَوْلًا بَلِيغًا

Terjemahnya:

Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan Katakanlah kepada mereka perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.” (QS An-Nisaa [4]:63)

Jika ditelaah kata, “*balighan*” terdiri dari huruf-huruf “ba”, “lam” dan “ghain”. Pakar-pakar bahasa menyatakan bahwa semua kata yang terdiri dari huruf-huruf tersebut mengandung arti “sampainya sesuatu ke sesuatu yang lain”. Ia juga bermakna “cukup”, karena kecukupan mengandung arti sampainya sesuatu pada batas yang dibutuhkan. Seseorang yang pandai menyusun kata sehingga mampu menyampaikan pesannya dengan baik cukup dinamai “*baligh*”. Sedangkan, muballigh adalah orang yang menyampaikan sesuatu berita yang cukup kepada orang lain.

Lebih jauh penafsiran dari ayat tersebut adalah mengibaratkan hak mereka sebagai wadah ucapan. Dan wadah tersebut harus diperhatikan,

sehingga apa yang dimaksudkan kedalamnya sesuai bukan dalam kuantitasnya, tetapi juga dengan sifat dari wadah tersebut. Dalam hal ini, ada jiwa yang harus diasah dengan ucapan-ucapan halus, dan ada pula yang harus dihentakkan dengan kalimat-kalimat yang keras atau ancaman yang menakutkan. Pada akhirnya, disamping ucapan yang disampaikan, cara penyampaian dan waktunya pun harus diperhatikan. Ada juga ulama yang memahami kata “*anfusihihim*” dalam ayat tersebut dalam artit menyangkut diri mereka, yakni “sampaikan kepada mereka menyangkut apa yang mereka rahasiakan, sehingga mereka mengetahui bahwa hakikat keadaan mereka telah disampaikan oleh Allah swt kepadamu wahai Muhammad” dengan demikian diharapkan mereka malu dan takut sehingga menginfasi kesalahannya.

2. *Qawlan Karima*

Qawlan Karima dapat diartikan sebagai “perkataan yang mulia”. Jika dikaji lebih jauh, komunikasi dakwah dengan menggunakan *Qawlan Karima* lebih kesasaranan [mad"u] dengan tingkatan umurnya lebih tua. Sehingga, pendekatan yang di gunakan lebih pada pendekatan yang lebih santun, lembut, dengan tingkatan dan sopan santun yang diutamakan. Dalam artian, memberikan penghormatan dan tidak menggurui dan retorika yangberapi-api.

Terkait degang hal tersebut, ungkapan *Qawlan karima* ini teridentifikasi dalam Al-quran pada Surah Al-Isra’/17: 23 :

﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا ۖ إِنَّمَا يُبَلِّغُنَّ عَنْكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَيْهِمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا
أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Terjemahnya:

“Dan Tuhanmu Telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain dia dan hendaklah kamu berbuat baik pada ibu bapakmu dengan sebaik-baiknya. jika salah seorang di antara keduanya atau kedua-duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, Maka sekali-kali janganlah kamu mengatakan kepada keduanya perkataan "ah" dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka perkataan yang mulia” (QS Al-Isra’ [17]:23)

Jika ditelusuri, kata “kariman” biasa diterjemahkan dengan “mulia”. Kata ini terdiri dari dua huruf “kaf”, “ra” dan “mim”, yang menurut pakar bahasa mengandung makna “yang mulia” atau “terbaik sesuai dengan objeknya”. Jika dikatakan “rizqun karim” maka yang dimaksud adalah rezeki yang halal dalam memperolehnya dan pemanfaatannya serta memuaskan dalam segi kualitas dan kuantitasnya. Jika kata “karim” dikaitkan dengan akhlak dalam menghadapi orang lain maka ia bermakna “pemaafan”.

Ayat di atas menuntut agar apapun yang disampaikan kepada orang tua bukan saja yang benar dan tepat, bukan saja yang sesuai dengan adat dan kebiasaan yang baik dalam masyarakat, tetapi juga diiringi dengan terbaik dan termulia. Dan walaupun seandainya orangtua melakukan “kesalahan” terhadap anak maka kesalahan tersebut harus dianggap tak ada atau dimaafkan [dalam artian dianggap tidak ada ataupun terhapus dengan sendirinya], bagaimanapun juga, tidak ada orang tua yang bermaksud

buruk kepada anaknya. Demikianlah, makna “*kariman*” yang dipesankan kepada anak dalam menghadap orangtuanya.

Mengucapkan kata “ah” kepada orang tua tidak dibolehkan oleh agama, apalagi mengucapkan kata-kata atau memperlakukan mereka dengan lebih kasar daripada itu. Prinsip komunikasi yang terkandung adalah jika berkomunikasi dengan orang yang lebih tua daripada kita atau kepada siapa saja, maka komunikator haruslah memiliki dan memperhatikan sopan santun yang berlaku. Dalam artian tidak melakukan kekerasan dan memiliki bahasa yang tebaik dan sopan penuh penghormatan.

3. *QawlanLayyina*

Layyin secara terminologi diartikan sebagai “lembut”.*Qawlan layyina* juga berarti perkataan yang lemah lembut. Perkataan yang lemah lembut dalam komunikasi dakwah merupakan interaksi dai dalam mempengaruhi mad'u untuk mencapai hikmah. Lemah lembut bukan berarti lemah akan tetapi ada unsur bijaksana yang mengandung banyak hikmah. Dalam konteks komunikasi, komunikator/dai haruslah menunjukkan sikap yang dapat menimbulkan dari komunikasi dengan perkataan yang lemah lembut itu. Kata-kata yang disampaikan harus tepat waktu, tepat tempat dan tepat sasaran dan tidak menimbulkan sifat konfrontatif apalagianarkis.²⁹

Qawlan layyina terlukis dalam Al-Quran (QS Thaha [20]: 43-44:

إِذْهَبَا إِلَى فِرْعَوْنَ إِنَّهُ طَغَى فَقُولَا لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

Terjemahnya:

Pergilah kamu berdua kepada Fir'aun, Sesungguhnya dia Telah melampaui batas; Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, Mudah-mudahan ia ingat atau takut". (QS Thaha [20]: 43-44)

“*Fa qula lahu qawlan layyina*”: Maka berbicaralah kamu berdua kepadanya dengan kata-kata yang lemah lembut, menjadi dasar tentang perlunya sikap bijaksana dalam berdakwah yang antara lain ditandai dengan ucapan-ucapan yang sopan yang tidak menyakitkan sasaran/mitra dakwah. Karena Fir'aun saja, yang demikian durhaka, masih juga dihadapi dengan lemah lembut. Memang dakwah pada dasarnya adalah ajaran lemah lembut. Dakwah adalah upaya menyampaikan hidayah. Kata “hidayah” yang terdiri dari tiga huruf “Ha”, “Dal” dan “Ya” maknanya antara lain adalah “menyampaikan dengan lemah lembut”. Dari sini, kata hidayah yang merupakan penyampaian sesuatu dengan lemah lembut guna menunjukkan simpati. Ini tentu saja bukan berarti bahwa seorang juru dakwah tidak melakukan kritik, hanya saja itupun harus disampaikan dengan tepat, bukan saja pada kandungannya, tetapi juga waktu dan tempatnya serta suasana kata-katanya, yakni dengan tidak memaki atau memojokkan.

4. *Qawlan Maisura*

Secara terminologi *qawlan maisura* berarti “mudah”. Lebih lanjut dalam komunikasi dakwah dengan menggunakan *qawlan maisura* dapat diartikan bahwa komunikasi harus menggunakan bahasa yang ringan,

sederhana, pantas atau yang mudah diterima oleh mad'u dengan spontan tanpa harus melalui pemikiran yang berat.

Dalam Al-Quran *qawlan maisura* terekam dalam QS. Al-Isra': [17]:28.

وَأَمَّا تُعْرَضْنَ عَنْهُمْ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَّهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

Terjemahnya:

“Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu yang kamu harapkan, Maka Katakanlah kepada mereka Ucapan yang pantas” QS [17]:28.

Jika dikaji dari penafsirannya sebagian ulama berpendapat bahwa, ayat tersebut ketika Nabi Muhammad saw menghindari dari orang yang meminta bantuan karena merasa malu tidak dapat memberinya. Allah swt memberikan tuntunan yang lebih baik melalui ayat ini yakni menghadapinya dengan menyampaikan dengan kata-kata yang lebih baik serta harapan memenuhi keinginan meminta dimasa yang akan datang. Sedangkan, jika terkait dengan kalimat “untuk memperoleh rahmat Tuhanmu” bisa juga dipahami berkaitan dengan perintah mengucapkan kata-kata yang mudah sehingga ayat ini bagaikan menyatakan “katakanlah kepada mereka ucapan yang mudah untuk memperoleh rahmat dari Tuhanmu.

5. QawlanMa'rufan

Ungkapan *Qawlan ma'rufan*, jika ditelusuri lebih dalam dapat diartikan dengan ungkapan atau ucapan yang pantas dan baik. Pantas di sini juga bisa diartikan sebagai kata-kata terhormat, sedangkan baik diartikan sebagai kata-kata yang sopan. *Qawlan ma'rufan* adalah pembicaraan yang bermanfaat, memberikan pengetahuan mencerahkan pemikiran, menunjukkan pemecahan terhadap kesulitan orang yang lemah, jika tidak terbantu secara materi, kita harus bantu secara psikologi.

Ungkapan *qawlan ma'rufan* dalam Al-Quran terungkap dalam beberapa ayat diantaranya adalah QS Al-baqarah [2]: 235.

وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ فِيمَا عَرَّضْتُمْ بِهِ مِنْ خِطْبَةِ النِّسَاءِ أَوْ أَكْنَنْتُمْ فِي أَنْفُسِكُمْ ۗ عَلِمَ اللَّهُ أَنَّكُمْ سَتَذْكُرُونَهُنَّ وَلَكِنْ لَا تُوَاعِدُوهُنَّ سِرًّا إِلَّا أَنْ تَقُولُوا قَوْلًا مَعْرُوفًا ۗ وَلَا تَعْزِمُوا عُقْدَةَ النِّكَاحِ حَتَّىٰ يَبْلُغَ الْكِتَابَ أَجَلَهُ ۗ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ يَعْلَمُ مَا فِي أَنْفُسِكُمْ فَاحْذَرُوهُ ۗ وَاعْلَمُوا أَنَّ اللَّهَ غَفُورٌ حَلِيمٌ

Terjemahnya:

Dan tidak ada dosa bagi kamu meminang wanita-wanita itu; dengan sindiran; atau kamu menyembunyikan (keinginan mengawini mereka) dalam hatimu. Allah mengetahui bahwa kamu akan menyebut-nyebut mereka, dalam pada itu janganlah kamu mengadakan janji kawin dengan mereka secara rahasia, kecuali sekedar mengucapkan (kepada mereka) perkataan yang ma'ruf; dan janganlah kamu ber'azam (bertetap hati) untuk beraqad nikah, sebelum habis 'iddahnya. dan Ketahuilah bahwasanya Allah mengetahui apa yang ada dalam hatimu; Maka takutlah kepada-Nya, dan Ketahuilah bahwa Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyantun.” QS Al-baqarah [2]: 235.

Ayat tersebut, secara mutlak melarang pria mengucapkan sesuatu kepada wanita-wanita yang sedang menjalani *iddah*, tetapi jika ingin mengucapkannya,

ucapkan dengan kata-kata ma'ruf, sopan serta terhormat sesuai dengan tuntunan agama, yakni dengan sindiran yang baik.

6. Qawlan Saddidan

Qawlan Saddidan dapat diartikan sebagai pembicaraan yang benar, jujur, tidak bohong, lurus, dan tidak berbelit-belit. *Saddidan* juga bisa berarti dengan istiqomah atau konsisten. Kata ini menunjukkan sasarannya. Seseorang yang menyampaikan sesuatu atau ucapan yang benar dan mengena tepat sasarannya, juga dapat dikatakan dilukiskan dengan kata ini.³⁰

Ungkapan tersebut terekam dalam QS An-Nisa [4]: 9

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرْكُؤُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Terjemahnya:

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.” QS An-Nisa [4]: 9

Dari beberapa metode komunikasi yang telah dikemukakan di atas, telah dipraktekkan Rasulullah saw. dalam membina dan mengembangkan dakwah. Pada pembahasan tesis akan difokuskan pada metode komunikasi *qawlan layyina, qawlan marufan, dan qawlan maisura*.

2.3.7 Pembinaan Akhlak

1. Pengertian Pembinaan

Pembinaan berasal dari kata “bina” yang berarti bangun, kemudian mendapat imbuhan “pe” dan “an” menjadi pembinaan yang memiliki arti membangun. Yang berarti proses, cara, perbuatan membina, pembaharuan, penyempurnaan. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata “pembinaan” memiliki usaha, tindakan dan kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.³⁶ Maka dengan kata lain pembinaan merupakan usaha untuk membangun yang berarti melakukan tindakan menuju arah yang lebih baik.

Pembinaan dari segi terminologi yaitu upaya, usaha kegiatan yang terus menerus untuk memperbaiki, meningkatkan, mengarahkan dan mengembangkan kemampuan untuk mencapai tujuan sasaran pembinaan sehari-hari baik dalam kehidupan pribadi maupun kehidupan sosial masyarakat.³⁷ adapun pembinaan menurut Zakiyah Daradjat yaitu:

Pembinaan adalah upaya pendidikan baik formal maupun non formal yang dilaksanakan secara sadar, berencana, terarah, teratur dan bertanggung jawab dalam rangka memperkenalkan dan menumbuhkan mengembangkan suatu dasar kepribadian mengembangkan suatu dasar kepribadian yang

³⁶H. Toto Tasmaran, *Komunikasi Dakwah*, (Jakarta:Gaya Media Pratama, 1997), h.39.

³⁷W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), h. 23

seimbang, utuh, selaras. Pengetahuan dan keterampilan sesuai dengan bakat, keinginan serta prakarsa sendiri, menambah, mengingatkan dan mengembangkan kearah tercapainya martabat, mutu dan kemampuan manusia yang optimal dan pribadi mandiri.³⁸

2. Pengertian Akhlak

Menurut Maimunah Hasan, akhlak berasal dari bahasa Arab "khuluqub" yang berarti peringai, tabiat, adat atau "khalqum" yang berarti kejadian, buatan, ciptaan. Jadi secara etimologi akhlak berarti perangai, adat, tabiat atau sistem perilaku yang dibuat. Secara sosiologis di Indonesia kata akhlak sudah mengandung konotasi baik, jadi orang yang berakhlak berarti orang yang berbudi baik.³⁹

Pendapat lain mengenai akhlak menurut sebagian ulama yang disampaikan oleh Oemar Bakry, menyatakan bahwa akhlak adalah suatu sifat yang terpendam dalam jiwa seseorang dan sifat itu akan timbul waktu ia bertindak tanpa merasa sulit (Timbul dengan mudah)⁴⁰

Secara umum akhlak Islam dibagi menjadi dua, yaitu akhlak mulia dan akhlak tercela. Akhlak mulia harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan akhlak yang tercela harus dijahui jangan sampai dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

³⁸Daradjat Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang 1979), h.57.

³⁹Maimunah Hasan, *Membentuk Pribadi Muslim*, (Yogyakarta: Pustaka Nabawi, 2002), h.1.

⁴⁰Oemar Bakry, *Akhlak Muslim*, (Bandung: Angkasa, 1986), h.10.

Adapun pembagian akhlak tersebut adalah sebagai berikut:⁴¹

1. Akhlak yang Baik

Akhlak yang baik dan buruk dapat dilihat atau dapat tercermin dari perbuatan seseorang. Orang yang akhlaknya baik adalah orang yang bersifat lapang dada, peramah dan pandai bergaul, tidak menyakiti hati orang lain, benar, tidak berdusta, sabar, dapat dipercaya, baik dengan tetangga, kata-kata dan perbuatannya disenangi orang lain dan lain-lain sifat utama.⁴² Dalam Islam disebutkan bahwa yang dimaksud dengan akhlak baik ialah pola perilaku yang dilandaskan dan dimanifestasikan dari nilai-nilai iman, Islam dan ikhsan.

Adapun contoh-contoh akhlak yang baik sebagai berikut:⁴³

- a) Akhlak yang berhubungan dengan Allah, meliputi: mentauhid Allah, takwa, berdoa, *dzikrulloh* dan tawakal.
- b) Akhlak diri sendiri, meliputi: sabar, syukur, tawadhu (rendah hati, tidak sombong), benar, iffah (menahan diri dari melakukan yang terlarang), amanah/jujur dan merasa cukup dengan apa yang ada.
- c) Akhlak terhadap keluarga, meliputi: *birrul walidain* (berbuat baik kepada orang tua), adil terhadap saudara, membina dan mendidik keluarga, dan memelihara keturunan.

⁴¹Rosihan Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: Pustaka Setia, 2008), h 212-213.

⁴²Oemar Bakry, *Akhlak Muslim*, (Bandung: Angkasa, 1986), h.21.

⁴³Maimunah Hasan, *Membentuk Pribadi Muslim*, (Yogyakarta: Pustaka Nabawi, 2002),h.6-7

- d) Akhlak terhadap masyarakat, meliputi: *ukhuwah* (persaudaraan), *taawaun* (tolong menolong), adil, pemurah, penyantun, pemaaf, menepati janji, musyawarah dan saling wasiat dalam kebenaran.
- e) Akhlak terhadap alam, meliputi: memperhatikan dan merenungkan penciptaan alam dan memanfaatkan alam.

Akhlak yang buruk adalah akhlak yang tercermin dalam diri seseorang yang selalu bermuka masam, kasar tabiatnya, tidak sopan, sombong, pendusta, penakut, dan berbagai sifat yang tidak baik.⁴⁴ Orang yang buruk akhlaknya menjadikan orang lain benci kepadanya, menjadi celan dan tersisih dari pergaulan dan menyusahkan orang lain. Dalam bermasyarakat ia selalu resah, tidak mempunyai teman, dan tidak disukai masyarakatnya. Adapun pangkal dari segala akhlak yang tercela adalah kesombongan, penghinaan dan peremehan.

3. Pembinaan Akhlak

Kehidupan beragama salah satu diantara sekian banyak sektor yang harus mendapatkan perhatian besar bagi bangsa dibanding dengan sektor kehidupan yang lain. Sebab pencapaian pembangunan bangsa yang bermoral dan beradab sangat ditentukan dari aspek kehidupan agama, terutama dalam

⁴⁴Oemar Bakry, *Akhlak Muslim*, (Bandung: Angkasa, 1986), h 24.

hal pembinaan bagi generasi muda.⁴⁵ Secara harfiah pembinaan berarti pemeliharaan secara dimasi dan berkesinambungan.⁴⁶

Konteksnya dengan kehidupan suatu beragama, maka pengertian pembinaan adalah segala usaha yang dilakukan terhadap tatanan nilai agama agar segala perilaku kehidupannya senantiasa diatas norma-norma yang ada dalam tatanan itu. Namun perlu dipahami bahwa pembinaan tidak hanya berkisar pada usaha untuk mengurangi serendah-rendahnya tindakan negatif yang dilahirkan dari suatu lingkungan yang bermasalah, melainkan pembinaan harus merupakan terapi bagi masyarakat untuk mengurangi perilaku buruk dan tidak baik dan juga sekaligus bisa mengambil manfaat dari potensi masyarakat, khususnya generasi muda.

2.4 Kerangka Teoritis Penelitian

Pondok pesantren Nurul Azhar Talawe berkontribusi pada penyiapan Generasi Islam yang taat, mandiri, dan inovatif dengan visi *Terwujudnya Pondok Pesantren yang memberikan layanan pendidikan berkualitas, menciptakan masyarakat yang sukses di dunia dan akhirat, mandiri, berilmu teknologi dengan landasan Iman dan Taqwa.*

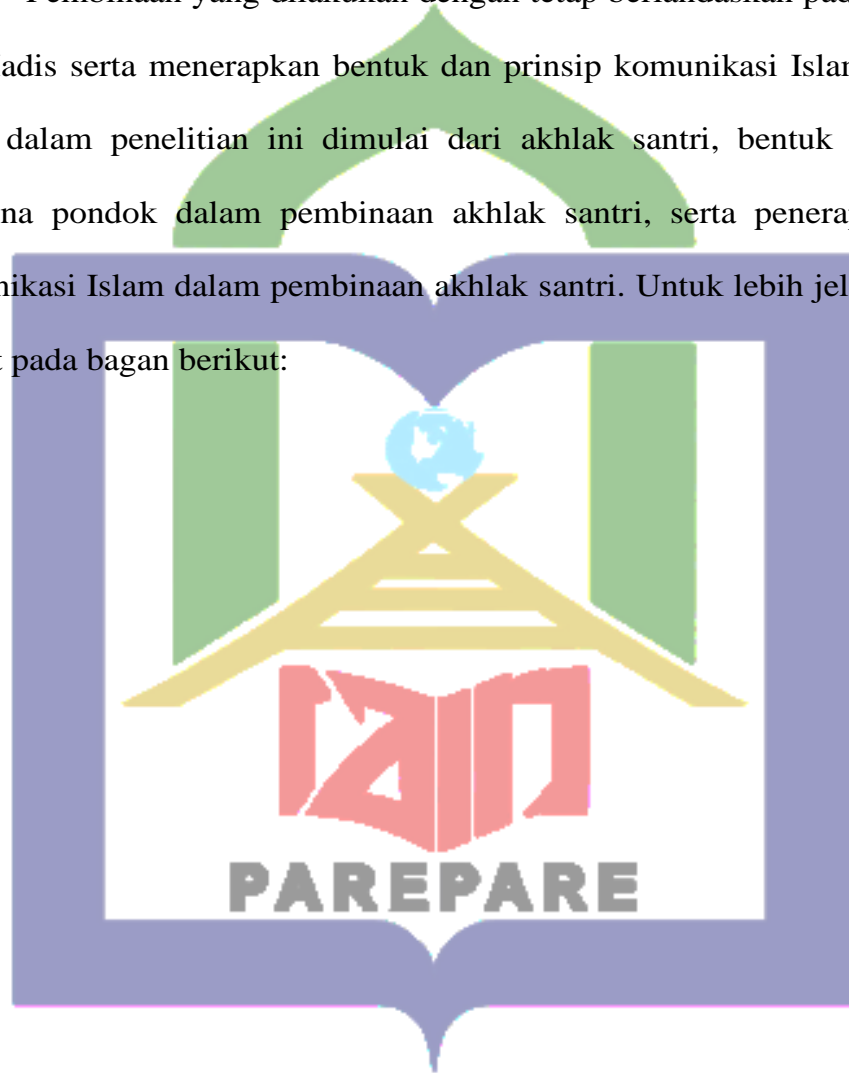
Upaya mewujudkan visi tersebut dilakukan para pembina pondok dengan ikhlas membimbing, mengarahkan, membina para santri yang berasal

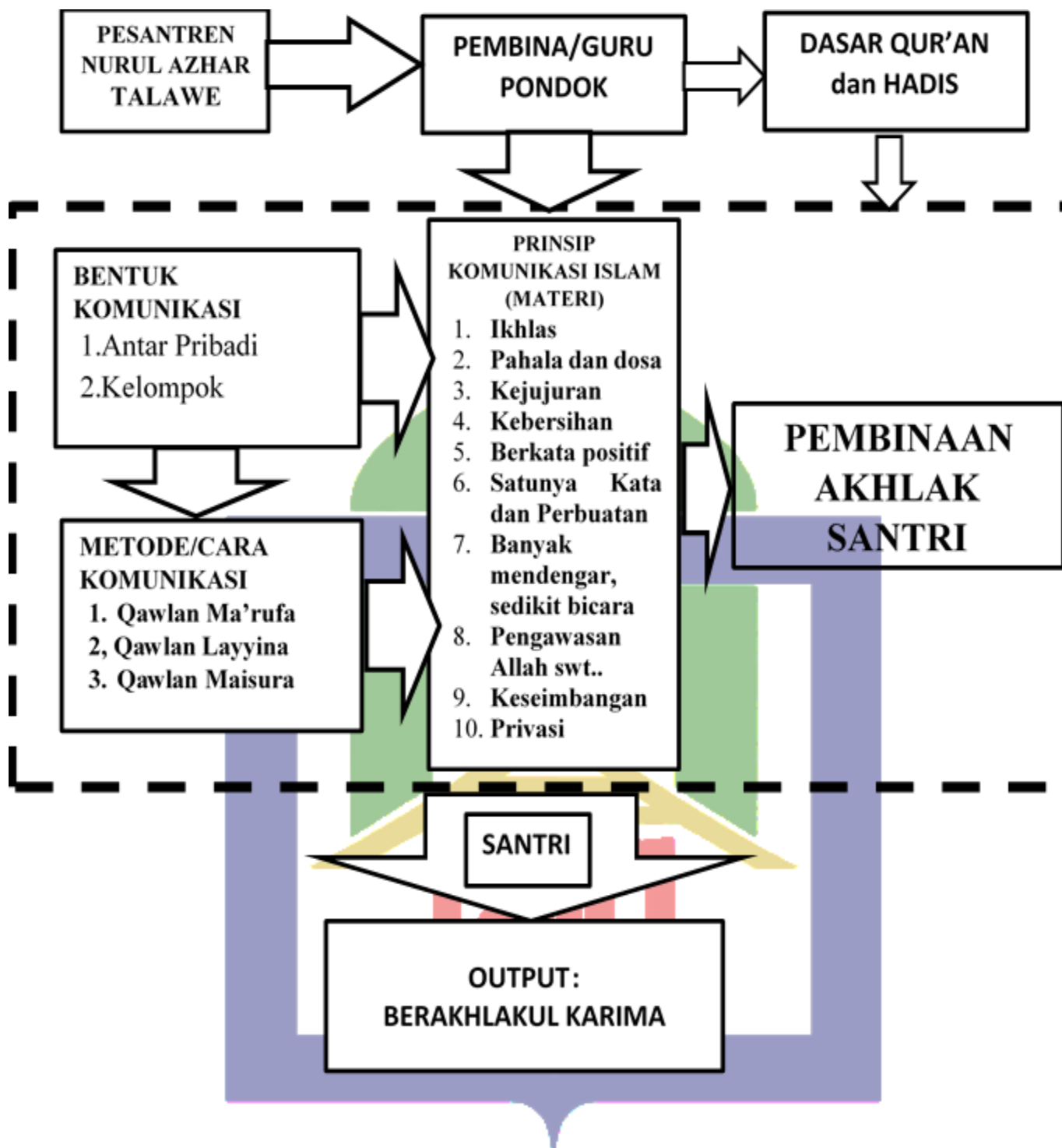
⁴⁵Zakiah Darajat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, (Cet, IV: Jakarta PT. Bulan Bintang, 1982),h. 12.

⁴⁶Departmen Pendidikan dan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Jakarta Perss, 1995),h.504.

dari latar belakang daerah, pekerjaan orang tua, pendidikan orang tua yang berbeda. Bahkan santri yang berasal dari orangtua yang memiliki pemahaman pesantren tempat mengubah anaknya yang nakal.

Pembinaan yang dilakukan dengan tetap berlandaskan pada Al-Quran dan Hadis serta menerapkan bentuk dan prinsip komunikasi Islam. Untuk itu maka dalam penelitian ini dimulai dari akhlak santri, bentuk komunikasi pembina pondok dalam pembinaan akhlak santri, serta penerapan prinsip komunikasi Islam dalam pembinaan akhlak santri. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada bagan berikut:





BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Lokasi Penelitian

3.1.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini tergolong jenis penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang menggunakan data deskriptif, yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau pelaku yang diamati.⁴⁷ Menurut J. Supranto data yang baik dalam suatu penelitian adalah data yang dapat dipercaya kebenarannya (*reliable*), mencakup ruang yang luas serta dapat memberikan gambaran yang jelas untuk menarik kesimpulan. Penelitian kualitatif membutuhkan sumber data yang independen. Oleh karena itu, peneliti ingin mengamati peristiwa-peristiwa di lapangan untuk mengidentifikasi masalah yang urgen untuk mendapatkan informasi tentang desain model pembinaan peserta didik yang efektif untuk meningkatkan akhlak mulia di Pondok Pesantren Nurul Azhar Desa Talawe Kabupaten Sidenreng Rappang.

3.1.2 Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Nurul Azhar tepatnya di Desa Talawe Kecamatan Watang Sidenreng Kabupaten Sidenreng Rappang dengan alasan karena Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe mengalami perkembangan jumlah peserta didik yang pesat, sehingga

⁴⁷Robert C.D. Steren S. Tailor. *Kuantitatif, Dasar-dasar Penelitian* (Usaha Nasional, 1993), h. 5.

melakukan ujian tes masuk dan menyeleksi, dan kondisi Pondok Pesantren Nurul Azhar Sidrap sangat kondusif jauh dari perkampungan.

3.2 Sumber Data

Sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis data, yaitu:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah sumber data yang diperoleh langsung di lapangan sesuai dengan permasalahan yang di bahas. Dalam hal ini, data tersebut bersumber dari hasil wawancara dan observasi peneliti dengan semua elemen yang ada di pondok pesantren Nurul Azhar Sidrap yakni pimpinan pondok pesantren, guru/pembina, dan peserta didik (santri)/peserta didik serta dokumentasi kegiatan yang pernah diikuti oleh peserta didik.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang tidak langsung diambil dari para informan akan tetapi melalui dokumen.⁴⁸ Sumber data sekunder yang dimaksud dalam penelitian ini adalah bentuk dokumen yang telah ada yang dapat mendukung penelitian ini, seperti data dan dokumentasi penting yang menyangkut profil pondok Pesantren Nurul Azhar Sidrap.

Sumber data ditentukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling*, dengan menunjuk langsung informan yang dapat memberikan

⁴⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, Cet. VI ; Bandung : Alfabeta, 2008.

informasi yang valid dan akurat. Sampel yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang tua dan tokoh masyarakat (agama) yang dapat memberikan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini.

3.3 Metode Pengumpulan Data

3.3.1 Observasi

Observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan atau data yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan. Pengamatan yang dilakukan dengan memperhatikan perilaku keseharian santri pondok pesantren Nurul Azhar Talawe, baik pada saat mengikuti proses pembelajaran, maupun pada saat bergaul dengan sesama santri. Hal ini dilakukan untuk memperoleh data dan informasi secara langsung.

3.3.2 Wawancara

Wawancara adalah suatu cara mengumpulkan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam serta dilakukan dengan frekuensi tinggi (berulang-ulang) secara intensif.⁴⁹ Hal ini harus dilakukan secara mendalam untuk mendapatkan data yang detail dan valid. Menurut Burhan Bungil menyatakan bahwa:

Wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dan informan atau orang yang diwawancarai, dengan atau tanpa menggunakan pedoman (*guide*) wawancara, di mana

⁴⁹Rachmat kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi : Diserta contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi komunikasi Pemasaran*(Cet.3 ; Jakarta : Kencana,2008), h.98.

pewawancara dan informan terlibat dalam kehidupan sosial yang relatif lama. Dengan demikian, kekhasan wawancara mendalam adalah keterlibatan dalam kehidupan informan.⁵⁰

Secara garis besar ada dua macam pedoman wawancara dapat dibagi menjadi dua yaitu:

- a. Pedoman wawancara tidak terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan. Tentu saja kreativitas pewawancara sangat diperlukan, bahkan hasil wawancara dengan jenis pedoman ini lebih banyak tergantung dari pewawancara. Pewawancara adalah sebagai pengemudi jawaban responden. Jenis *interview* ini cocok untuk penelitian kasus.
- b. Pedoman wawancara terstruktur, yaitu pedoman wawancara yang disusun secara terperinci sehingga menyerupai *check-list*. Pewawancara tinggal membubuhkan tanda \surd (*checklist*) pada nomor yang sesuai.

Wawancara yang di gunakan adalah tidak terstruktur yang mana peneliti bebas menentukan fokus masalah wawancara dan kegiatan wawancara mengalir seperti dalam percakapan biasa, yakni mengikuti dan menyesuaikan dengan kondisi dan situasi informan.⁵¹

Wawancara dilakukan kepada seluruh elemen dalam pembinaan santri pada pondok pesantren Nurul Azhar, baik pada pembina, kepala sekolah, kepala pondok, guru, maupun pegawai tata usaha. Wawancara kepada semua unsur pada pondok pesantren dengan harapan adanya informasi yang

⁵⁰Burhan Bungil, *Penelitian Kualitatif*, (Cet. 2; Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2008), h. 108.

⁵¹Iskandar, *Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial(Kualitatif dan Kuantitatif)* (Jakarta : Gaung Persada Press,2009), h.217

seimbang serta mengecek keabsahan data karena informasi diperoleh dari beberapa sumber.

3.3.3 Dokumentasi

Dokumentasi adalah ditujukan untuk memperoleh data langsung dari tempat penelitian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, file dokumenter, data yang relevan dengan penelitian.

Data dokumentasi yang menjadi bahan analisis penelitian ini berupa, profil pesantren yang berisi sejarah berdirinya, visi dan misi pesantren serta kekuatan sumber daya manusia yang mengabdikan pada pesantren. Tidak kalah pentingnya data santri berupa asal daerah, latar belakang pendidikan orangtua, pekerjaan orang.

3.4 Instrumen Penelitian

Instrumen Penelitian merupakan sebuah alat ukur untuk mengukur data di lapangan, alat ukur ini yang menentukan bagaimana dan apa yang harus dilakukan dalam mengumpulkan data.⁵² Karena penelitian ini kualitatif, maka yang menjadi Instrumen utama atau instrument kunci (*Key Instrumen*) peneliti sendiri serta dipandu pedoman observasi yaitu alat bantu berupa pedoman pengumpulan data yang digunakan pada saat proses penelitian, pedoman wawancara yang merupakan alat berupa catatan-catatan pertanyaan yang digunakan dalam mengumpulkan data dan *check list* dokumentasi

⁵²Rachmat kriyantono, *Teknik Praktis Riset Komunikasi : Disertai Contoh praktis Riset Media, Public relations, Advertising, komunikasi Organisasi, komunikasi Pemasaran*(Cet.3 ; Jakarta : Kencana,2008), h.93.

adalah catatan peristiwa dalam bentuk tulisan langsung atau arsip-arsip yang terkait dengan keadaan internal pondok Pesantren Nurul Azhar Sidrap.

3.5 Teknik Pengolahan dan Analisis data

Analisis data dalam sebuah penelitian sangat dibutuhkan bahkan merupakan bagian yang sangat menentukan dari beberapa langkah penelitian sebelumnya. Dalam penelitian kualitatif, analisis data harus seiring dengan pengumpulan fakta-fakta di lapangan, dengan demikian analisis data dapat dilakukan sepanjang proses penelitian. Sebaiknya pada saat menganalisis data peneliti juga harus kembali lagi kelapangan untuk memperoleh data yang dianggap perlu dan mengolahnya kembali. Sehingga dalam mengola data penulis menggunakan teknik analisa sebagai berikut:

3.5.1 Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data yang dimaksudkan di sini ialah proses pemilihan, pemusatan perhatian untuk menyederhanakan, mengabstrakkan dan transformasi data “kasar” yang bersumber dari catatan tertulis di lapangan. Reduksi ini diharapkan untuk menyederhanakan data yang telah diperoleh agar memberikan kemudahan dalam menyimpulkan hasil penelitian. Seluruh hasil penelitian dari lapangan dikumpulkan kembali dipilah untuk menentukan data mana yang tepat untuk digunakan.

3.5.2 Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian data yang telah diperoleh dari lapangan terkait dengan seluruh permasalahan penelitian dipilih yang dibutuhkan dengan yang tidak, lalu dikelompokkan kemudian diberikan batasan masalah. Dari penyajian data

tersebut, maka diharapkan dapat memberikan kejelasan mana data yang substantif dan mana data pendukung.

3.5.3 Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan membandingkan kesesuaian pernyataan dari subjek penelitian dengan makna yang terkandung dengan konsep dasar penelitian. Verifikasi dimaksudkan agar penilaian tentang kesesuaian data dengan maksud yang terkandung dalam konsep-konsep dasar dalam penelitian tersebut lebih tepat dan obyektif.

3.6. Pengujian Keabsahan Data

Dalam pengujian keabsahan data penelitian kualitatif dapat diuji dengan menggunakan uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas) dan *confirmability* (obyektifitas).⁵³

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan pengujian keabsahan data yaitu uji kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat, analisis kasus negatif, dan *member check*.

1. Perpanjangan Pengamatan

Dengan perpanjangan pengamatan berarti peneliti kembali ke lapangan, melakukan pengamatan, wawancara lagi dengan sumber data yang telah ditemui maupun yang baru. Dengan perpanjangan pengamatan ini

⁵³Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. (Cet.22; Bandung: ALFABETA, 2015), h. 366.

berarti hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin terbentuk (*rapport*), semakin akrab, semakin terbuka, saling mempercayai sehingga tidak ada lagi informasi yang disembuyikan.

Dengan perpanjangan pengamatan ini, peneliti mengecek kembali apakah data yang telah diberikan selama ini merupakan data yang sudah benar atau tidak. Bila data yang diperoleh selama ini setelah dicek kembali pada sumber data asli atau sumber data lain ternyata tidak benar maka peneliti melakukan pengamatan lagi yang lebih luas dan mendalam sehingga diperoleh data yang pasti kebenarannya.

2. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti. Dengan membaca ini maka wawasan peneliti akan semakin luas dan tajam, sehingga dapat digunakan untuk memeriksa data yang ditemukan itu benar, dipercaya atau tidak.

3. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian, terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan triangulasi waktu.

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Sedangkan triangulasi waktu dalam menguji kredibilitas data adalah dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi atau teknik lain dalam waktu dan situasi yang berbeda.

Pengujian keabsahan data menggunakan teknik triangulasi, menurut Moleong suatu teknik pemeriksaan keabsahan yang memanfaatkan sesuatu yang lain dari luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Denzin dalam Moleong membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik dan teori.⁵⁴

Penelitian ini menggunakan triangulasi dengan sumber data dilakukan dengan membandingkan dan mengecek baik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan cara yang berbeda. Hal ini dilakukan dengan membandingkan data hasil pengamatan dan hasil wawancara.

4. Menggunakan Bahan Referensi

Yang dimaksud dengan bahan referensi di sini adalah adanya pendukung untuk membuktikan data yang telah ditemukan oleh peneliti. Sebagai contoh, data wawancara perlu didukung dengan adanya

⁵⁴Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005) h. 330.

rekaman wawancara, data interaksi manusia perlu didukung dengan adanya foto-foto.

5. Mengadakan Member Check

Member check adalah proses pengecekan data yang diperoleh oleh peneliti kepada pemberi data. Tujuan dari *member check* adalah untuk mengetahui seberapa jauh data yang telah diperoleh sesuai apa yang diberikan oleh pemberi data/informan. Apabila data yang ditemukan disepakati oleh para pemberi data berarti datanya sudah kredibel/dipercaya, namun apabila berbeda data yang didapatkan oleh peneliti dengan berbagai penafsirannya tidak disepakati oleh pemberi data maka peneliti perlu mengadakan diskusi dengan pemberi data. Jadi, tujuan dari *member check* adalah agar informasi yang diperoleh akan digunakan dalam penulisan laporan sesuai apa yang dimaksud oleh sumber data/informan.

Pelaksanaan *member check* dapat dilakukan setelah satu periode (kurun waktu) pengumpulan data selesai atau setelah mendapat temuan atau kesimpulan. Caranya dapat dilakukan secara individual, dengan cara peneliti datang kembali ke pemberi data/informan, atau melalui forum diskusi kelompok.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 *Gambaran Umum Pondok Pesantren Nurul Azhar Sidrap.*

1. Sejarah Berdirinya Pondok Pesantren Pondok Pesantren Nurul Azhar Kabupaten Sidrap didirikan pada tanggal 5 Agustus 1994, adapun susunan ketua, sekretaris dan pengurus sebagai berikut:

- a. Drs. H. Lahamuddin (Alm) sebagai ketua umum
- b. Mahmuddin (Alm) sebagai wakil ketua bidang organisasi
- c. AG. KH. Fathuddin Sukkara (Alm) sebagai wakil ketua bidang pendidikan
- d. Drs. H. Mansur (Alm) sebagai wakil ketua bidang humas
- e. Muh. Danial. S.Pd.(Alm) Sebagai Sekretaris
- f. H. Syamsuddin Hajji (Alm) sebagai bendahara

Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe yang berlokasi di Jl. Pesantren No. 1 Desa Talawe Kecamatan Watang Sidenreng Kabupaten Sidenreng Rappang merupakan salah satu lembaga pendidikan yang sederajat dengan sekolah-sekolah lainnya yaitu bercirikan pendidikan Islam yang berstatus swasta. Pesantren ini berada di bawah naungan Kementerian Agama RI. Juga merupakan salah satu sarana pendidikan yang turut membantu masyarakat, didalam menyelenggarakan pendidikan, dengan tujuan membentuk manusia muslim yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, yang memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan

yang berkepribadian mantap mandiri dan berlandaskan kepada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Yayasan Pondok Pesantren Nurul Azhar melakukan usaha-usaha dengan mendirikan dan mengadakan :

- 1) TK / Raudatul Atfal di Desa Talawe.
- 2) Madrasah Tsanawiyah Bulukonyi Desa Talawe
- 3) Madrasah Aliyah Bulukonyi Desa Talawe

2. Profil Madrasah

Nama Madrasah	: Pondok Pesantren Nurul Azhar
Alamat	: Jl. Pesantren No. 1, Desa Talawe, Kecamatan Watang Sidenreng, Kabupaten Sidrap, Provinsi Sulawesi Selatan
Tanggal Didirikan	: Talawe, 5 Agustus 1994
Nama Pendiri	: KH. FATHUDDIN SUKKARA
Badan Hukum	: Pondok Pesantren Nurul Azhar
Akta	: No. 81 Tanggal 27 Januari 1997
Notaris	: HUSTAM HUSAIN, SH

Nama Kepala : H. M. FATHURRAHMAN, S.HI

No. Ijin Operasional Mendiknas : Kd.21.16/V/PP.007/1085/2009

3. Visi dan Misi Madrasah

Adapun visi dan misi Pondok Pesantren Nurul Azhar yaitu:

a. Visi :

Terwujudnya Pondok Pesantren yang memberikan layanan pendidikan berkualitas, menciptakan masyarakat yang sukses di dunia dan akhirat, mandiri, berilmu teknologi dengan landasan Iman dan Takwa.

b. Misi :

- 1) Menciptakan suasana lingkungan islami
- 2) Menyelenggarakan pendidikan yang dilandasi nilai islami dan menghasilkan alumni yang berintelektual religius
- 3) Meningkatkan kualitas tenaga pendidik dan kependidikan untuk mewujudkan standar nasional kependidikan
- 4) Menciptakan lingkungan yang sehat, kondusif dan harmonis untuk mewujudkan generasi yang kompetitif.

4. Motto Pondok Pesantren

- a. Tiada hari tanpa belajar
- b. Tiada hari tanpa ibadah
- c. Tiada hari tanpa beramal

5. Fasilitas Sekolah

Fasilitas Sekolah di Pondok Pesantren Nurul Azhar dapat dikategorikan cukup memadai dan mendukung berlangsungnya proses belajar dan mengajar.

Berdasarkan dokumentasi mengenai sarana dan prasarana dapat dirumus sebagai berikut:

Tabel 1

Keadaan sarana dan prasarana Pondok Pesantren Nurul Azhar

No	Fasilitas	Jumlah	Keterangan
1	Ruang Kepala Sekolah	2	Baik
2	Ruang Wakil Kepala Sekolah	2	Baik
3	Ruang Guru	1	Baik
4	Ruang Tata Usaha	2	Baik
5	Ruang Perpustakaan	1	Baik
6	Ruang Komputer	17	Baik
7	Ruang Kelas	1	Baik
8	Ruang Konseling(BK)	1	Baik
9	Ruang Osis	2	Baik
10	Kantin	22	Baik
11	Wc	1	Baik
12	Masjid	12	Baik
13	Asrama	1	Baik
14	UKS	3	Baik

Sumber: Arsip/ Dokumen Pondok Pesantren Nurul Azhar, 2019

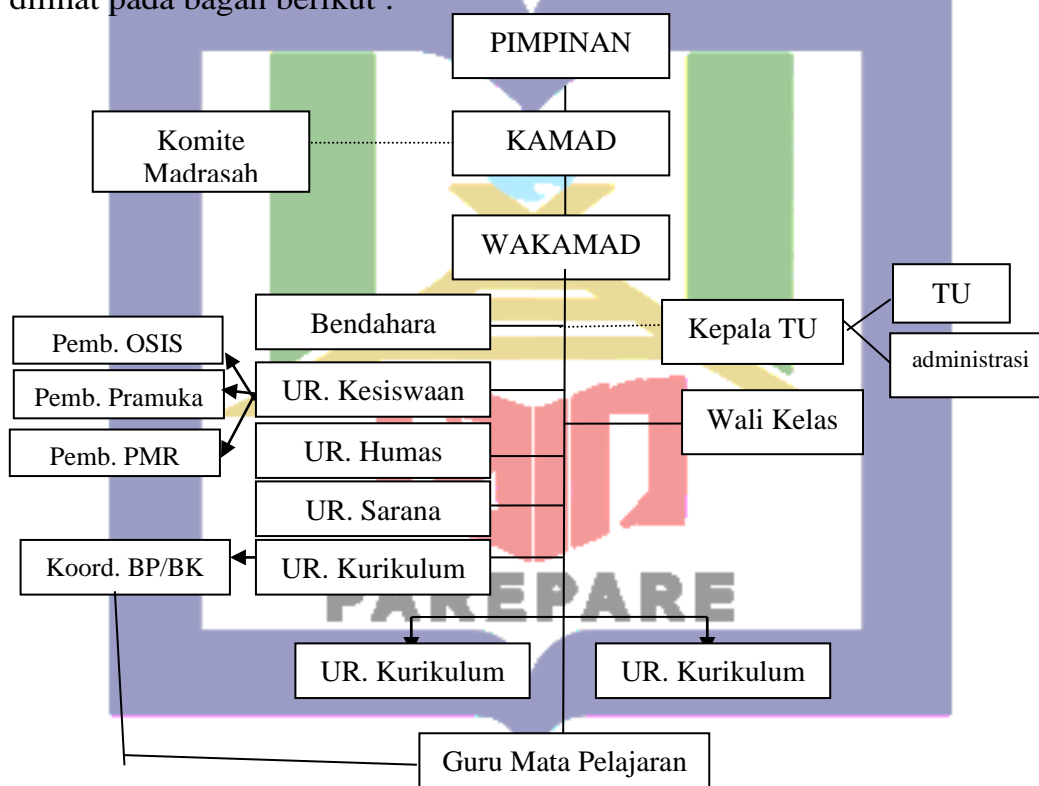
Keadaan sarana dan prasarana di Pondok Pesantren Nurul Azhar dari Tabel di atas, menunjukkan bahwa prasarana sudah cukup memadai sehingga proses belajar mengajar dapat berjalan secara efektif.

6. Struktur Organisasi

Setiap organisasi mempunyai struktur organisasi, baik lembaga negara atau pemerintahan, lembaga swasta maupun organisasi lainnya. Demikian halnya dengan Pondok Pesantren Nurul Azhar sebagai lembaga pendidikan sudah tentu mempunyai struktur organisasi .

Tabel 2

Adapun Struktur Organisasi Pondok Pesantren Nurul Azhar dapat dilihat pada bagan berikut :



7. Keadaan Guru dan Siswa

a. Keadaan Guru

Salah satu profesi sebagai seorang guru yaitu sebagai pengajar yang merupakan pekerjaan yang sangat mulia, karena secara naluriah orang yang berilmu itu dimuliakan dan dihormati oleh orang. Dan ilmu pengetahuan itu sendiri adalah mulia, maka mengajarkannya adalah memberikan kemuliaan.

Kelancaran proses pembelajaran, tentunya harus ditunjang oleh guru-guru yang merupakan pendidik formal di sekolah, yang pelaksanaannya tidaklah dipandang ringan karena tugas tersebut menyangkut berbagai aspek kehidupan serta memikul tanggung jawab moral yang berat. Jumlah guru dapat dilihat tabel berikut

Tabel 3

Keadaan Guru Pondok Pesantren

Jumlah Guru	Lk	Pr	Status	
			PNS	NON PNS
31	13	19	1	30

Sumber: Arsip/ Dokumen Pondok Pesantren Nurul Azhar, 2019

b. Keadaan Peserta didik (santri)

Siswa yang merupakan komponen peserta didik yang kehadirannya ingin memperoleh pengetahuan dan kemampuan teknologi serta

keterampilan demi pengembangan bakatnya sangat menghendaki pendidikan yang memadai.

Adapun jumlah siswa Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe Kabupaten Sidenreng Rappang tahun Pelajaran 2019-2020 adalah sebagai berikut:

Tabel 4
Jumlah Siswa TA.2019/2020

No	Kelas	Jumlah		Jumlah
		Laki-laki	Perempuan	
1	VII-1	-	20	20
2	VII-2	-	19	19
3	VII-3	31	-	31
4	VII-4	33	-	33
5	VII-5	-	19	19
6	VII-6	18	-	18
7	VIII-1	-	19	19
8	VIII-2	-	19	19
9	VIII-3	26	-	26
10	VIII-4	26	-	26
11	VIII-5	-	23	23
12	VIII-6	19	-	19
13	IX-1	-	21	21
14	IX-2	20	-	20
15	IX-3	21	-	21
16	IX-4	20	-	20

17	X	12	23	35
18	XI	15	16	31
19	XII	11	22	33
Jumlah		224	197	421

Sumber: Arsip/ Dokumen Pondok Pesantren Nurul Azhar, 2019

c. Program Kegiatan Pondok Pesantren Nurul Azhar

Pondok Pesantren Nurul Azhar menyelenggarakan kegiatan pendidikan formal seperti sekolah dari sekolah dari tingkat Raodatul Atfhal (RA), Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA) jurusan IPS.

Adapun pendidikan ekstrakurikuler yang di selenggarakan di Pondok Pesantren Nurul Azhar yaitu pencak silat, pramuka, keterampilan komputer, seni baca Al- Qur'an, Kreasi Seni Nurul Azhar (KRISNA), koperasi, Pelatihan Dasar Kepemimpinan, Seni Musik Marawis, Qosidah, patrol, olahraga dan Banser. Dalam aktifitasnya, santri PP. Nurul Azhar di setiap selasa malam melakukan kegiatan *Tadrib Dakwah*. Kegiatan ini adalah berdakwah kemasjid/musholla untuk membiasakan diri tampil didepan orang banyak, pada malam jumat di laksanakan pembacaan surah Yasin dirangkaikan dengan dzikir, asmaul husna dan doa, dan juga pada sabtu malam diadakan *Raodatul jannah*. Selain itu pada tingkatan akhir Aliyah diadakan P3M (Praktek Pengabdian Pada Masyarakat) kegiatan P3M

bertujuan sebagai saran mengaplikasikan ilmu yang didapatkan di pondok pesantren langsung di tengah-tengah masyarakat.

Adapun kegiatan santri harian sebagai berikut:

Tabel 5
Jadwal Aktivitas Harian Santri

NO	JAM	KEGIATAN
1	04.00-04.30	Qiyamul-Lail
2	04.30-05.00	Shalat Subuh
3	05.00-05.30	Pembacaan Wirid
4	05.30-06.30	Pengajian Rutin& shalat Isro'
5	06.30-07.00	Mandi pagi dan Sarapan
6	07.15-12.30	Sekolah Umum
7	12.30-13.00	Shalat Dzuhur&pengajian
8	13.00-14.45	Makan dan Istrahat Siang
9	15.00-16.00	Shalat Ashar & mengaji
10	16.00-17.00	Membersihkan &Olahraga
11	17.00-18.00	Mandi & Persiapan Sholat magrib
12	18.00-19.15	Pengajian Rutin
13	19.15-20.00	Shalat Isya'
14	20.00-22.00	Belajar kelompok &Istirahat

Memperhatikan kondisi Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe, dapat disimpulkan bahwa pondok pesantren ini termasuk salahsatu pondok pesantren yang diminati orang tua untuk pendidikan lanjutan bagi anaknya.

Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe yang membawa visi *Terwujudnya Pondok Pesantren yang memberikan layanan pendidikan*

berkualitas, menciptakan masyarakat yang sukses di dunia dan akhirat, mandiri, berilmu teknologi dengan landasan Iman dan Takwa. Yang akan menciptakan masyarakat sukses dunia akhirat menguasai teknologi, hidup mandiri dengan perilaku utama beriman dan bertakwa kepada Allah swt.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Akhlak Santri Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe Sidrap

Pondok Pesantren nurul azhar talawe merupakan salah satu lembaga pendidikan pesantren yang memiliki peminat cukup tinggi dari berbagai daerah, baik dari sulawesi selatan maupun diluar sulawesi selatan. Pondok pesantren ini menjadi pilihan orang tua untuk menyekolahkan anaknya dari berbagai latar belakang pendidikan maupun pekerjaan sebagai mana dikemukakan oleh para pembina melalui wawancara berikut bersama Ustadz H. Muh. Fathurrahman, S.HI (Pimpinan Pondok Pesantren) :

Santri Pondok Pesantren Nurul Azhar berasal dari beberapa daerah dan rata-rata berasal dari wilayah Ajattappareng, ada dari Kab. Sidrap, parepare, Pinrang, Enrekang, bahkan dari Sulawesi Barat, Sumatera. latar belakang pendidikan orang tua yaitu SD dan SMP, SMA dan sebagian kecil latar belakang pendidikan orang tua sarjana dan pekerjaan orang tuanya rata-rata petani, pekebun, wiraswasta.⁵⁵

Memperhatikan penuturan pimpinan pondok diatas dengan bervariasinya latar belakang santri akan memberi pengaruh terhadap perilaku

⁵⁵H.M.Faturahman. "Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Azhar", *wawancara*. 26 Oktober 2020.

santri keseharian santri. Demikian pula yang disampaikan oleh Sulaiman, M.Pd. Kepala Madrasah Aliyah bahwa :

Kalau saya melihat santri Nurul Azhar khususnya yang duduk di bangku Aliyah saat ini, santri itu berasal dari berbagai daerah di Sulawesi selatan, seperti dari Sidrap, Pinrang, Gowa, bahkan Sulawesi Barat seperti Majene. Adapun latar pendidikan orang tua santri sendiri ada yang tidak bersekolah, tamatan SD, juga tamatan SMP hanya beberapa yang tamatan SMA dan bisa di hitung jari yang sarjana. Untuk pekerjaan orang tua santri rata-rata petani.⁵⁶

Santri pada tingkatan Madrasah Aliyah merupakan santri yang sudah pondok sejak Tsanawiyah. Adapun keadaan santri Madrasah Tsanawiyah dapat dilihat dari penuturan Dra. Soaleha M.Pd.I (Kepala Madrasah Tsanawiyah):

Santri Pondok Pesantren Nurul Azhar ada di Madrasah Tsanawiyah pada kebanyakannya berasal dari daerah wilayah ajattappareng, bahkan ada santri yang berasal dari daerah Mamuju, Batam dan Gowa dengan latar belakang pendidikan orang tua yang berbeda-beda, seperti misalnya orang tua yang tamat SD, SMP, SMA, S1, bahkan ada juga beberapa santri yang orangtuanya tidak tamat SD dan rata-rata pekerjaannya yaitu petani wiraswasta dan hanya beberapa yang PNS.⁵⁷

Sama halnya yang dikemukakan oleh Fatmawati, S.Pd Kepala TU:

Santri Nurul Azhar sendiri banyak yang berasal dari kabupaten Pinrang, kemudian Sidrap, bahkan ada dari Gowa, Sulawesi Barat, Kalimantan dan Sumatera. Kebanyakan orang tua santri tidak bersekolah, ada juga yang hanya tamatan SD, juga SMP, hanya sedikit yang tamatan SMA bahkan sarjana, pekerjaan orang tua santri sendiri kebanyakan petani, punya usaha atau wiraswasta.⁵⁸

⁵⁶Sulaiman, "Kepala Madrasah Aliyah Pesantren Nurul Azhar", *wawancara*. 26 Oktober 2020.

⁵⁷Soaleha. "Kepala Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Nurul Azhar", *wawancara*. 26 Oktober 2020.

⁵⁸Fatmawati "Kepala TU Pesantren Nurul Azhar", *wawancara*. 26 Oktober 2020.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, maka dapat dilihat bahwa asal daerah santri pondok pesantren kebanyakan dari kabupaten Pinrang, kab Sidrap, juga tidak sedikit yang berasal dari kabupaten Gowa, dari kalimantan dan Sumatera. Sedangkan latar belakang pendidikan orang tua mereka kebanyakan tamatan SD, SMP, dan juga SMA. Namun untuk sarjana sendiri bisa dihitung jari. Untuk pekerjaan orang tua santri, rata-rata berprofesi sebagai petani, wiraswasta, dan sedikit yang pegawai.

Perbedaan asal daerah, latar belakang pendidikan, pekerjaan orang tua memberi kontribusi pada perilaku santri. Ini menjadi tugas awal para Pembina untuk penyamakan persepsi mengenai cara melakukan pembinaan. Tidak tertutup kemungkinan pendekatan yang dilakukan akan berbeda karena kultur masing-masing daerah berbeda.

Kondisi ini dapat dilihat dari sikap dan perilaku santri saat pertama kali memasuki pondok. Kemungkinan kebiasaan-kebiasaan, sifat dan akhlak santri masih terbawa dari rumah dan daerah masing-masing, tentunya berbeda jauh dengan akhlak dan sifat yang di terapkan di Pondok Pesantren, sebagaimana yang disampaikan oleh Hendri Noleng, S.Pd (pembina putra) :

Saat santri pertama kali masuk pondok masih membawa sifat dari rumah masing-masing, seperti tidak sopan, cara berbicara yang tidak bisa membedakan mana yang ke teman sebaya dan mana ke orang yang lebih tua, namun tidak bisa dipungkiri masih banyak juga santri yang diawal masuk pondok sudah menunjukkan sikap dan perilaku yang baik.⁵⁹

⁵⁹Hendri Noleng. "Pembina Putra Pondok Pesantren Nurul Azhar" *wawancara*, 12 Desember 2020.

Penyataan di atas diperkuat pula oleh pembina santri putra lainnya, bahwa perilaku santri pada awal di pesantren bermacam-macam sebagaimana yang disampaikan oleh Furqon :

Sikap, perilakusantri yang baru pertama kali bergabung di pesantren biasanya masih membawa kebiasaan-kebiasaan lama dari rumahnya, masih manja, tidak hormat kepada yang lebih tua, dan gampang menangis, sering bersedih, namun masih banyak juga santri yang berperilaku baik. Inimi sebenarnya yang juga dikhawatirkan jangan sampai yang berperilaku baik dipengaruhi dengan santri yang tidak berperilaku baik⁶⁰

Pernyataan di atas diperkuat oleh Nasruddin, S.Pd., M.Pd (Pembina Putra) :

Santri Pondok Pesantren pada awal masuk di Pondok Pesantren rata-rata mereka kurang etika dan sopan santun contohnya ketika berbicara dengan pembina maupun guru dia masih menggunakan kata “iya” dan contoh lainnya yaitu ketika lewat di depan ustaz atau ustazah mereka tidak minta permisi/*tabe*.⁶¹

Dari ungkapan Pembina santri putra di atas, terlihat jelas bahwa pada kebanyakannya santri pada wal memasuki pondok pesantren membawa sikap dan perilaku yang kurang baik, kebiasaan-kebiasaan dari rumah atau lingkungan pergaulan sebelumnya.

Demikian pula sikap dan perilaku santri putri sebagaimana penuturan dari Haerati, S.Pd (pembina putri) :

⁶⁰Furqon. “Pembina Putra Pondok Pesantren Nurul Azhar” *wawancara*. 26 Oktober 2020.

⁶¹Nasruddin “Pembina Putra Pondok Pesantren Nurul Azhar” *wawancara*. 26 Oktober 2020.

Kalau kita melihat pergaulan keseharian santri baru serta bagaimana sikapnya pada awal-awal berada pada situasi baru di pesantren terutama santri putri umumnya cengeng, mudah tersinggung, dan sering dengan sengaja meninggalkan shalat dengan berbagai macam alasan, tapi banyak juga santri yang sopan, mandiri.⁶²

Dari hasil wawancara kepada narasumber, Hj. Fathiyatul Husniyah, M.Pd (Pembina Putri dan Guru) :

Rata-rata santri ketika awal masuk pondok mereka masih memiliki sifat yang tidak terpuji seperti kurang etika, kurang sopan santun dan kurang berahlak. Mungkin juga penyebabnya dari belum bisa beradaptasi dengan teman-temannya apalagi bersal dari daerah yang berbeda-beda.⁶³

Sama halnya yang disampaikan oleh Sunarti, S.Pd (Pembina putri) :

Santri ketika awal masuk pondok bisa dikatakan mereka kurang dalam etika contohnya mereka masih teriak ketika sedang bicara dengan sesama santri dan bahkan ada yang menghina dan membuli temannya.⁶⁴

Berdasarkan hasil wawancara, didapatkan akhlak santri baru sangat bervariasi, mengarah pada akhlak yang buruk. Seperti tidak sopan kepada yang lebih tua, membuli teman-temannya, masih suka meninggalkan shalat, tidak permissi jika lewat didepan pembina, guru atau orang yang lebih tua.

Perilaku yang ditunjukkan santri pada awal masuk di pesantren menjadi informasi penting bagi para Pembina untuk melakukan program

⁶²Haerati “Pembina putri Pondok Pesantren Nurul Azhar” *wawancara*. 26 Oktober 2020.

⁶³Fathiatul husnyah “ Pembina Putri Pondok Pesantren Nurul Azhar” *wawancara*. 26 Oktober 2020.

⁶⁴Sunarti “ Pembina Putri Pondok Pesantren Nurul Azhar” *wawancara*. 26 Oktober 2020.

pembinaan akhlak. Namun tidak dapat dipungkiri masih banyak juga santri yang berperilaku baik. Ini merupakan potensi untuk dapat dijadikan santri pemdamping atau tutur sebaya.

Akhlak tidak terpuji ada dimana saja, tidak terkecuali di pondok pesantren, karena ini merupakan salah satu sifat buruk manusia. Seperti halnya yang disampaikan oleh Muhammad Yusuf, S.Sos.I (pembina putra) :

Sebenarnya begini mengenai akhlak dan perilaku seseorang itu tidak dapat dijamin akan berbuat baik terus, jadi hal yang wajar jika ada yang berakhlak buruk, tidak terkecuali di pondok pesantren Nurul Azhar ini, maka tugas kita sebagai pembina dan guru untuk mengajarkan akhlak yang baik kepada santri-santriwati⁶⁵

Demikian pula yang disampaikan oleh Mardiah Mandi, S.Ag (Pembina putri) :

Santri putri Pondok Pesantren Nurul Azhar tidak dapat disangkal tentunya ada yang memiliki akhlak yang tidak terpuji apalagi mereka sudah beranjak pada usia masa remaja, namun tidak berarti santri yang berakhlak tidak terpuji ini dikeluarkan tetapi inilah tantangan para Pembina untuk melakukan pembinaan agar mereka bisa berubah.⁶⁶

Pendapat senada di ungkapkan oleh Sutrisno Mansur, SS (Guru) :

Kita Masih banyak melihat santri yang memiliki akhlak yang tidak terpuji terutama yang masih kelas VII mereka masih bersifat kekanak-kanakan, ini mungkin karena mereka berada pada masa perubahan dari masa kanak-kanak ke remaja. Sikap dan perilaku mereka tidak melampau batas masih bisa dikontrol oleh guru mamupun Pembina pondok .⁶⁷

⁶⁵Muhammad Yusuf“Pembina Putra Pondok Pesantren Nurul Azhar” *wawancara*. 26 Oktober 2020.

⁶⁶Mardiah Mandi “Pembina Putri Pondok Pesantren Nurul Azhar” *wawancara*. 26 Oktober 2020.

⁶⁷Sutrisno“ Guru Pondok Pesantren Nurul Azhar” *wawancara*. 26 Oktober 2020.

Menurut keterangan yang disampaikan Rohani, S,Pd (Guru) :

Jadi menurut saya setelah saya perhatian baik di kelas maupun diluar kelas para Santri yang ada di Pondok Pesantren Nurul Azhar sebagian besar sudah berakhlak baik, hanya beberapa santri yang memiliki akhlak yang tidak terpuji, inipun masih pada sikap dan perilaku yang wajar maksudnya tidak melampaui batas⁶⁸

Berdasarkan hasil wawancara dari berbagai narasumber, akhlak terpuji ada dimana saja tidak terkecuali di pondok pesantren, dan hal ini disadari oleh pembina dan guru pondok pesantren nurul azhar, untuk menjadi bahan masukan dan mengetahui karakteristik santri.

Para Pembina dan guru melihat sikap dan perilaku santri masih banyak yang tidak sesuai nilai-nilai akhlak terpuji.Hal ini menurut mereka masih berada pada batas kewajaran disebabkan mereka berada pada masa perkembangan dan perubahan dari masa kanak-kanak ke remaja.

Namun peneliti penelurusi lebih jauh terkait dengan akhlak yang tidak terpuji.Sikap dan perilaku yang mana yang tergolong akhlak yang tidak terpuji bagi santri pada pesantren Nurul Azhar Talawe.Hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti ditemukan bahwa ada beberapa kategori yang menjadi akhlak tidak tepuji santri nurul azhar. Ustadz Fatruhaman, S.Th.I (Pimpinan pondok) menyampaikan:

Masih ada kita temukan santri yang mungkin waktu di rumahnya, dikampungnya sering merokok dan terbawa-bawa sampai di pesantren

⁶⁸Rohani “ Guru Pondok Pesantren Nurul Azhar” *wawancara*. 26 Oktober 2020.

dengan sembunyi-sembunyi merokok, masih ada juga yang sering mengambil barang temannya, yach kasarnya dikatakan mencuri, kebiasaan-kebiasaan mengeluarkan berkata-kata kotor, tidak *tabe'* didepan guru atau pembina.⁶⁹

Penuturan pimpinan pondok yang mengakui bahwa masih adaya ditemukan santri yang biasa melakukan hal-hal yang buruk merupakan hal yang biasa dalam pesantren. Hal ini dapat menjadi dasar bagi Pembina untuk lebih memperketat control pada santri. Lain halnya bagi santri putri sebagaimana yang disampaikan ole Suarni, S. Pd (pembina putri) :

Kalau saya melihat Akhlak yang tidak terpuji santri terutama untuk santri putri mereka kalau sudah kumpul-kumpul apakah itu di kelas atau di asrama suka menceritakan "*ma'gosip*" temannya bahkan sebelum tidur, kirim-kiriman surat cinta, dan membentuk geng.⁷⁰

Terkait dengan akhlak tidak terpuji santri pondok pesantren Nurul Azhar ditambahkan oleh Sappeani,S.Pd.I (Pembina dan Guru):

Perbuatan yang tidak terpuji yang mereka lakukan walau berada di kompleks pesantren makan, tidur, bermain, 24 jam di pesantren tetapi masih didapatkan santri yang bolos sekolah, masih ada santri yang suka membuli temannya, bahkan kadang didapatkan ada santri yang merokok sembunyi-sembunyi, bahkan ada yang sampai mencuri barang temannya.⁷¹

Jika diperhatikan apa yang disampaikan baik guru, pembina, maupun pimpinan pondok pada kebanyakan akhlak tidak terpuji pada santri masih bisa dirubah, belum masuk kategori perilaku yang berat. Namun kalau hal ini

⁶⁹Faturahman "Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Azhar" *wawancara*. 26 Oktober 2020.

⁷⁰Suarni "Guru Pondok Pesantren Nurul Azhar" *wawancara*. 26 Oktober 2020.

⁷¹Sappeani "Pembina Pondok Pesantren Nurul Azhar" *wawancara*. 26 Oktober 2020.

dibiarkan berlakut-larut akan menjadi ancaman output pesantren nantinya. Penyampaian berikut memberikan gambaran pada kebanyakan sikap dan perilaku santri dari pandangan guru itu sama. Sama halnya yang disampaikan Sabriana, S.Pd (Pembina dan Guru) :

Kalau saya melihat sebagian Santri/Santriwati memiliki sifat yang tidak terpuji sebagai contoh masih sukanya bermain-main dalam kelas pada saat proses belajar, bahkan terkadang ada santri tidur pada saat belajar, sering tidak mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru dengan berbagai macam alasan.⁷²

Menurut pendapat Ustadz Sudarman, S.Pd.I (Guru) :

Santri di pondok pesantren nurul azhar masih memiliki tidak sifat yang terpuji contohnya terlambat masuk masjid ketika sholat berjamaah, tidur di masjid bahkan ada yang tidak sholat berjamaah di masjid.⁷³

Berdasarkan keterangan dari narasumber yang didapatkan oleh peneliti, berbagai bentuk akhlak buruk juga ada di podok pesantren nurul azhar, seperti tidak shalat berjamaah, terlambat ke masjid, merokok, mencuri barang teman, membully.

Akhlak buruk atau tidak terpuji ada dalam santri, pasti memiliki sebab dan sebagai pembina pondok adalah hal yang wajib untuk mengetahui hal tersebut menurut ustadz Faturahman, S.Hi(Pimpinan Pondok) :

Penyebab santri melakukan hal tersebut, karena masa pencarian jati diri mereka, jadi masih mencoba hal-hal yang baru baik itu positif bahkan

⁷²Sabriana“Pembina Putri Pondok Pesantren Nurul Azhar” *wawancara*. 26 Oktober 2020.

⁷³Sudarman “Guru Pondok Pesantren Nurul Azhar” *wawancara*. 26 Oktober 2020.

juga negatif. Ada juga yang ikut-ikutan melihat senior mereka atau teman sebaya yang melanggar dan mereka mengikuti itu⁷⁴

Pandangan pimpinan pondok terkait penyebab perilaku yang tidak terpuji dari santri pondok pesantren disebabkan masih labilnya jiwa mereka karena mereka berada pada masa pencarian jati diri, masih sering melakukan sesuatu untuk coba-coba. Pendapat berbeda disampaikan oleh Sunarti, S.Pd (Pembina putri) :

Akhlak tidak terpuji ini muncul karena untuk mereka dalam satu asrama bersama teman-teman dan akhirnya “cerita-cerita” sampai membahas hal yang tidak berguna “Gibah”, mereka juga baru merasakan suka pada lawan jenis sehingga nekat untuk kirim pesan melalui surat cinta.⁷⁵

Kalau melihat pendapat dari pembina putri di atas, penyebab munculnya akhlak tidak terpuji karena ada pengaruh dari teman-teman asramanya yang berawal hanya cerita kemudian berkembang menjadi bahan gossip atau gibah.

Kaitan perbuatan yang tidak terpuji disebabkan kaeran pengaruh teman, dapat disimak seperti yang dikemukakan Sahabuddin, M. Ak(Guru) :

Akhlak tidak terpuji itu muncul jika melihat teman-temannya yang lain tidak bawa buku, maka yang lain ikutan atau jika tidak belajar kemudian ulangan mereka menyontek, dan ketika mereka tidak ikhlas belajar, maka mereka tidur saat masuk jam belajar.⁷⁶

⁷⁴Faturahman “ Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Azhar” *wawancara*. 26 Oktober 2020.

⁷⁵Sunarti. “ Pembina Pondok Pesantren Nurul Azhar” *wawancara*. 26 Oktober 2020.

⁷⁶Sahabuddin “Guru Pondok Pesantren Nurul Azhar” *wawancara*. 26 Oktober 2020.

Perbuatan yang dilakukan santri seperti yang dikemukakan di atas berawal dari kebiasaan-kebiasaan di dalam kelas. Ini dapat diminimalisir bahkan dihilangkan apabila guru mampu menegakkan disiplin di dalam kelas. Pendapat Sappeani, S.Pd.I (Pembina dan Guru):

Penyebabkan santri melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak terpuji karena mereka baru beranjak pada masa remaja sehingga mereka ingin mencoba hal-hal yang menantang bagi diri mereka. Sebenarnya hanya coba-coba tapi bahaya juga kalau tidak diawasi akan menjadi kebiasaan, dan kebiasaan-kebiasaan ini akan berdampak pada perilaku santri⁷⁷

Berdasarkan hasil wawancara, didapatkan bahwa penyebab santri melakukan akhlak yang buruk bervariasi tergantung dari situasi, umur mereka yang mencari jati diri, dan juga lingkungan pergaulan. Dan ini tentunya membuat ada banyak hal yang wajib dibenahi oleh pembina dan guru di pesantren.

Pembinaan akhlak terus dilakukan oleh pembina dan guru pondok pesantren Nurul Azhar agar santri dan santriwati bisa menjadi lebih baik, tentu saja dalam membina santri membutuhkan waktu apakah cepat atau lama. Menurut Ustadz Mursalim (pembina Tahfidzul Quran) :

Kita tidak bisa memperkirakan kapan santri berubah ketika di bimbing karena tergantung dari masing-masing santri, ada yang cepat tidak jarang ada juga yang lama. Santri berubah tergantung dari diri mereka

⁷⁷Sappeani "Pembina Putri Pondok Pesantren Nurul Azhar" wawancara. 26 Oktober 2020.

masing-masing, karena sebagai pembina selalu melaksanakan tugas, membimbing, menasehati, dan memantau perkembangan santri⁷⁸

Mengenai waktu yang digunakan pembina untuk mengubah perilaku santri seperti yang dikemukakan diatas sulit untuk diketahui, namun upaya untuk merubah senantiasa dilakukan dalam pembinaan setiap saat. Perubahan perilaku santri itu timbul atas kesadaran yang melalui proses panjang. Menurut keterangan dari H. Muh. Fathurrahman (Pimpinan Pondok Pesantren):

Kadang santri berubah ketika beranjak semakin dewasa, karena sudah merasa malu ketika sering dihukum terutama yang Aliyah, mereka ingin menjadi contoh untuk junior mereka⁷⁹

Pendapat di atas memberi gambaran bahwa perubahan sikap dan perilaku santri terjadi karena adanya rasa malu pada santri-santri di bawahnya. Ada rasa malu jika berbuat salah kemudian di beri hukuman di depan santri yang dibawahnya.

Kalau menurut pendapat Sappeani, S.Pd.I, (pembina putri) bahwa :

Jangka waktu untuk mengukur berapa lama santri bisa berubah itu tidak bisa di ukur karena ada santri yang cepat berubahnya dan ada juga santri yang butuh waktu lama untuk bisa merubah sifat yang tidak terpujinya⁸⁰

⁷⁸Mursalim “Pembina Tahfidz Quran Pondok Pesantren Nurul Azhar” wawancara. 26 Oktober 2020.

⁷⁹H. Faturahman “ Pimpinan Pondok Pondok Pesantren Nurul Azhar” wawancara. 26 Oktober 2020.

⁸⁰Sappeani” Pembina Putri Pondok Pesantren Nurul Azhar” wawancara. 26 Oktober 2020.

Perubahan sikap dan perilaku santri tidak dapat diukur waktunya, karena masing-masing berbeda antara satu dengan lainnya. Lain halnya Pendapat diberikan Irmayani, S.Pd (Guru):

Santri di pondok pesantren nurul azhar tidak bisa di ukur jangka waktu berubahnya sebagai contoh ada santri nakal mulai dari kelas VII sampai kelas IX masah nakal namun sudah ada sedikit perubahan yang lebih baik.⁸¹

Berbeda halnya disampaikan oleh Menurut Haerati, S.Pd (pembina putri) :

Saya perhatikan selama membina di pondok santri yang nakal dan sering di hukum mereka malu dan pada akhirnya mereka bisa merubah sifat buruknya menjadi lebih baik dan bisa dicontoh oleh santri yang lain namun ada juga santri sudah keseringan di hukum tapi tidak bisa merubah sifat buruknya itu.⁸²

Dalam hasil wawancara tersebut, waktu yang dibutuhkan untuk berubah dari akhlak yang buruk atau kebiasaan mereka dari rumah, ke akhlak yang baik itu berbeda-beda. Ada santri yang berubah setelah menjadi senior, ada santri yang sadar sendiri, ada santri yang berubah karena malu sering dihukum, bahkan ada santri yang berubah tapi tidak signifikan.

Setelah diperhatikan hasil wawancara diatas terkait akhlak buruk santri maka dapat dikemukakan bahwa santri Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe pada dasarnya baik, namun masih ada beberapa santri yang sering

⁸¹Irmayanti “Guru Pondok Pesantren Nurul Azhar” *wawancara*. 26 Oktober 2020.

⁸²Haerati. “Pembina Putri Pondok Pesantren Nurul Azhar” *wawancara*. 26 Oktober 2020.

melakukan perbuatan-perbuatan tercela. Misalnya: merokok, mencuri, gibah, menyontek, membully temannya, sering bolos. Perilaku-perilaku buruk ini tetap dipantau dan santri dibina agar dapat merubah perilaku buruk menjadi perilaku yang baik.

Seorang santri ketika sudah mendapatkan pembinaan di pondok pesantren tentu akan memiliki sifat atau akhlak yang baik, yang mencerminkan bahwa dia adalah seorang santri, yang patut di tiru dan juga di teladani, dalam hal ini beberapa akhlak terpuji santri yang dikemukakan oleh Fatmawati, S.Pd (Pembina putri):

Akhlak terpuji santri, cepat datang ke masjid, memberi salam dan mencium tangan kepada guru dan pembina ketika berpapasan, dan rajin baik di masjid maupun di sekolah⁸³

Apabila diperhatikan apa yang dikemukakan salah seorang Pembina di atas, tergambar dengan jelas bahwa sikap dan perilaku positif atau akhlak terpuji santri pondok pesantren Nurul Azhar menggambarkan santri yang sopan, rajin beribadah. Hal ini juga dikemukakan oleh Rohani, S.Pd, (guru):

Pada kebanyakan santri memiliki Akhlak terpuji, datang lebih awal ke sekolah, mengerjakan tugas dengan baik, tidak mengeluh jika diberi tugas, baik itu PR atau hafalan, mereka tekun belajar. Kalaupun ada yang memiliki akhlak yang kurang baik itu hanya sebagian kecil⁸⁴

Pendapat diatas memperkuat bahwa akhlak santri baik, dan kalaupun ada yang memiliki akhlak yang tidak terpuji sebagaimana pembahasan

⁸³Fatmawati “Pembina Putri Pondok Pesantren Nurul Azhar” wawancara. 26 Oktober 2020.

⁸⁴Rohani “ Guru Pondok Pesantren Nurul Azhar” wawancara. 26 Oktober 2020.

sebelumnya itu hanya sebagian kecil. Tidak berbeda jauh yang dikemukakan Muh.Saolihin, S.Ag, (Guru) :

Akhlak terpuji santri jika mereka *tabe'* saat melintas didepan guru, mengerjakan PR yang di berikan dan menjaga kebersihan pondok dan sekolah, kalau ada santri yang tidak melakukan aktivitas ini biasanya santri yang “makalasi”, apa namanya itu santri yang suka menghindar⁸⁵

Sabrina, S.Pd (Pembina putri) memberikan gambaran sikap dan perilaku santri di kelas pada saat proses pembelajaran:

Sifat terpuji yang dilakukan santri yaitu sebelum mengikuti proses pembelajaran santri membersihkan halaman kelasnya, berdoa sebelum belajar, bahan sebelum ke sekolah para santri melakukan sholat duha terlebih dahulu. Setiap malam jumat santri pondok pesantren nurul azhar melakukan yasinan bersama dan pada malam-malam lain mereka menghafalkan doa-doa dan banyak ahlak terpuji lainnya yang dilakukan santri.⁸⁶

Kemudian disampaikan pula oleh Isni, S.Pd (Pembina putri) bahwa:

Akhlaq terpuji santri yakni adanya pembiasaan di pesantren setelah melakukan sholat subuh di lanjut pengajian kemudian sholat isro para santri kembali ke asramanya kemudian membersihkan asrama dan area sekitar asrama.⁸⁷

Berdasarkan informasi yang diperoleh melalui hasil wawancara pada beberapa pembina, guru, maka didapat bentuk akhlak yang terpuji yang ada di lingkungan pondok pesantren nurul azhar. Adapun bentuk-bentuk akhlak itu

⁸⁵Muh.Saolihin “ Guru Pondok Pesantren Nurul Azhar” *wawancara*. 26 Oktober 2020.

⁸⁶Sabriana “ Pembina Putri Pondok Pesantren Nurul Azhar” *wawancara*. 26 Oktober 2020.

⁸⁷Isni “ Pembina Putri Pondok Pesantren Nurul Azhar” *wawancara*. 26 Oktober 2020.

antara lain: ketika lewat didepan orang yang lebih tua, apakah itu guru, pembina atau orang tua santri yang datang berkunjung mereka permisi “*tabe*” juga tidak banyak mengeluh, menjaga kebersihan, menjaga kebersihan, hafalan yang diberikan bisa di laksanakan dengan tuntas.

Perbuatan terpuji merupakan hal yang harus ada di jiwa santri, dan ketika akhlak terpuji ini terlaksana reward yang di berikan dari pesantren merupakan hal yang penting karena membangung semangat santriyang lainnya untuk berbuat hal yang sama, pendapat dari ustadz Faturahman, S.Hi (Pimpinan Pondok) :

Pemberian penghargaan pada santri yang berperilaku baik pada pesantren ini untuk penghargaan khusus dalam bentuk barang sampai saat ini belum ada. Hanya saja jika santri itu berbuat baik biasanya namanya sering di sebut untuk menjadi teladan teman-temannya yang lain.Saya melihat ada kebanggaan tersendiri bagi santri yang sering disebut namanya, tapi juga tidak boleh keseringan jangan sampai membuatnya riya⁸⁸

Pendapat yang dikemukakan ustadz Mursalim, S.Pd.I (Pembina Tahfidz):

Ada penghargaan dari pondok biasanya diberikan pada santri pada rangkaian acara wisuda, Hari Amal Bakti kementerian agama, 17 agustusan, dan hari-hari besar Islam lainnya, itupun hanya santri yang berprestasi saja dan walaupun ada lomba yang diberikan pada santri yang meraih juara⁸⁹

⁸⁸Faturahman “Pimpinan Pondok Pondok Pesantren Nurul Azhar” wawancara. 26 Oktober 2020.

⁸⁹Mursalim, “Pembina Tahfidz Quran Pondok Pesantren Nurul Azhar” wawancara. 26 Oktober 2020.

Pendapat berbeda dari ustdzah Fathiatul Husniya, M.Pd (Pembina Putri) :

Penghargaan dari pondok tidak pernah di rencanakan, biasa juga ada inisiatif dari OSIS untuk memberikan hadiah dalam bentuk makanan atau sekedar pujian di depan teman-temannya, jadi semacam *surprise* bagi santri yang memiliki kelebihan disbanding santri yang lain⁹⁰

Pendapat dari Hendri Noleng, S.Pd (Pembina putra) bahwa penghargaan yang diberikan bukan dalam bentuk barang, seperti yang dikemukakan di bawah ini:

Santri yang melakukan perbuatan terpuji di berikan penghargaan namun itu bukan dalam bentuk barang, biasa mereka yang memiliki akhlak yang bagus di jadikan contoh kepada santri yang lain ketika nama mereka disebut maka ada kebanggan sendiri yang mereka rasakan. jika ada santri yang mendapatkan prestasi misalnya rangking 1 mereka di berikan semacam hadiah oleh wali kelasnya.⁹¹

Hal ini diperkuat keterangan Sahabuddin, SE,Ak (Guru):

Santri yang melakukan sifat terpuji diberikan reward dengan lisan maupun barang, lebih banyak berupa lisan agar menjadi motivasi untuk temannya yang lain. Juga mereka mengerjakan tugasnya dengan tepat diberikan nilai plus.⁹²

⁹⁰Fathiatul Husniyah “Pembina Putri Pondok Pesantren Nurul Azhar” *wawancara*. 26 Oktober 2020.

⁹¹Hendri Noleng, “Pembina Putra Pondok Pesantren Nurul Azhar” *wawancara*. 26 Oktober 2020.

⁹²Sahabuddin, “Guru Pondok Pesantren Nurul Azhar” *wawancara*. 26 Oktober 2020.

Dalam hasil wawancara didapatkan bahwa penghargaan dari pondok pesantren kepada santri saat mereka melakukan perbuatan baik, atau akhlak mereka baik, tidak semuanya di berikan berupa barang. Pujian di depan teman mereka menjadikan mereka sebagai contoh santri yang baik dan teladan menjadikan kebanggaan sendiri untuk mereka, dan juga pihak pondok memfasilitasi jika mereka berprestasi dengan memberikan mereka hadiah berupa barang.

4.2.2 Bentuk dan Metode Komunikasi pada Pembinaan Akhlak Santri pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe

Santri baru perlu perlakuan khusus dalam hal pembinaan, dikarenakan santri baru cenderung masih beradaptasi dengan lingkungan yang baru, masalah yang biasa timbul dari santri baru adalah ada perasaan ingin pulang karena rindu orang tuanya, oleh karena itu tugas seorang pembina menjalankan komunikasi antarpribadi. Dimana pembina memanggil santri baru tersebut untuk dibina. Hal ini dikemukakan oleh H.M Faturrahman, S.HI (pimpinan pondok):

Rata-rata santri baru itu mau terus pulang kalau satu dua minggu di pondok. Makanya pembina harus pintar mengkomunikasikan agar santri baru betah, pertama dipanggil khusus lalu dengan cara dinasehati, di rayu “*celobo*” agar santri tersebut menjadi nyaman dan diperhatikan oleh peminannya⁹³

⁹³H.M. Faturrahman. “Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Azhar” wawancara. 26 Oktober 2020.

Komunikasi yang diungkapkan oleh pimpinan pondok merupakan komunikasi antarpribadi, dimana pembina mengundang santri bersangkutan dan menasehatinya agar betah berada dipondok. Sehingga keinginan mereka untuk pulang menjadi berkurang.

Menasehati santri secara tatap muka khusus untuk santri baru merupakan suatu kewajiban pembina dalam membina santri baru. Hal dikarenakan santri baru perlu perlakuan khusus agar mereka betah dipondok pesantren. Hal ini disampaikan juga oleh Nasruddin, M.Pd (pembina putra):

Biasanya pada suasana masuknya santri baru pembina sibuk mengurus santri yang datang penyakitnya istilahnya “mau pulang” rindu orang tua, banyak santri yang mau pulang atau sekedar menelfon orangtuanya. Pembina juga berpikir jika santri ingin dibiasakan betah, maka komunikasi santri dengan orangtua harus dikurangi.⁹⁴

Pada penjelasan diatas sudah menjadi rutinitas pembina saat penerimaan santri baru yaitu berbicara dengan santri secara intens agar santri menjadi betah dipondok, salah satu caranya yaitu meminimalisir santri menghubungi orang tuanya. Dan juga pembina harus mengganti peran orang tua saat santri berada dipondok pesantren.

Santri baru tentunya membutuhkan sosok orang tua pengganti saat berada di pondok pesantren, pernyataan tersebut dikuatkan oleh santri kelas VII (Wahyu Hidayatullah) :

Waktuku masuk pondok ustdaz, tidak ada temanku disini, mau terus *ka'* selalu pulang, menghadap *ka'* ke pembina untuk menelpon. Tapi

⁹⁴Nasruddin “Pembina Putra Pondok Pesantren Nurul Azhar” *wawancara*. 26 Oktober 2020.

ustadz ku selalu panggil ka' na hiburka' bilang disini mi banyak teman baru ada juga lapangan sepak bola sama lapangan volly.⁹⁵

Santri membutuhkan sosok yang membuat nyaman dan juga suasana yang membuat nyaman, karena itulah pembina harus membuat suasana itu agar santri menjadi betah. Komunikasi antar pribadi merupakan komunikasi yang efektif dalam membina santri baru yang membutuhkan perlakuan khusus dari pembina

Tidak hanya santri baru yang membutuhkan perhatian khusus, santri lama pun membutuhkan perlakuan khusus, namun santri lama membutuhkan komunikasi antarpribadi jika santri tersebut melakukan pelanggaran yang cukup berat sehingga membutuhkan perhatian lebih dari pembina, hal ini turut disampaikan oleh Mursalim, S.Pd (pembina Tahfidz):

Santri yang melakukan pelanggaran yang cukup berat membutuhkan nasihat dari pembina, dan hal ini tidak efektif jika banyak orang, maka santri itu kita panggil langsung menghadap, dan menyelesaikan masalah yang dihadapi santri, dan memutuskan hukuman apa yang cocok diberikan agar memberikan efek jera⁹⁶

Pembina yang memanggil santri yang melanggar dan melakukan pembinaan hanya berdua dengan santri merupakan pengaplikasian komunikasi antarpribadi. Hal ini cukup efektif untuk menyampaikan pesan secara mendalam tanpa gangguan dari luar, dan tentunya santri yang dibina

⁹⁵Wahyu Hidayaatullah "Santri Kelas VII Pondok Pesantren Nurul Azhar" wawancara. 26 Oktober 2020.

⁹⁶Mursalim "Pembina Tahfidz Pondok Pesantren Nurul Azhar" wawancara. 26 Oktober 2020.

menjadi cepat paham dan juga bisa menangkap inti dari nasihat yang diberikan oleh pembina.

Di pondok pesantren sendiri memiliki kegiatan rutin yakni pengajian, dimana santri memperhatikan dan menulis apa yang disampaikan oleh pembina, komunikasi yang dipakai adalah komunikasi kelompok. Hal ini secara tidak langsung menjadi efektif mengingat jumlah santri yang banyak membutuhkan bimbingan dengan waktu yang singkat, sama halnya yang disampaikan oleh Hendri Noleng (Pembina Putra):

Kegiatan dipondok kami secara rutin adalah pengajian, dimana santri dikumpulkan di masjid, kemudian diberikan materi sesuai bidang pembina masing-masing. Kegiatan rutin ini diharapkan bisa memangkas waktu yang dibutuhkan pembina untuk mengajar santri dalam jumlah yang banyak.⁹⁷

Jumlah santri yang banyak tidak menghalangi pembina untuk berkreasi dalam menyampaikan pesan, salah satu caranya yaitu mengumpulkan santri dan memberikan nasehat secara baik melalui pengajian maupun pembinaan santri. Apabila memperhatikan aktivitas tersebut, merupakan salahsatu bentuk komunikasi kelompok.

Komunikasi Pembina kepada santri secara bersamaan menggunakan waktu yang lebih singkat. Namun yang perlu mendapatkan perhatian adalah kemampuan Pembina untuk mengontrol peserta didik secara Bersama.

⁹⁷Hendri Noleng, "Pembina Putra Pondok Pesantren Nurul Azhar" wawancara. 26 Oktober 2020.

Pada kajian teori terdapat enam bentuk komunikasi, yaitu: *qawlan baligha*, *Qawlan Karima*, *Qawlan Layyina*, *Qawlan Maisura*, *Qawlan Ma'rufan*, *Qawlan Saddiman*. Pembahasan tesis ini fokus pada dua bentuk komunikasi, yaitu *Qawlan Layyina*, *Qawlan Maisura* dan *Qawlan Ma'rufan* untuk mengkaji proses pembinaan pada pondok pesantren Nurul Azhar. Walaupun peneliti yakin bahwa pada proses pembinaan santri bentuk komunikasi yang digunakan pada pembina tidak sebatas pada yang tiga ini.

1. *Qawlan Layyina*

Dalam membina santri, pastinya membutuhkan usaha keras dan juga dengan sabar, karena santri yang begitu banyak saat mereka masuk kepondok membawa ciri khas sifat mereka dari rumah masing-masing kemudian orang tua mengharpkan anaknya bisa lebih baik lagi ketika dibina oleh pembina dan guru dipondok pesantren.

Hal yang paling penting, bagaimana menyampaikan ilmu tersebut agar pesannya bisa sampai ke santri, mudah dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Para pembina selama 24 jam melakukan pembinaan, pengawasan pada santri dengan tujuan akan melahirkan santri-santri yang berakhlakul karima menjadi panutan di tengah masyarakat. Menurut ustadz Faturahman, S.Hi (Pimpinan pondok):

Sebelum menyampaikan pesan kita harus tahu karakteristik santri, karena tidak semua sama, pertama sekali kita harus tau latar belakang mereka, keluarganya, dan juga lingkungan tempat tinggalnya. Dan juga kita jangan cepat tersinggung jika ada santri baru tidak sopan kepada diri kita, karena mereka masuk ke pondok untuk di ajarkan menjadi lebih baik dari sisi ahklaknya. Cara selanjutnya bahasa yang digunakan

harus bahasa sehari-hari agar mudah dipahami, dan pembina wajib memberikan contoh apa yang mereka katakan ketika di mimbar.⁹⁸

Tanggung jawab seorang pembina pondok pesantren berat, selain untuk mendidik santri dengan berbagai ilmu sesuai kurikulum yang diterapkan juga untuk menjadikan santri yang berakhak mulia. Seperti yang dikemukakan pimpinan pondok di atas. Bekal seorang pembina harus mengetahui karakteristik santri, latar belakang keluarganya, harus sabar menghadapi perilaku santri, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, bahkan seorang pembina harus menjadi teladan. Perkataan dan perbuatan harus seiring.

Pendapat diberikan Nasruddin, M.Pd. (Pembina putra) tentang strategi yang dilakukan pembina dalam menghadapi santri:

Sebagai pembina ini menjadi tantangan, karena pembina harus bisa menyampaikan ilmu dan pesan di santri yang begitu banyak, maka cara yang dipakai biasanya memakai bahasa *bugis* karena rata-rata mereka suku bugis, lalu di selingi dengan sesuatu yang lucu agar suasana tidak tegang, juga bahasa yang harus digunakan harus sesuai dengan umur dan kelas mereka yang semuanya remaja.⁹⁹

Dari pandangan di atas menunjukkan bahwa untuk menyampaikan pesan tidak ada masalah apabila melihat santri yang dihadapi misalnya suku bugis, maka bahasa yang digunakan menyesuaikan. Begitu pula seorang pembina variatif dalam menyampaikan materi bahkan diselingi dengan

⁹⁸H.MFaturahman “Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Azhar” wawancara. 26 Oktober 2020.

⁹⁹Nasruddin, “Pembina Putra Pondok Pesantren Nurul Azhar” wawancara. 26 Oktober 2020.

strategi memecah suasana atau lebih dikenail *ice breaker*. Hal yang sama yang disampaikan Hendri Noleng, S.Pd (pembina putra):

Pembina sebagai pengganti orang tua harus bisa mendidik anak santri tidak mudah karena latar belakang mereka macam-macam, jadi pembina harus kreatif memberikan materi ke santri dalam hal bahan maupun cara membawakan, santri biasanya tidak memperhatikan kalo kita kaku dan materinya berat, apalagi kalau pakai bahasa ilmiah, makanya pembina harus memberikan bahasa yang mudah dan bisa di pakai di kehidupannya.¹⁰⁰

Dalam hasil wawancara ini, pembina melakukan berbagai cara agar santri bisa mendapatkan ilmu dan juga pesan bisa sampai dengan efektif, mudah dipahami, dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Cara yang dipakai antar lain, menggunakan bahasa daerah “*bugis*”, membawakan materi dengan ringan, bukan memakai bahasa yang berat, menyertakan banyak contoh dalam kehidupan sehari-hari, menggunakan bahasa yang sesuai dengan umur mereka, menyertakan materi lucu agar santri tidak tegang dan rileks.

2. *Qawlan Maisura*

Sebagai pembina dan guru di pondok pesantren nurul azhar talawe diharapkan bisa mengubah pola komunikasi santri, yang sebelumnya tidak sopan, tidak bisa membedakan yang mana bahasa ke teman dan ke orang yang lebih tua, maupun bagaimana berbahasa ke guru dan pembina. Menjadi

¹⁰⁰Hendri Noleng, “Pembina Putra Pondok Pesantren Nurul Azhar” *wawancara*. 26 Oktober 2020.

santri yang santun, berkata lembut juga menghormati orang yang lebih tua

Menurut ustadz Mursalim, S.Pd.I (Kepala Tahfidzul Quran):

Memang tidak mudah mengajarkan pada santri mengenai sikap atau biasa juga disebut karakter karena sebelum masuk ke pondok, mereka sudah punya kebiasaan dari rumah masing-masing, apalagi jika daerah tempat tinggalnya pergaulannya agak bebas. Maka mempengaruhi cara mereka berbicara. Maka usaha pembina mengubah itu harus di ingatkan setiap saat bahwa berbeda berbicara dengan orang yang lebih tua dan kepada temannya, dan disaat mereka melakukan pelanggaran maka akan dinasehati lagi, ini tidak mudah dan butuh waktu agak lama membuat kebiasaan lama itu hilang.¹⁰¹

Pendapat di atas menggambarkan bahwa mengubah kebiasaan-kebiasaan buruk pada seseorang tidaklah mudah, namun bukan berarti pada Pembina menyerah dan pasrah. Upaya yang dilakukan adalah senantiasa mengingatkan dan menasehati tanpa pernah merasa jenuh. Bagi santri yang melakukan pelanggaran diberi sanksi dan dinasehati untuk dapat berubah. Pendapat yang sama juga dikemukakan Furqon (Pembina Putra):

Rata-rata santri yang masuk cara mereka berbicara istilah kerennya “tidak ada akhlak”, alias tidak sopan, bahkan cenderung berkata kotor jika sama temannya, karena mereka sudah terbiasa menggunakan bahasa itu saat mereka tinggal di lingkungannya. Maka sebagai pembina hal yang sering diingatkan adalah sopan santun dalam berbicara, diberikan contoh agar mereka tahu, dan di nasehati jika mereka kedapatan melanggar. Tidak jarang mereka lupa kemudian melanggar lagi, sehingga hukuman tak jarang diberikan agar mendapat efek jera.¹⁰²

¹⁰¹Mursalim. “Pembina Tahfidzl Quran Pondok Pesantren Nurul Azhar” *wawancara*. 26 Oktober 2020.

¹⁰²Furqon. “ Pembina Putra Pondok Pesantren Nurul Azhar” *wawancara*. 26 Oktober 2020.

Kebiasaan-kebiasaan santri dalam bertutur baik dengan gurunya maupun dengan teman-temannya cenderung menggunakan bahasa yang kurang sopan. Ini menjadi tantangan bagi Pembina untuk menemukan cara merubah kebiasaan-kebiasaan tersebut. Menurut keterangan Sunarti, S.Pd.I (Pembina Putri):

Santri baru biasanya masih sifat kekanakan-kekanakan, dan menganggap bahasa mereka tidak ada masalah, padahal jika di dengar oleh orang lebih tua terdengar tidak sopan bahkan kurang ajar. Maka pembina harus bisa menanamkan perilaku baru, yaitu berkata yang baik, lembut, dan sopan. Cara pembina mengajarkan hal itu bervariasi, namun umumnya dengan memberi nasihat saat pengajian, apel, bahkan saat santri sedang duduk-duduk santai, pembina biasa bergabung untuk mengotrol sekaligus mengingatkan akan pentingnya berbahasa sopan santun, lemah lembut dan menghormati orang yang lebih tua.¹⁰³

Pemberian nasehat merupakan salah satu cara yang dilakukan Pembina baik saat pengajian, bahkan pada saat melihat ada santri yang berkumpul, Pembina bergabung untuk memberikan nasehat-nasehat secara humanis dan suasana ini juga mendekatkan Pembina dengan santri, Sama halnya yang dijelaskan Sudarman, S.Pd (Guru):

Orang tua menitipkan anaknya di pondok pesantren untuk di didik dan dibina oleh pembina, maka orang tua menyerahkan sepenuhnya anak mereka. Pembina sebagai pengganti orang tua harus bisa mengajarkan hal yang dasar yaitu berbahasa yang sopan santun, karena pada dasarnya santri baru belum paham yang mana bahasa yang sopan mana yang tidak. Cara pembina bisa melalui nasehat, atau dari contoh, dan

¹⁰³Sunarti. "Pembina Pondok Pesantren Nurul Azhar" wawancara. 26 Oktober 2020.

juga teguran. Juga diajarkan bahwa jangan menyakiti orang lain melalui lisan, karena orang akan tersinggung dan bisa sakit hati.¹⁰⁴

Pandangan Muhammad Yusuf, S.Sos.i (Pembina putra), bahwa seorang Pembina dalam menyampaikan pesan harus cerdas menggunakan bahasa, dan yang lebih terpenting, seorang Pembina harus menjadi teladan seperti ungkapannya berikut:

Pembina harus cerdas dalam menyampaikan pesan, bahasa yang mudah agar bisa dimengerti dan juga sering diulang-ulang agar mereka tidak lupa. Jangan lupa juga contoh dari pembina dan guru itu penting. Agar santri bisa mengikuti dan mengaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari didalam maupun diluar area pondok¹⁰⁵

Pendapat yang sama di sampaikan Muh.Solihin,S.Ag (Guru):

Sebagai guru harus berperan terhadap perkembangan santri terutama dalam hal sopan santun, baik dari perilaku maupun bahasa, terkadang santri baru menganggap hal yang mereka bicarakan tidak ada masalah padahal itu tidak baik, makanya guru setiap mengajar harus bisa memasukkan nasihat tentang pentingnya sopan santun, lembut dan menghormati orang yang lebih tua.¹⁰⁶

Dari hasil wawancara ini, perilaku tersebut. Dan menyampaikan secara terus menerus agar santri ingat sehingga ketika berada di tengah masyarakat mereka bisa mengaplikasikan cara berkomunikasi yang baik yang tidak menyakiti perasaan orang yang di ajak berbicara. Mengubah cara berkomunikasi santri memang tidak mudah, maka pembina harus bisa dengan efektif menyampaikan pesannya.

¹⁰⁴Sudarman. "Guru Pondok Pesantren Nurul Azhar" *wawancara*. 26 Oktober 2020.

¹⁰⁵Muhammad Yusuf. "Pembina Putra Pondok Pesantren Nurul Azhar" *wawancara*. 26 Oktober 2020.

¹⁰⁶Muh.Solihin. "Guru Pondok Pesantren Nurul Azhar" *wawancara*. 26 Oktober 2020.

3. *Qawlan Ma'rufan*

Pembinaan yang dilakukan di pondok pesantren Nurul Azhar tidak terlepas dari metode atau cara yang dilakukan Rasulullah saw. Baik Pembina maupun santri pada saat berkomunikasi menggunakan kata-kata yang pantas, baik, sopan, dan terhormat.

Penerapan cara komunikasi *Qawlan Ma'rufan* ini, sebagaimana disampaikan pimpinan pondok:

Dalam melakukan pembinaan saya senantiasa tekankan kepada Pembina, guru bahwa lakukan dengan cara-cara yang baik. Biasakan santri untuk tidak mengeluarkan kaa-kata yang tidak pantas. Misalnya ujaran kebencian, memberi nama atau label orang yang tidak seharusnya. Ini bukan hanya santri, tetapi Pembina harus menjadi teladan.¹⁰⁷

Penekanan pimpinan pondok di atas menggambarkan bahwa dalam pembinaan akhlak pada santri dilakukan dengan cara yang santun, utamanya baik Pembina maupun santri senantiasa mengeluarkan kata-kata yang baik. Kata-kata yang tidak menyakiti.

Pernyataan di atas diperkuat salah seorang Pembina pondok yang senantiasa memiliki tanggung jawab untuk membentuk santri berakhlakul karima, bahwa:

Begini memang kadang kesulitan yang kita hadapi dalam membina akhlak santri yaitu membiasakan mereka berkata-kata baik. Mungkin pada saat berhadapan dengan mudah dikontrol, tetapi kalua sudah berinteraksi dengan temannya apa itu di lapangan, di asrama masih sering secara tidak langsung kita dengar santri mengejek-ejek

¹⁰⁷H.MFaturahman. "Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Azhar" wawancara. 26 Oktober 2020.

temannya, berkata yang tidak senonoh, mungkin karena kebiasaan di lingkungan luar sekolah. Inilah yang harus kita rubah dan memberi kesadaran kepada santri.¹⁰⁸

Pernyataan Pembina di atas, menegaskan bahwa banyak ditemukan santri mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas. Ini menjadi tantangan bagi Pembina untuk dapat mengubahnya. Proses perubahan itu harus melalui pendekatan dengan memberi teladan yang senantiasa bertutur kata yang baik. Sebagaimana yang diungkap Pembina pondok di bawah ini:

Sebenarnya kalau kita mencontoh bagaimana Rasulullah membina shahabat kunci utamanya adalah keteladanan, inimi sebenarnya yang berat karena kadang kalau kita bicara dengan sesama guru, Pembina keceplosan, tidak sadar atau kalau sementara menelpon sering kasi keluar kata-kata yang tidak sopan sementara ada santri yang lewat dan mendengarkan percakapan kita, mungkin dalam pikirannya bilangmi “aii begituji juga pale guruku”¹⁰⁹

Salahsatu tantangan berat bagi pembina menjadi teladan. Hal ini diakui terkadang masih sering melakukan kekhilafan dalam berbicara. Mungkin hanya sekedar bercanda tetapi dalam candanya tidak disadari menyakiti perasaan yang lain. Namun tidak berarti *caraqawlan Ma'rufan* tidak dilakukan. Hal ini dipertegas Pembina pondok berikut:

Walau kita masih biasa khilaf saat berkomunikasi dengan mengeluarkan, namun tidak berarti *qawlan ma'rufan* tidak menjadi perhatian. Bahkan ini yang utama, karena membiasakan santri untuk

¹⁰⁸Sahabuddin, M.Ak. “Guru Pondok Pesantren Nurul Azhar” *wawancara*, 12 Desember 2020

¹⁰⁹Mursalim. “Pembina Tahfidz Quran Pondok Pesantren Nurul Azhar” *wawancara*. 26 Oktober 2020.

menantiasa bertutur kata yang baik, sopan, tidak menyakiti yang lain merupakan sifat terpuji dan akan membentuk akhlakul karima¹¹⁰

Hal ini juga disampaikan salah seorang santri yang penulis wawancarai mengungkapkan bagaimanacara komunikasi Pembina dalam melakukan pembinaan baik di pengajian maupun di tempat-tempat berkumpul:

Saya rasakan sekali banyak perubahan saya dari cara saya berbicara dengan orang lain dulunya kalau bicara dengan orangtua keras suaraku, seringka juga ejek-ejek temanku. Tapi setelah saya disini, saya dapatkan dari Pembina pondok yang selalu memberikan contoh, dan bahkan nategurki kalau didapati berbicara yang tidak sopan, bahkan kadang nahukumki.jadi sedikti-sedikit saya bisa rubah kebiasaanku¹¹¹

Pernyataan di atas mengungkapkan bahwa keteladan Pembina menjadi utama, dan memberi teguran langsung kepada santri yang didapatkan mengeluarkan kata-kata yang tidak pantas menjadikan santri akan sadar dengan sikap dan prilakunya.

Berdasarkan informasi yang diperoleh dari Pembina, santri maka dapat disimpulkan bahwa cara-cara pembinaan dengan menerapkan *qawlan ma'rufan* akan mewujudkan santri yang memiliki tutur kata sopan, mudah terima, menyejukkan. Hal ini akan menjadi modal utama dalam menjadikan santri yang berakhlakul karima.

¹¹⁰Muhammad Yusuf. “Pembina Putra Pondok Pesantren Nurul Azhar” *wawancara*, 12 Desember 2020

¹¹¹Rijal “Santri Kelas X Pondok Pesantren Nurul Azhar” *wawancara*. 26 Oktober 2020.

4.2.3 Penerapan prinsip Komunikasi Islam dalam Pembinaan Akhlak Santri Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe

Pelaksanaan proses pembelajaran tentunya membutuhkan keikhlasan bagi seorang pendidik. Keikhlasan adalah yang penting mengajarkan ilmu kepada santri. Seorang pembina dan guru dipondok pesantren harus menerapkan prinsip ini. menurutustdaz Faturahman, S.Hi (Pimpinan Podok):

Alhamdulillah kami laksanakan dengan ikhlas sesuai amanah dari *Gurutta'* beliau mengatakan “ikhlas ajari anak-anak ilmu, Insha Allah jadi pahala semua itu”.¹¹²

Dari penuturan ust. Faturahman di atas, memberikan gambaran bahwa seorang guru dalam mengajar harus dengan ikhlas, bila hal ini dapat diwujudkan akan mendapat imbalana pahala. Hal ini merupakan amanah dari Gurutta Almarhum KH. Fatahuddin Sukkara.

Dra. Soaleha, M.Pd. (Kepala Madrasah Tsanawiyah) membenarkan pernyataan di atas dengan menambahkan bahwa:

Guru dan pembina mengajar dengan penuh keikhlsan, tidak mengharapkan penghargaan dari santri, melihat mereka memiliki akhlak yang baik, dan bisa bermanfaat bagi masyarakat membuat kami menjadi senang dan bangga.¹¹³

Sikap ikhlas guru dan pembina dengan tidak mengharapkan apa-apa dari santri, bahkan akan timbul kebanggaan dan kebahagiaan tersendiri apabila santri dapat menjadi sosok yang berakhlak baik dan diterima di

¹¹²Faturahman. “Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Azhar” wawancara. 26 Oktober 2020.

¹¹³Soaleha. “ Kepala Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Nurul Azhar” wawancara. 26 Oktober 2020.

tengah masyarakat. Sulaiman,S.Pd.M.M.Pd (Kepala Madrasah Aliyah) memperkuat pernyataan ini dengan mengatakan:

Dalam hal mengajar atau membina guru dan pembina di pesantren ini menjalankan dengan penuh keikhlasan dan tanpa pamrih, apalagi kita tahu bersama pembina tinggal 24 jam bersama santri jadi mereka harus secara terus menerus mengontrol dan membina santri.¹¹⁴

Keikhlasan Pendapat yang sama dikemukakan ustadz Mursalim,S.Pd.I (Pembina Tahfidzul Quran)

Kita sebagai pembina dan guru alhamdulillah sampai sekarang ikhlas dalam mengajar dan membina, walaupun berbeda masalah yang terjadi setiap pekannya, tidak boleh ada kata lelah dari pembina, karena mereka generasi Quran selanjutnya¹¹⁵.

Menurut Hj. Fathiyatul Husniah S.Pd., M.Pd (Pembina putri):

Dalam melakukan pembinaan terhadap santri hati kami senantiasa merasa ikhlas untuk melakukan yang terbaik dan untuk membentuk karakter santri yang lebih baik lagi dan bisa mencapai apa yang di harapkan, karena dari awal masuk Pondok niat baik dalam hati dan keikhlasan kami untuk memberikan pembinaan terhadap santri selalu tercurahkan.¹¹⁶

Menurut Nasruddin, S.Pd. M.Pd. (Pembina putra):

Dalam melakukan setiap pekerjaan rasa ikhlas itu haus selalu tertanam dalam hati apalagi dalam membina santi rasa ikhlas harus selalu ada dalam hati karena kami di janjikan sejuta pahala dari Allah SWT.¹¹⁷

¹¹⁴Sulaiman. “Kepala Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Nurul Azhar” *wawancara*. 26 Oktober 2020.

¹¹⁵Mursalim. “Pembina Tahfidzul Quran Pondok Pesantren Nurul Azhar” *wawancara*. 26 Oktober 2020.

¹¹⁶Fathiyatul Husniah. “Pembina Putri Pondok Pesantren Nurul Azhar” *wawancara*. 26 Oktober 2020.

¹¹⁷Nasruddin. “Pembina Putra Pondok Pesantren Nurul Azhar” *wawancara*. 26 Oktober 2020.

Menurut Hendri Noleng, S.Pd (Pembina putra):

Membina santri yang lumayan banyak kita harus senantiasa sabar dan penuh ikhlasan dalam membimbing dan membina santri karena tanpa keikhlasan yang kita lakukan semua akan sia-sia dan tidak bernilai pahala di sisi Allah SWT.¹¹⁸

Dari hasil wawancara dalam melakukan pembinaan kepada santri. Pembina sebagai seorang pendidik melakukan hal tersebut dengan penuh keikhlasan, tidak boleh ada kata lelah dalam membina dan juga mengharapkan pamrih dari santri. Pembinaan dengan keikhlasan ini di tandai dengan seorang pembina yang tinggal 24 jam bersama santri, pembina mengotrol dan juga menjaga gerak gerik santri termasuk cara mereka berkomunikasi.

Santri nurul azhar terutama santri baru biasanya mereka belum paham perbuatan yang mendapatkan pahala dan perbuatan yang bisa mendapatkan dosa, terkadang mereka menganggap perbuatan mereka adalah hal baik, tapi tidak demikian. Maka tugas dari seorang pembina untuk menyampaikan ke santri agar bisa mengajarkan setiap perbuatan mendapatkan pahala atau dosa.

Menurut H. Muh. Fathurrahman (Pimpinan Pondok):

Setiap diadakan pengajian baik setelah sholat subuh, setelah sholat duhur, maupun setelah sholat magrib selalu disampaikan perbuatan atau hal-hal yang mendapatkkan pahala atau dosa contohnya disampaikan kepada santri bahwa setiap kita membaca Al-Quran setiap

¹¹⁸Hendri Noleng. "Pembina Putra Pondok Pesantren Nurul Azhar" wawancara. 26 Oktober 2020.

huruf yang di baca mendapatkan 10 pahala/kebaikan, sebagai kecil contoh perbuatan yang mendapatkan dosa yaitu kita ambil dari kejadian yang dialami santri yaitu mencuri barang temannya.¹¹⁹

Kegiatan pengajian rutin merupakan salah satu wadah untuk menyampaikan pesan dan ilmu kepada santri dengan efektif. Karena santri dengan jumlah yang banyak berada dalam masjid, sehingga perhatian mereka bisa tertuju kepada pembina yang sedang menyampaikan pesan.

Proses belajar mengajar tidak hanya diisi oleh materi mata pelajaran saja, tapi harus diselingi dengan memberikan nasihat kepada santri sama halnya yang disampaikan Sulaeman, S.Pd., M.M.Pd (Kepala Madrasah Aliyah):

Sebelum melakukan proses belajar mengajar dilakukan siraman rohani terlebih dahulu tujuannya untuk memberikan motivasi teradap santri supaya akhlaknya lebih baik lagi dan semua perbuatan buruknya di tinggalkan dan lebih mengerjakan hal-hal yang mendapatkan pahala.¹²⁰

Memberikan motivasi kepada santri tidak kalah pentingnya dengan mengajarkan mata pelajaran yang sedang guru bawakan, tugas memberi motivasi tidak hanya diberikan kepada pembina saja, akan tetapi guru juga harus mengambil peran tersebut.

Sebagai guru bimbingan konseling (BK) sudah menjadi kewajiban untuk mendampingi santri yang melakukan pelanggaran, tidak terkadang nasihat diberikan

¹¹⁹H. Fathurrahman. “Pimpinan Pondok Pesantren Nurul Azhar” *wawancara*. 26 Oktober 2020.

¹²⁰Sulaeman. “ Kepala Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Nurul Azhar” *wawancara*. 26 Oktober 2020.

agar santri yang melanggar merenungi perbuatannya, menurut Muh. Soalihin, S.Ag (Guru):

Santri yang melakukan suatu kesalahan di panggil ke ruangan BK kemudian diberikan pencerahan atau nasehat bahwa apa yang dia kerjakan tersebut adalah suatu hal yang buruk, merugikan dirinya dan juga orang lain. Di peringatkan agar perbuatan tersebut tidak diperbolehkan lakukan yang ke dua kalinya.¹²¹

Pernyataan dari soalihin ini mengungkapkan tugas pembinaan juga dilaksanakan di ruang BK, santri yang melanggar pada jam sekolah diarahkan keruang BK untuk dilakukan pembinaan, diberikan nasihat dan juga pencerahan agar perbuatannya tidak diulangi di hari kemudian. Proses belajar mengajar yang diselengi dengan nasihat tentang perbuatan yang mendapatkan pahala atau dosa diharapkan dapat membantu pembina.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, proses memberikan nasihat bahwa sebuah perbuatan mendapatkan pahala ataupun dosa tidak hanya dilaksanakan oleh pembina, guru yang berada dikelas juga melaksanakan hal tersebut. Ini merupakan kerjasama yang baik antara pembina dan guru, semuanya terlibat dalam pembinaan dengan harapan santri pondok pesantren bisa membedakan perbuatan yang mendapatkan pahala dan dosa.

Amanah artinya jujur dan terpercaya, dan kejujuran merupakan hal yang harus ditanamkan sejak dini, dilatih, dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, sama halnya yang dilakukan Rohani, S.Pd (Guru):

¹²¹Muh Soalihin. "Guru Pondok Pesantren Nurul Azhar" wawancara. 26 Oktober 2020.

Cara kami membina santri agar timbul rasa jujur pada dirinya yaitu di berikan amanah untuk menjual ketika jam istirahat di koperasi dengan cara itu santri yang di berikan amanah tersebut akan timbul rasa kejujuran dalam dirinya bahwa dia di berikan suatu amanah yang harus di laksanakan.¹²²

Memberikan amanah kepada santri merupakan salah satu cara agar kejujuran mereka dilatih, memberikan santri amanah untuk mengelola koperasi membuat mereka merasa telah diberikan kepercayaan yang besar oleh pembina dan guru, sehingga secara tidak sadar mereka telah dilatih untuk menjalankan amanah dengan jujur.

Kejujuran juga bisa dilihat dari ujian santri, proses ujian atau ulangan menuntut penerapan kejujuran seperti yang diungkapkan Sunarti S.Pd.I (Pembina putri):

Dengan cara memberikan tugas atau ujian dengan cara tersebut bisa di lihat tingkat kejujuran santri. Santri yang mencontek, atau melihat catatan berarti santri yang tidak jujur dan santri yang mendapatkan jawaban karena usaha sendiri tanpa melihat catatan dan mencontek adalah ciri santri yang jujur¹²³

Ketika santri melaksanakan ujian atau ulangan kejujuran santri dilatih dengan menjawab soal yang diberikan dengan tidak mencontek. Proses ini paling penting bagaimana santri mendapatkan nilai, apakah dengan jujur atau menggunakan cara yang tidak baik.

Berbagai macam cara dilakukan agar timbul sifat kejujuran dalam diri santri, metode yang digunakan diharapkan dapat menjadi jalan untuk santri menjadi santri

¹²²Rohani. "Guru Pondok Pesantren Nurul Azhar" wawancara. 26 Oktober 2020.

¹²³Sunarti. "Pembina Putri Pondok Pesantren Nurul Azhar" wawancara. 26 Oktober 2020.

yang jujur. Salah satu cara melatih kejujuran dikemukakan Sabriana, S.Pd (Pembina putri):

Cara membina santri agar timbul kejujuran dalam dirinya yaitu dengan diberikan amanah sebagai bendahara kelas dengan demikian santri tersebut memiliki rasa bangga terhadap dirinya dikarenakan kepercayaan sebagai bendahara sehingga dapat timbul rasa kejujuran dalam dirinya. Dana kelas yang dipegang oleh bendahara menjadi amanah dan dijaga dengan sebaik-baiknya, juga dicatat sehingga tidak menimbulkan masalah dikemudian hari¹²⁴

Bendahara kelas merupakan salah satu cara melatih santri agar tertanam didalam dirinya kejujuran, tentunya kejujuran ini merupakan modal berharga untuk santri agar di percaya oleh masyarakat ketika mereka sudah berbaur dengan masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, proses mengajarkan kejujuran dari pembina kepada santri tidak hanya disampaikan melalui lisan, namun juga praktek langsung dengan memberikan amanah, menjadi bendahara kelas, ataupun dari proses ulangan merupakan cara tercepat untuk melihat sampai mana kejujuran santri di pondok pesantren.

Kebersihan merupakan sebagian daripada iman, maka santri harus dibiasakan untuk menjaga kebersihan. Seperti dimasa pandemi covid19 saat ini maka kebersihan merupakan sesuatu yang wajib diterapkan dilingkungan pondok pesantren, sama halnya yang disampaikan Mursalim, S.Pd.I (Pembina Tahfidzul Quran):

Cara mengajarkan kebersihan terhadap santri yaitu disiapkan tempat cuci tangan dan tempat sampah di setiap asrama dan kalas dan senantiasa menjaga

¹²⁴Sabriana. "Pembina Putri Pondok Pesantren Nurul Azhar" *wawancara*. 26 Oktober 2020.

kebersihan pondok terutama asrama pada masing-masing santri, setiap pagi santri ditugaskan untuk membersihkan asramanya baik didalam maupun diluar asrama, hal ini dilakukan agar santri terbiasa untuk menjaga kebersihan.¹²⁵

Kebersihan tidak hanya dilakukan di area pondok namun juga di laksanakan di area sekolah, santri harus terbiasa menjaga kebersihan apalagi disituasi pandemi seperti saat ini, menurut Dra.Soaleha, M.Pd.I (Kamad Tsanawiyah):

Cara mengajaran kebersihan kepada santri yaitu sebelum mengikuti proses belajar mengajar. Santri diwajibkan membersihkan kelas dan halaman di sekitar kelas, sebelum memasuki ruangan wajib memakai masker, mencuci tangan dan menjaga jarak. Itulah salah satu cara mengajarkan santri untuk tetap menjaga kebersihan utamanya di masa pandemi covid19.¹²⁶

Sebelum memasuki kelas, santri diwajibkan untuk menjaga kebersihan agar suasana belajar menjadi nyaman. Kebersihan dimasa pandemi adalah hal yang wajib, minimal dengan memakai masker dan mencuci tangan juga menjaga jarak, santri sudah dibiasakan mematuhi protokol kesehatan.

Masa pandemi seperti saat ini, masyarakat memiliki kebiasaan baru, yaitu memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak, dan menjaga kebersihan. Santri juga harus diajarkan tentang protokol kesehatan agar mereka terbiasa saat mereka ke tengah masyarakat sama halnya yang disampaikan oleh J.Wardi S.Pd (Guru):

Santri diharapkan mematuhi protokol kesehatan jika berada di lingkungan pondok maupun sekolah dan tetap menjaga kebersihan di lingkungan sekitar, memakai masker menjaga jarak dan cuci tangan memakai sabun.¹²⁷

¹²⁵Mursalim. “Pembina tahfidzul Quran Pondok Pesantren Nurul Azhar” *wawancara*. 26 Oktober 2020.

¹²⁶Soaleha. “Kepala Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Nurul Azhar” *wawancara*. 26 Oktober 2020.

¹²⁷J.Wardi. “Guru Pondok Pesantren Nurul Azhar” *wawancara*. 26 Oktober 2020.

Protokol kesehatan dimasa pandemi ini sangat penting dilaksanakan, untuk menekan penyebaran covid19, pesantren wajib menerapkan protokol covid agar pesantren aman dari ancaman virus corona, seluruh santri diajarkan cara mencuci tangan yang benar, di fasilitasi masker dan alat cuci tangan juga tersedia di pondok pesantren.

Dari hasil wawancara, pembina pesantren nurul azhar selalu mengingatkan kepada santri tentang pentingnya menjaga kebersihan, pembina juga mengajarkan protokol kesehatan yang wajib diterapkan disituasi pandemi saat ini. Pihak pesantren juga menyiapkan alat cuci tangan, masker, dan juga pengukur suhu agar protokol kesehatan di pesantren terlaksana secara maksimal.

Berkata positif merupakan hal yang wajib dimiliki bagi seorang santri, agar mereka bisa diterima dan dipercaya dimasyarakat. Berkata positif dilaksanakan dimana pun dan kapan pun, baik berbicara dengan orang yang lebih tua maupun kepada sesama.

Sebagai seorang guru sangatlah menjunjung tinggi berkata positif seperti halnya yang disampaikan oleh Sahabuddin, SE. Ak (Guru):

Untuk membina santri agar senantiasa berkata positif yaitu kita mulai dari diri kita sendiri bagaimana cara kita berbicara kesesama guru dan pembina maupun kepada santri itulah yang contoh kepada santri agar supaya berata positif. Karena santri juga memperhatikan apa yang dilakukan oleh guru dan pembinanya¹²⁸

¹²⁸Sahabuddin. "Guru Pondok Pesantren Nurul Azhar" *wawancara*. 26 Oktober 2020.

Komunikasi yang dilakukan oleh pembina kepada guru begitupun sebaliknya harus menampilkan bahasa yang positif, atau berkata positif. Baik dari segi isi maupun cara penyampaian, apalagi jika komunikasi itu dilakukan didepan santri, maka guru dan pembina harus menjaga wibawa dalam berkomunikasi.

Teguran merupakan sesuatu yang wajar dari pembina kepada santri, namun harus diperhatikan bahasa yang digunakan haruslah positif dan tidak menyinggung santri, sekalipun itu berupa teguran, pendapat ini diperkuat pernyataan dari Fahrudin, S.Pd.I (Guru):

Pembinaan santri agar berkata positif pembina atau guru memberikan teguran apabila terdapat santri yang berkata perkataan yang tidak layak diucapkan oleh santri. Pembina atau guru yang melihat atau menyaksikan harus mengambil tindakan dengan cara menegurnya dengan secara lisan. Agar santri mengingat berkata positif adalah hal yang penting dilakukan oleh seorang santri¹²⁹

Sebagai pembina ketika melihat pelanggaran yang dilakukan oleh santri, maka harus mengambil tindakan, namun tetap disampaikan dengan positif, sehingga ada dua hal yang bisa dicapai. Pertama santri menjadi sadar dan tidak mengulangi perbuatannya, kedua santri jadi mengerti berkata positif bisa diterapkan disituasi apa saja walaupun hal itu berupa teguran.

Membina santri tidak hanya dari mimbar ataupun didepan kelas, namun harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari seperti halnya menurut Dafri, S.Pd (Guru):

¹²⁹Fahrudin. "Guru Pondok Pesantren Nurul Azhar" *wawancara*. 26 Oktober 2020.

Cara pembina dan guru memberikan pembinaan terhadap santri agar berkata positif yaitu memberikan contoh yang baik melalui dirinya sendiri apabila berbicara langsung kepada santri jadi otomatis santri mengikuti perkataan positif yang di lakukan pembina atau guru.¹³⁰

Pembina dan guru sebagai teladan bagi santri wajib memberikan contoh baik bagi santrinya, hal ini merupakan salah satu metode agar santri terbiasa dan akhirnya bisa berkata positif. Melalui pembinaan ini diharapkan santri perlahan mengaplikasikan akhlak yang baik sehingga bisa di terapkan ditengah masyarakat.

Dalam upaya menyukseskan pembinaan akhlak santri berkata positif, maka pembina berupaya untuk menjadikan diri mereka sebagai contoh dalam cara berkomunikasi sehari-hari, dalam hal ini pembina berupaya menjaga wibawa dalam berkomunikasi bahkan jika pembina memberi teguran kepada santri, diharapkan santri dapat menerapkan akhlak baik terutama dalam berkata positif.

Seorang pembina dan guru ketika menyampaikan sesuatu dihadapan santri artinya harus siap melaksanakannya juga, sesuai dengan prinsip satu rasa, perkataan dan perbuatan. Hal ini juga disampaikan oleh Menurut Sabriana, S.Pd (Pembina putri):

Cara melakukan dan mengajari santri untuk dapat bersikap satu rasa perkataan dan perbuatan yaitu kita sebagai seorang pembina selalu mengatakan kepada santri bahwa kebersihan sebagian dari iman maka apa yang kita ucapkan itulah yang di laksanakan kepada diri sendiri maupun kepada santri maka kita senantiasa menjaga kebersihan baik dari segi berpakaian maupun kebersihan asrama.¹³¹

¹³⁰Dafri “Guru Pondok Pesantren Nurul Azhar” wawancara. 26 Oktober 2020.

¹³¹Sabriana “Pembina Putri Pondok Pesantren Nurul Azhar” wawancara. 26 Oktober 2020.

Pembina dalam menyampaikan materi tentang menjaga kebersihan, maka yang paling pertama pembina harus memberi contoh bagaimana asrama yang bersih, cara berpakaian yang rapi, dengan demikian prinsip satu rasa, perkataan dan perbuatan bisa tersampaikan ke santri.

Sikap seorang pembina didepan santri akan menjadi inspirasi bagi santrinya, baik perbuatan dan juga perkataan. Hal ini diperkuat dari pendapat yang diberikan Sunarti, S.Pd.I (Pembina putri):

Cara saya sebagai pembina pondok mengajarkan santri agar satu rasa perkataan dan perbuatan yaitu dengan cara dimulai dari diri kami sendiri bahwa kita tidak boleh berkata-kata kasar kepada seseorang karena itu akan menyinggung perasaannya maka kami sebagai pembina yang baik harus tetap menjaga lisan kita sehingga tetap di contoh bagi santri¹³²

Pembina harus sadar jika berkata kasar didepan santri, maka hal yang tidak mungkin santri akan mengikuti juga dengan menganggap pembina saja bisa berkata kasar, berarti santri juga bisa. Maka dari itu seorang pembina harus bisa menjaga perkataannya. Apalagi jika seorang pembina telah menyampaikan berkata positif, maka pembina harus menjalankan apa yang dikatakan.

Dalam beribadah pembina menjadi teladan santrinya, santri baru cenderung lebih cepat memahami penerapan jika diberi contoh dibanding jika hanya diberikan materi menurut Suarni, S.Pd (Pembina putri):

Sebagai seorang pembina pondok harus banyak-banyak memberikan contoh yang baik kepada santri tidak hanya perkataan saja/ lisan tetapi juga dengan perbuatan sebagai contoh sering kami mengatakan kepada santri bahwa beribadah kepada Allah swt itu hukumnya wajib maka kita sebagai pembina

¹³²Sunarti “Pembina putri Pondok Pesantren Nurul Azhar” wawancara. 26 Oktober 2020.

senantiasa harus melakukan apa yang kita ucapkan sejalan dengan yang kita kerjakan contohnya rajin mengerjakan puasa wajib maupun puasa sunnah, mengerjakan sholat-sholat sunnah itulah cara kami sebaga pembina mengajari santri untu dapat bersikap satu rasa perkataan dan perbuatan semoga santri dapat mencontoh itu semua¹³³

Kebiasaan di pesantren, seperti puasa sunnah senin kamis, shalat sunnah seperti shalat isro', shalat duha, shalat tahajjud merupakan hal baru untuk santri baru. Namun jika ini selalu dipraktekkan oleh santri maka mereka akan terbiasa, apalagi jika dicontohkan langsung oleh pembina, maka pembina sudah menerapkan satu rasa, perkataan sejalan dengan perbuatan.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti, satu rasa, perkataan dan perbuatan dapat terlaksana secara maksimal, jika pembina turut aktif dalam memberikan contoh kepada santrinya. Pembina yang baik adalah pembina yang menjadi panutan santrinya. Apa yang pembina katakan harus pembina laksanakan, dan apa yang pembina rasakan, santri juga harus merasakan.

Seorang santri harus lebih banyak mendengarkan daripada berbicara, hal ini merupakan akhlak terpuji yang dimiliki seorang santri. Jika seorang pembina membawakan materi atau sedang berbicara maka akhlak baik seorang santri adalah diam dan mendengarkan apa yang sampaikan, agar pesannya bisa dipahami dan dimengerti.

Akhlak terpuji santri yang lebih banyak mendengarkan dibanding berbicara harus disampaikan oleh pembina dan guru, menurut Sutrisno Mansur, SS (Guru):

¹³³Suarni. "Pembina Putri Pondok Pesantren Nurul Azhar" wawancara. 26 Oktober 2020.

Cara pembina dan guru membina santri untuk senantiasa dapat bersikap lebih banyak mendengar dibanding berbicara yaitu senantiasa pembina maupun guru memberikan nasehat bahwa diam berarti emas harga yang lebih tua jika sedang berbicara dan jangan seperti tong kosong nyaring bunyinya yaitu banyak bicara tapi ilmu pengetahuannya kurang.¹³⁴

Seorang santri ketika menerima materi dari pembina harus memperhatikan dengan seksama, jangan berbicara jika tidak didasari ilmu, karena orang yang berbicara tanpa didasari ilmu hal itu menjadi berbahaya, bisa jadi yang berbicara gagal paham dan mengakibatkan terjadinya kesalahpahaman ditengah masyarakat.

Sifat dan sikap santri bermacam-macam, ada yang pendiam, namun ada juga yang banyak berbicara meskipun dia tidak paham apa inti pembicaraan, saat santri ditegur maka santri wajib mendengarkan apa yang dikatakan oleh pembina, Menurut Haerati, S.Pd (Pembina Putri):

Sebagai pembina jika mendapatkan santri yang apa bila di tegur dia lebih banyak bicara. Hukuman akan langsung kami berikan teguran baik lisan maupun memberikan hukuman seperti membersihkan comberan atau membersihkan halaman di sekitar pondok atau asrama. Karena santri yang berbicara ketika dinasehati oleh pembinanya merupakan suatu akhlak yang tidak baik.¹³⁵

Tugas pembina dalam membimbing dan memberikan nasihat kepada santri adalah hal yang lumrah, namun jika santri yang diberikan nasihat berbicara disaat pembina berbicara maka pembina bisa mengambil tindakan agar santri memahami, lebih banyak mendengar daripada berbicara, terutama jika pembina telah berbicara.

Pernyataan diatas diperkuat oleh pendapat dari Furqon (Pembina Putra):

¹³⁴Sutrisno “Guru Pondok Pesantren Nurul Azhar” wawancara. 26 Oktober 2020.

¹³⁵Haerati “Pembina Putru Pondok Pesantren Nurul Azhar” wawancara. 26 Oktober 2020.

Memberikan pengajian setelah sholat fardhu itu fungsinya untuk selalu mengingatkan santri untuk senang tiasa berbuat kebaikan dan meninggalkan perbuatan yang buruknya, contohnya yaitu bersikap lebih banyak mendengar dibanding berbicara, apabila pembina memberikan nasehat santri sebaiknya diam dan mendengarkan nasehat tersebut daripada membantah atau melawan nasehat yang di berikan oleh pembina karena diam itu berarti emas.¹³⁶

Membantah ketika di nasihati oleh pembina merupakan akhlak buruk yang dilakukan oleh seorang santri, seharusnya jika seorang santri diberikan nasihat atau peringatan dari pembina, tunduk dan dengarkan baik-baik. Karena nasihat yang disampaikan oleh pembina memperbaiki akhlak dari seorang santri.

Lebih banyak mendengar daripada diam merupakan sifat seorang santri, terutama ketika berhadapan dengan orang yang lebih tua, kyai, atau pembina. Lebih banyak berbicara terkadang menimbulkan kerugian, terutama jika berbicara tanpa didasari ilmu, maka ketika ingin menjadi pembicara yang hebat haruslah menjadi pendengar yang hebat juga.

Sebagai seorang mahluk kita harus meyakini bahwa gerak-gerik kita dalam pengawasan Allah swt. Karena Allah swt Maha Pencipta, Maha Mendengar, lagi Maha Mengetahui. Seorang santri harus menjaga perbuatan, tingkah laku, walaupun tidak ada pembina yang mengawasi, namun mereka harus menjaga sikap dan ahlak mereka dengan meyakini bahwa Allah swt melihat segala perbuatan yang dilakukan.

Hal ini dikemukakan oleh Irmayani, S.Pd (Guru):

Santri di Pondok pesantren senantiasa diajarkan sholat 5 waktu maupun sholat sunnah lainnya, dengan demikian santri selalu mengingat bahwa Allah swt itu ada dan kita tidak lepas dari pengawasannya, apaun yang kita kerjakan pasti

¹³⁶Furqon “ Pembina Putra Pondok Pesantren Nurul Azhar” wawancara. 26 Oktober 2020.

diawasi oleh Allah swt, meyakini bahwa setiap makhluk diawasi oleh Sang Pencipta membuat kita menjadi lebih khusyuk dalam beribadah¹³⁷

Melaksanakan shalat tentunya merupakan sesuatu yang wajib dilaksanakan oleh setiap muslim, oleh karena itu seorang santri juga harus melaksanakan dengan berpegang kepada Allah swt senantiasa mengawasi hambaNya. Maka dari itu ibadah yang dilaksanakan menjadi lebih khusyuk. Juga takut untuk berbuat maksiat karena Allah swt mengawasi apa yang dilakukan hambaNya.

Hal ini diperkuat pernyataan dari Fatmawati, S.Pd (Guru) disela-sela materi pelajaran atau sebelum memulai materi pelajaran senantiasa selalu mengingatkan santri bahwa Allah swt mengetahui segala hal, yang ada di langit dan yang ada di bumi. Yang telah lalu hingga yang akan terjadi.:

Tidak ada satupun makhluk yang dapat bersembunyi dariNya. Dan tidak akan ada hal yang dapat di sembunyikan melainkan Allah mengetahuinya. Allah berfirman : *“Katakanlah, Jika kamu menyembunyikan apa yang ada dalam hatimu atau kamu melahirkannya, pasti Allah Mengetahui”* (QS. Al-Imran : 29). Jadi apapun yang di kerjakan santri baik mengerjakan tugas maupun ujian mereka jujur karena sudah tertanam dalam dirinya bahwa pengawasan Allah SWT tidak pernah lepas.¹³⁸

Sebagai seorang santri harus menjaga kejujuran apapun perbuatan yang dilakukan, baik itu ujian maupun ketika diberikan amanah oleh pembina, karena seluruh hambaNya berada dalam pengawasan dan tidak ada satupun yang lepas dari pengawasannya.

¹³⁷Irmayani “Guru Pondok Pesantren Nurul Azhar” wawancara. 26 Oktober 2020.

¹³⁸Fatmawati. “Pembina Putri Pondok Pesantren Nurul Azhar” wawancara. 26 Oktober 2020.

Pembina harus bisa meyakinkan santri agar selalu menjaga dirinya dari perbuatan atau akhlak yang tidak baik, dan meyakini bahwa Allah swt mengawasi hamba-Nya, sama halnya yang disampaikan oleh Aslinda, S.Pd (Guru):

Di setiap pengajian ada ayat Al-Quran yang di selipkan di dalamnya contohnya “*Dan adalah Allah Maha Mengawasi segala sesuatu.*” (QS. Al-Ahzab : 52) Keadaan seorang muslim harus selalu merasa dirinya diawasi oleh Allah, ia senantiasa merasakan diawasi disetiap saat dari kehidupannya, sehingga keyakinannya menjadi sempurna bahwa Allah selalu melihatnya, mengetahui rahasia-rahasianya dan memperhatikan amal-amalnya.¹³⁹

Kehidupan seorang manusia selalu dalam pengawasan, dan seorang santri yang baik adalah santri yang tetap menjaga akhlaknya walaupun pembina tidak berada disekitarnya, tetap memperhatikan ibadahnya, perbuatannya, dan juga cara berkomunikasi.

Hasil wawancara diatas mengungkapkan, tugas seorang pembina bisa menjadi ringan jika santri menyadari bahwa kehidupan ini diawasi oleh Sang Pencipta. Walaupun pembina tidak mengawasi secara langsung namun jika santri menyadari bahwa apa yang dilakukan diawasi, maka santri tidak akan melakukan perbuatan yang tercela, akhlak yang buruk, apalagi yang merugikan orang lain.

Mengajarkan santri agar senantiasa menyeimbangan antara kepentingan dunia dengan kepentingan akhirat bukan hanya melalui ceramah tetapi dipraktekkan secara langsung melalui aktivitas di pondok pesantren Nurul Azhar. Menurut Sappeani, S.Pd.I (pembina putri):

¹³⁹Aslinda “Guru Pondok Pesantren Nurul Azhar” wawancara. 26 Oktober 2020.

Pada pondok pesantren nurul azhar di terapkan sebelum melalukan aktivitas dipagi hari di kewajiban sholat duha terlebih dahulu kemudian melakukan aktivitas lain seperti ke contoh untuk mengikuti proses belajar mengajar jadi itulah salah satu cara membina santri agar senantiasa menyeimbangan menyimbangan antara kepentingan dunia dan kepentingan akhirat.¹⁴⁰

Pernyataan ini diperkuat pula Dafri, S.Pd (Guru):

Pada saat proses belajar mengajar jika sudah masuk waktu sholat maka santri di persilahkan untuk kemasjid untuk mengerjakan sholat kemudian melanjutkan proses belajar lagi itu salah satu cara untuk mengajarkan santri senantiasa menjaga keseimbangan antara kepentingan dunia dan kepentingan akhirat.¹⁴¹

Senada yang disampaikan Mursalim, S.Pd.I (Pembina putra):

Apapun yang dikerjakan santri baik itu sementara belajar maupun sementara bermain jika masuk waktu sholat segalanya harus di tinggalkan dan bergegas ke masjid.¹⁴²

Pernyataan di atas memberikan gambaran bahwa praktek seimbangan yang diterapkan pada pondok pesantren Nurul Azhar Talawe, apabila melaksanakan satu kegiatan dan disaat yang bersamaan waktu shalat sudah masuk, maka kegiatan tersebut dihentikan. Para santri bergegas untuk melaksanakan shalat secara berjamaah di masjid. Setelah selesai melaksanakan shalat, maka kegiatan tersebut dilanjutkan kembali.

Sesama muslim merupakan saudara, saling melengkapi dan menutupi aib. Ini merupakan salah sikap yang harus ditanamkan pada santri. Menurut Dra. Soaleha, M.Pd.I (Kamad Tsanawiyah):

¹⁴⁰Sappeani “Pembina Putri Pondok Pesantren Nurul Azhar” *wawancara*. 26 Oktober 2020.

¹⁴¹Dafri “ Guru Pondok Pesantren Nurul Azhar” *wawancara*. 26 Oktober 2020.

¹⁴²Mursalim “Pembina Putra Pondok Pesantren Nurul Azhar” *wawancara*. 26 Oktober 2020.

Untuk mengajarkan santri untuk saling menjaga privasi, tidak membicarakan aib seseorang yaitu santri senantiasa mengingatkan bahwa barang siapa yang menceritakan aib seseorang maka Allah swt., akan membuka aibnya nanti di hari kiamat jika santri senantiasa mengingat hal tersebut maka tidak ada santri yang berani membicarakan aib seseorang.¹⁴³

Tidak menceritakan aib merupakan perintah Allah swt., hal ini dipertegas oleh Rohani, S.Pd. (Guru):

Cara untuk menjaga privasi, tidak membicarakan aib seseorang itu santri saling menjaga privasi satu sama lain maka dari itu tidak ada santri yang akan membicarakan aib seseorang atau sesama santri karena santri sudah memahami bahwa menceritakan aib seseorang sama dengan memakan bangkai saudaranya sendiri¹⁴⁴

Membina santri untuk tetap istiqamah dalam melakukan ajaran Islam itu merupakan tugas dan amanah para pembina, guru khususnya pada pondok pesantren Nurul Azhar Talawe. Menuntun santri agar senantiasa menghindarkan diri dari sifat yang menganggap remeh kalau menceritakan aib seseorang. Hal ini dipertegas oleh Suarni, S.Pd (Pembina putri):

saling menjaga privasi itu penting baik sesama pembina, pembina ke santri, santri ke pembina atau sesama santri maka dari itu pembina senantiasa mengingatkan kepada santri untuk saling menjaga privasi dan tidak menceritakan seseorang/keburuan/aib seseorang.¹⁴⁵

Berdasarkan informasi yang diperoleh melalui wawancara di atas, dapat dipahami bahwa penerapan prinsip komunikasi pada pesantren Nurul Azhar Talawe dilakukan secara langsung para Pembina melalui proses pembinaan santri baik pada

¹⁴³Soaleha “Kepala Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Nurul Azhar” *wawancara*. 26 Oktober 2020.

¹⁴⁴Rohani. “Guru Pondok Pesantren Nurul Azhar” *wawancara*. 26 Oktober 2020.

¹⁴⁵Suarni ”Pembina Putri Pondok Pesantren Nurul Azhar” *wawancara*. 26 Oktober 2020.

kegiatan proses pembelajaran maupun pada kegiatan pengajian. Senantiasa memantau dan mengontrol perilaku keseharian siswa pada pondok pesantren.

4.3 Pembahasan

4.3.1 Akhlak santri Pondok Pesantren Nurul Azhar Talawe Sidrap

Keberadaan Pondok pesantren Nurul Azhar Talawe menjadi pilihan orang tua untuk menyekolahkan anaknya dari berbagai latar belakang pendidikan maupun pekerjaan sebagai mana dikemukakan oleh para Pembina. Santri yang berasal dari berbagai daerah dengan latar pendidikan orang tua, serta pekerjaan orang tua bervariasi. Kemajemukan ini berdampak pada pola pembinaan santri yang bertujuan mewujudkan santri yang mandarin, berakhlak, dan memiliki keimanan dan ketaqwaan pada Allah swt.

Perbedaan ini pula terlihat dari sikap dan perilaku santri yang bervariasi. Banyak santri yang memiliki sikap dan perilaku yang terpuji dan tidak sedikit pula yang memiliki perilaku tercela atau akhlak buruk. Seperti tidak sopan kepada yang lebih tua, membuli teman-temannya, masih suka meninggalkan shalat, tidak meminta izin jika lewat didepan pembina, guru atau orang yang lebih tua.

Kondisi ini dapat dilihat dari sikap dan perilaku santri saat pertama kali memasuki pondok. Kemungkinan kebiasaan-kebiasaan, sifat dan akhlak santri masih terbawa dari rumah dan daerah masing-masing, tentunya berbeda jauh dengan akhlak dan sifat yang diterapkan di pondok pesantren.

Perilaku yang ditunjukkan santri pada awal masuk di pesantren menjadi informasi penting bagi para Pembina untuk melakukan program pembinaan akhlak. Namun tidak dapat dipungkiri masih banyak juga santri yang berperilaku baik. Ini merupakan potensi untuk dapat dijadikan santri pemdamping atau tutur sebaya.

Para pembina dan guru melihat sikap dan perilaku santri masih banyak yang tidak sesuai nilai-nilai akhlak terpuji. Sikap dan perilaku santri baru masih berada pada batas kewajaran disebabkan mereka berada pada masa perkembangan dan perubahan dari masa kanak-kanak ke remaja.

Apabila diperhatikan pada kebanyakannya akhlak tidak terpuji pada santri masih bisa dirubah, belum masuk kategori perilaku yang berat. Namun kalau hal ini dibiarkan berlakut-larut akan menjadi ancaman output pesantren nantinya.

Penyebab perilaku yang tidak terpuji dari santri pondok pesantren disebabkan masih labilnya jiwa mereka karena mereka berada pada masa pencarian jati diri, masih sering melakukan sesuatu untuk coba-coba. Perbuatan yang dilakukan santri berawal dari kebiasaan-kebiasaan di dalam kelas. Ini dapat diminimalisir bahkan dihilangkan apabila guru mampu menegakkan disiplin di dalam kelas.

Penyebab santri melakukan akhlak yang buruk bervariasi tergantung dari situasi, umur mereka yang mencari jati diri, dan juga lingkungan pergaulan. Dan ini tentunya membuat ada banyak hal yang wajib dibenahi

oleh pembina dan guru di pesantren. Pembinaan akhlak terus dilakukan agar santri dan santriwati bisa menjadi lebih baik, tentu saja dalam membina santri membutuhkan waktu apakah cepat atau lama. Perubahan perilaku santri itu timbul atas kesadaran yang melalui proses panjang.

Perubahan sikap dan perilaku santri terjadi karena adanya rasa malu pada santri-santri di bawahnya. Ada rasa malu kalau berbuat salah kemudian di beri hukuman di depan santri yang dibawahnya.

Seorang santri ketika sudah mendapatkan pembinaan di pondok pesantren tentu akan memiliki sifat atau akhlak yang baik, yang mencerminkan bahwa dia adalah seorang santri, yang patut di tiru dan juga di teladani, dalam hal ini beberapa akhlak terpuji santri. Sikap dan perilaku positif atau akhlak terpuji santri pondok pesantren Nurul Azhar menggambarkan santri yang sopan, rajin beribadah.

Bentuk akhlak yang terpuji yang ada di lingkungan pondok pesantren nurul azhar. Adapun bentuk-bentuk akhlak itu antara lain: ketika lewat didepan orang yang lebih tua, apakah itu guru, pembina atau orang tua santri yang datang berkunjung mereka permisi "*tabe*" juga tidak banyak mengeluh, menjaga kebersihan, menjaga kebersihan, hafalan yang diberikan bisa di laksanakan dengan tuntas.

Perbuatan terpuji merupakan hal yang harus ada di jiwa santri, dan ketika akhlak terpuji ini terlaksana reward yang di berikan dari pesantren

merupakan hal yang penting karena membangun semangat santri yang lainnya.

Akhlahk santri pondok pesantren nurul azhar talawe sidrap, terdapat dua bentuk, yaitu akhlahk terpuji dan akhlahk tercela. Pada awal masuk pesantren masih banyak didapatkan kebiasaan-kebiasaan buruk santri, misalnya: merokok, mencuri, suka membully temannya, sering gibah, suka menyontek, berbicara kasar. Namun tidak dapat dipungkiri masih lebih banyak santri yang memiliki akhlahk yang baik, yang patut menjadi contoh bagi teman-temannya.

4.3.2 Bentuk dan Metode komunikasi pada pembinaan akhlahk santri pondok pesantren Nurul Azhar.

Bentuk komunikasi pembina pondok dalam pembinaan akhlahk santri pondok pesantren Nurul Azhar menerapkan komunikasi antar pribadi. Pembina pondok dalam menghadapi santri terkadang dilakukan secara langsung, terutama bagi santri yang memiliki permasalahan yang harus diselesaikan dan permasalahan tersebut tidak diketahui yang lain.

Selain komunikasi antar pribadi, juga dalam melakukan pembinaan menggunakan bentuk komunikasi kelompok. Bentuk ini lebih banyak digunakan. Bentuk kegiatan dengan menggunakan komunikasi kelompok melalui pengajian-pengajian dan pembinaan santri secara umum.

Pelaksanaan pembinaan yang dilakukan lebih mengutamakan pembentuk akhlahk sehingga metode atau cara komunikasi yang digunakan Pembina antara lain: *Qawlan Layyina*, *Qaulan Maisura* dan *Qawlan Ma'rufa*.

Penerapan *Qawlan Layyin* pada pembinaan santri dengan menyertakan banyak contoh dalam kehidupan sehari-hari. Kata-kata yang digunakan tidak menyakitkan, menyertakan kalimat-kalimat yang lemah lembut, menyejukkan hati, sehingga santri mampu menyerap dan menerima pesan karena pemberi pesan juga memberi teladan yang baik.

Penerapan *Qawlan Maisur* dapat lebih pada pendekatan yang lebih santun, lembut, dengan tingkatan dan sopan santun yang diutamakan. Dalam artian, memberikan penghormatan dan tidak menggurui dan retorika yang berapi-api. Pembina mengajarkan santri menjadi pribadi yang berkata lembut, ringan, sederhana, mudah dipahami. Berkomunikasi yang baik yang tidak menyakiti perasaan orang yang di ajak berbicara.

Penerapan *Qawlan Ma'rufan* dalam pembinaan akhlak santri dilakukan oleh para Pembina dengan senantiasa mengajarkan dalam melakukan pembicaraan tidak membahas hal-hal yang sia-sia. Senantiasa menghiasi hidup dengan pembicaraan yang bermanfaat, memberikan tambahan ilmu pengetahuan dan senantiasa berkata-kata yang sopan.

Pembinaan santri, pastinya membutuhkan usaha keras dan juga dengan sabar, karena santri yang begitu banyak saat mereka masuk kepondok membawa ciri khas sifat mereka dari rumah masing-masing kemudian orang tua mengharpkan anaknya bisa lebih baik lagi ketika dibina oleh pembina dan guru dipondok pesantren.

Hal yang paling penting, bagaimana menyampaikan ilmu tersebut agar pesannya bisa sampai ke santri, mudah dipahami dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Para pembina selama 24 jam melakukan pembinaan, pengawasan pada santri dengan tujuan akan melahirkan santri-santri yang berakhlakul karima menjadi panutan di tengah masyarakat.

Tanggung jawab seorang pembina pondok pesantren berat, selain untuk mendidik santri dengan berbagai ilmu sesuai kurikulum yang diterapkan juga untuk menjadikan santri yang berakhlak mulia. Seperti yang dikemukakan pimpinan pondok di atas. Bekal seorang pembina harus mengetahui karakteristik santri, latar belakang keluarganya, harus sabar menghadapi perilaku santri, menggunakan bahasa yang mudah dipahami, bahkan seorang Pembina harus menjadi teladan. Perkataan dan perbuatan harus seiring.

Dari pandangan di atas menunjukkan bahwa untuk menyampaikan pesan tidak ada masalah apabila melihat santri yang dihadapi misalnya suku bugis, maka bahasa yang digunakan menyesuaikan. Begitu pula seorang Pembina variatif dalam menyampaikan materi bahkan diselingi dengan strategi memecah suasana atau lebih dikenal *ice breaker*.

Pelaksanaan pembinaan pada pondok pesantren Nurul Azhar disesuaikan dengan bentuk komunikasi, yang antara lain: *qawlan baligha*, dan *qawlan karimah*. Pembina melakukan berbagai cara agar santri bisa mendapatkan ilmu dan juga pesan bisa sampai dengan efektif, mudah dipahami, dan

diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Cara yang dipakai antar lain, menggunakan bahasa daerah “bugis”, membawakan materi dengan ringan, bukan memakai bahasa yang berat, menyertakan banyak contoh dalam kehidupan sehari-hari, menggunakan bahasa yang sesuai dengan umur mereka, menyertakan materi lucu agar santri tidak tegang dan rileks.

Pembina memiliki tugas untuk mengubah pola komunikasi santri, yang sebelumnya tidak sopan, tidak bisa membedakan yang mana bahasa ke teman dan ke orang yang lebih tua, maupun bagaimana berbahasa ke guru dan pembina. Menjadi santri yang santun, berkata lembut juga menghormati orang yang lebih tua.

Mengubah kebiasaan-kebiasaan buruk pada seseorang tidaklah mudah, namun bukan berarti para pembina menyerah dan pasrah. Upaya yang dilakukan adalah senantiasa mengingatkan dan menasehati tanpa pernah merasa jenuh. Bagi santri yang melakukan pelanggaran diberi sanksi dan dinasehati untuk dapat berubah.

Kebiasaan-kebiasaan santri dalam bertutur baik dengan gurunya maupun dengan teman-temannya cenderung menggunakan bahasa yang kurang sopan. Ini menjadi tantangan bagi pembina untuk menemukan cara merubah kebiasaan-kebiasaan tersebut.

Pemberian nasehat merupakan salah satu cara yang dilakukan pembina baik saat pengajian, bahkan pada saat melihat ada santri yang berkumpul, pembina bergabung untuk memberikan nasehat-nasehat secara humanis dan

suasana ini juga mendekatkan pembina dengan santri, seorang pembina dalam menyampaikan pesan harus cerdas menggunakan bahasa, dan yang lebih terpenting, seorang pembina harus menjadi teladan.

4.3.3 Penerapan prinsip komunikasi Islam dalam pembinaan akhlak santri pondok pesantren nurul azhar talawe

Pelaksanaan proses pembelajaran tentunya membutuhkan keikhlasan bagi seorang pendidik. Keikhlasan adalah yang penting mengajarkan ilmu kepada santri. Seorang pembina dan guru dipondok pesantren harus menerapkan prinsip ini. seorang guru dalam mengajar harus dengan ikhlas, bila hal ini dapat diwujudkan akan mendapat imbalan pahala. Sikap ikhlas guru dan pembina dengan tidak mengharapkan apa-apa dari santri, bahkan akan timbul kebanggaan dan kebahagiaan tersendiri apabila santri dapat menjadi sosok yang berakhlak baik dan diterima di tengah masyarakat.

Pembina sebagai seorang pendidik melakukan hal tersebut dengan penuh keikhlasan, tidak boleh ada kata lelah dalam membina dan juga mengharapkan pamrih dari santri. Pembinaan dengan keikhlasan ini di tandai dengan seorang pembina yang tinggal 24 jam bersama santri, pembina mengontrol dan juga menjaga gerak gerik santri termasuk cara mereka berkomunikasi.

Kegiatan pengajian rutin merupakan salah satu wadah untuk menyampaikan pesan dan ilmu kepada santri dengan efektif. Karena santri dengan jumlah yang banyak berada dalam masjid, sehingga perhatian mereka bisa tertuju kepada pembina

yang sedang menyampaikan pesan. Proses belajar mengajar tidak hanya diisi oleh materi mata pelajaran saja, tapi harus diselingi dengan memberikan nasihat kepada santri.

Memberikan motivasi kepada santri tidak kalah pentingnya dengan mengajarkan mata pelajaran yang sedang guru bawakan, tugas memberi motivasi tidak hanya diberikan kepada pembina saja, akan tetapi guru juga harus mengambil peran tersebut. Sebagai guru bimbingan konseling (BK) sudah menjadi kewajiban untuk mendampingi santri yang melakukan pelanggaran, tidak terkadang nasihat diberikan agar santri yang melanggar merenungi perbuatannya.

Tugas pembinaan juga dilaksanakan di ruang BK, santri yang melanggar pada jam sekolah diarahkan keruang BK untuk dilakukan pembinaan, diberikan nasihat dan juga pencerahan agar perbuatannya tidak diulangi di hari kemudian. Proses pembelajaran yang diselingi dengan nasihat tentang perbuatan yang mendapatkan pahala atau dosa diharapkan dapat membantu pembina.

Amanah artinya jujur dan terpercaya, dan kejujuran merupakan hal yang harus ditanamkan sejak dini, dilatih, dan diaplikasikan dalam kehiupan sehari-hari, memberikan amanah kepada santri merupakan salah satu cara agar kejujuran mereka dilatih, memberikan santri amanah untuk mengelola koperasi membuat mereka merasa telah diberikan kepercayaan yang besar oleh pembina dan guru, sehingga secara tidak sadar mereka telah dilatih untuk menjalankan amanah dengan jujur.

Kejujuran juga bisa dilihat dari ujian santri, proses ujian atau ulangan menuntut penerapan kejujuran ketika santri melaksanakan ujian atau ulangan kejujuran santri dilatih dengan menjawab soal yang diberikan dengan tidak mencontek. Proses ini paling penting bagaimana santri mendapatkan nilai, apakah dengan jujur atau menggunakan cara yang tidak baik.

Berbagai macam cara dilakukan agar timbul sifat kejujuran dalam diri santri, metode yang digunakan diharapkan dapat menjadi jalan untuk santri menjadi santri yang jujur. Bendahara kelas merupakan salah satu cara melatih santri agar tertanam didalam dirinya kejujuran, tentunya kejujuran ini merupakan modal berharga untuk santri agar di percaya oleh masyarakat ketika mereka sudah berbaur dengan masyarakat.

Kebersihan merupakan sebagian daripada iman, maka santri harus dibiasakan untuk menjaga kebersihan. Seperti dimasa pandemi covid19 saat ini maka kebersihan merupakan sesuatu yang wajib diterapkan dilingkungan pondok pesantren. Sebelum memasuki kelas, santri diwajibkan untuk menjaga kebersihan agar suasana belajar menjadi nyaman. Kebersihan dimasa pandemi adalah hal yang wajib, minimal dengan memakai masker dan mencuci tangan juga menjaga jarak, santri sudah dibiasakan mematuhi protokol kesehatan.

Masa pandemi seperti saat ini, masyarakat memiliki kebiasaan baru, yaitu memakai masker, mencuci tangan, menjaga jarak, dan menjaga kebersihan. Santri juga harus diajarkan tentang protokol kesehatan agar mereka terbiasa saat mereka ke tengah masyarakat.

Pembina pesantren nurul azhar senantiasa mengingatkan kepada santri tentang pentingnya menjaga kebersihan, pembina juga mengajarkan protokol kesehatan yang wajib diterapkan disituasi pandemi saat ini. Pihak pesantren juga menyiapkan alat cuci tangan, masker, dan juga pengukur suhu agar protokol kesehatan di pesantren terlaksana secara maksimal.

Berkata positif merupakan hal yang wajib dimiliki bagi seorang santri, agar mereka bisa diterima dan dipercaya dimasyarakat. Berkata positif dilaksanakan dimanapun dan kapanpun, baik berbicara dengan orang yang lebih tua maupun kepada sesama.

Komunikasi yang dilakukan oleh pembina kepada guru begitupun sebaliknya harus menampilkan bahasa yang positif, atau berkata positif. Baik dari segi isi maupun cara penyampaian, apalagi jika komunikasi itu dilakukan didepan santri, maka guru dan pembina harus menjaga wibawa dalam berkomunikasi.

Membina santri tidak hanya dari mimbar ataupun didepan kelas, namun harus diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Pembina dan guru sebagai teladan bagi santri wajib memberikan contoh baik bagi santrinya, hal ini merupakan salah satu metode agar santri terbiasa dan akhirnya bisa berkata positif. Melalui pembinaan ini diharapkan santri perlahan mengaplikasikan akhlak yang baik sehingga bisa diterapkan ditengah masyarakat.

Dalam upaya menyukseskan pembinaan akhlak santri berkata positif, maka pembina berupaya untuk menjadikan diri mereka sebagai contoh dalam cara

berkomunikasi sehari-hari, dalam hal ini pembina berupaya menjaga wibawa dalam berkomunikasi bahkan jika pembina memberi teguran kepada santri, diharapkan santri dapat menerapkan akhlak baik terutama dalam berkata positif.

Pembina harus sadar jika berkata kasar didepan santri, maka hal yang tidak mungkin santri akan mengikuti juga dengan menganggap pembina saja bisa berkata kasar, berarti santri juga bisa. Maka dari itu seorang pembina harus bisa menjaga perkataannya. Apalagi jika seorang pembina telah menyampaikan berkata positif, maka pembina harus menjalankan apa yang dikatakan.

Penerapan prinsip komunikasi islam dalam pembinaan akhlak santri pondok pesantren nurul azhar talawe dilakukan pembina dengan penuh keikhlasan, memberikan pelajaran kepada santri bahwa segala yang dilakukan memiliki konsekuensi pahala dan dosa.

Mengajar untuk menjadi santri memiliki sifat Jujur, cinta akan Kebersihan, senantiasa berkata positif, satu kata dan perbuatan, lebih banyak mendengar dibanding berbicara, senantiasa menyadari bahwa segala perilaku manusia tidak lepas dari pengawasan Allah swt, dan dalam hidup di dunia ini harus ada keseimbangan antara dunia dan akhirat, serta senantiasa menjaga privasi orang lain dengan tidak menceritakannya kejelekannya. Kesemuanya ini dapat terwujud apabila para pembina juga konsisten dalam menerapkan prinsip komunikasi ini dan senantiasa menjadi teladan.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

- 5.1.1. Akhlak santri pondok pesantren nurul azhar talawe sidrap, terdapat dua bentuk, yaitu akhlak terpuji dan akhlak tercela. Pada awal masuk pesantren masih banyak didapatkan kebiasaan-kebiasaan buruk santri, misalnya: merokok, mencuri, suka membully temannya, sering gibah, suka menyontek, berbicara kasar. Namun tidak dapat dipungkiri masih lebih banyak santri yang memiliki akhlak yang baik, yang patut menjadi contoh bagi teman-temannya. Contohnya santri yang memberi salam kepada Pembina, berbicara sopan kepada orang yang lebih tua, permisi *tabe* kepada orang yang lebih tua, santri yang menjaga kebersihan meskipun tidak ada Pembina yang mengawasi, juga santri yang tepat waktu untuk ke masjid tanpa harus diperintahkan oleh Pembina.
- 5.1.2. Bentuk komunikasi pembina pondok dalam pembinaan akhlak santri pondok pesantren nurul azhar menerapkan komunikasi antar pribadi dan komunikasi kelompok. *Qawlan Layyina* pada pembinaan santri dengan menyertakan banyak contoh dalam kehidupan sehari-hari. kata-kata yang digunakan tidak menyakitkan, menyertakan kalimat-kalimat yang lemah lembut, menyejukkan hati. *Qawlan Maisura* dapat lebih pada pendekatan yang lebih santun, lembut, dengan

tingkatan dan sopan santun yang diutamakan. Berkomunikasi yang baik yang tidak menyakiti perasaan orang yang di ajak berbicara. *Qawlan Ma'rufan* senantiasa mengajarkan untuk senantiasa menghiasi hidup dengan pembicaraan yang bermanfaat, memberikan tambahan ilmu pengetahuan dan senantiasa berkata-kata yang sopan.

- 5.1.3. Penerapan prinsip komunikasi Islam dalam pembinaan akhlak santri pondok pesantren nurul azhar talawe dilakukan Pembina dengan penuh keikhlasan, memberikan pelepasan kepada santri bahwa segala yang dilakukan memiliki konsekuensi pahala dan dosa. Mengajar untuk menjadi santri memiliki sifat jujur, cinta akan kebersihan, senantiasa berkata positif, satunya kata dan perbuatan, lebih banyak mendengar dibanding berbicara, senantiasa menyadari bahwa segala perilaku manusia tidak lepas dari pengawasan Allah swt, dan dalam hidup di dunia ini harus ada keseimbangan antara dunia dan akhirat, serta senantiasa menjaga privasi orang lain dengan tidak menceritakannya kejelekannya. Kesemuanya ini dapat terwujud apabila para pembina juga konsisten dalam menerapkan prinsip komunikasi ini dan senantiasa menjadi teladan.

5.2 Implikasi Penelitian

- 5.2.1. Pembentukan akhlak santri pondok pesantren nurul azhar talawe sidrap, membutuhkan waktu dan cara pembinaan yang berkesinambungan, sehingga keterlibatan seluruh unsur yang terkait

sangat diharapkan. Bukan hanya pembina, guru, bahkan keterlibatan orang tua dan lingkungan masyarakat menjadi sangat penting.

5.2.2. Pelaksanaan pembinaan akhlak santri pada pondok pesantren Nurul Azhar, selain menggunakan bentuk komunikasi Islam juga menerapkan bentuk komunikasi budaya lokal. Hal ini perlu dikembangkan dan ditingkatkan sehingga pemahaman santri terhadap budaya lokal khususnya bugis tidak luntur dan dapat dipahami pula tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

5.2.3. Penerapan prinsip komunikasi Islam dalam pembinaan akhlak santri pondok pesantren nurul azhar talawe dapat lebih dimaksimalkan sehingga betul-betul dapat mewujudkan santri yang telah menjadi tujuan pelaksanaan proses pembelajaran yang tergambar pada visi dan misi pondok pesantren nurul azhar talawe Kab. Sidrap.



DAFTAR PUSTAKA

Alqur'an Al Karim

Abdullah, Irwan, 2008. *Agama, Pendidikan Islam dan Tanggung Jawab Sosial Pesantren*.Pustaka Pelajar.

Al-Tirmizi, Muhammad Bin 'Isa Bin Surah Bin Musa Bin Al-Dahhak, 1975.*Sunan al-Tirmizi*, Juz 4. Cet. II; Mesir: Mustafa Al-Babi Al-Halabi.

Anwar, Rosihan,2008. *Akidah Akhlak*, Bandung: Pustaka Setia.

Arifin, Anwar, 2011. *Strategi Komunikasi: Sebuah Pengantar Ringkas* .Cet. I; Yogyakarta: Graha Ilmu.

Bakry, Oemar, 1986. *Akhlak Muslim*. Bandung: Angkasa.

Bagong, Suyanto dan Sutinah, 2007. *Metode Penelitian Sosial*, Ed, I Cet, III, Jakarta:Kencana Prenda Media Group.

Baswori dan Suwandi, 2008.*Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.

Bungil, Burhan, 2008. *Penelitian Kualitatif*, Cet. 2; Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Bungo, Sukareeya .2014. "Pendekatan Dakwah Kultural dalam Masyarakat Plural ", dalam Jurnal Dakwah Tabligh, Vol. 15, No. 02.

Darajat Zakiah ,1982. *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental*, Cet, IV: Jakarta PT. Bulan Bintang.

Departemen Agama RI, 1995.*Al-Qur'an dan Terjemahnya* . Semarang: PT Karya Toha Putra.

Departemen Agama RI, 2003. *Mata Pelajaran Fiqih/Ibadah*, Cet I;Jakarta: Direktorat Jendral Kelembagaan Agama Islam.

Departmen Pendidikan dan Nasional, 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Jakarta Pers.

- Gising, Basrah. 2011..*Symbolisme dalam tradisi lisan pasang rikajang : Tinjauan Semiotik,*” Tesis Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Hasan Maimunah, 2002..*Membentuk Pribadi Muslim*, Yogyakarta: Pustaka Nabawi.
- Hisyam Djihan dan Suryanto, 2000..*Pendidikan di Indonesia Memasuki Mellenium III*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Ilahi, Wahyu, 2013. *Komunikasi Dakwah*, Bandung:PT Remaja Rosdakarya.
- Iskandar, 2009..*Metodologi Penelitian Pendidikan dan Sosial (Kualitatif dan Kuantitatif)* Jakarta : Gaung Persada Press.
- Jasad, Usman, 2011. *Dakwah dan Komunikasi Transformatif (Mencari Titik Temu Dakwah dan Realitas Sosial Ummat)*,.Cet. I;Gowa: Alauddin University Press.
- Kriyantono, Rachmat, 2008. *Teknik Praktis Riset Komunikasi : Disertai Contoh praktis Riset Media, Public relations, Advertising, komunikasi Organisasi, komunikasi Pemasaran*. Cet.3 ; Jakarta : Kencana.
- Kriyantono, 2010..*Rachmat. Teknik Praktis (Riset Komunikasi)*. Cet. V; Jakarta: Kencana.
- Lexy J, Moleong. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mansur, 2015. “*Dakwah Kultural: Strategi dakwah dalam mengakomodasi ritual Posasiq Mandar di kelurahan Bungkutoko Sulawesi Tenggara*”, dalam Jurnal Al-izzah, Vol. 10, No. 02,
- Margono S,2004. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. IV; Jakarta: Rineka Cipta.
- Moleong, Lexy J. 2005. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muis Abdul Andi, 2001..*Komunikasi Islam*. Bandung: remaja Rosdakarya.
- Muti’ah, Anisatun, Abdul Aziz, dan Mahrus el-Mawa, 2009..*Penyerapan Nilai-Nilai Budaya Lokal, dalam Kehidupan Beragama di Cirebon (Studi atas Siklus*

Kehidupan Manusia: Slametan Manten, Nujuh Bulanan, dan Mudun Lemah,
Cet.I: Jakarta Timur; Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta.

- Nashir, Haedar, 2013. Pendidikan Karakter Berbasis Agama Dan Budaya. Yogyakarta: Multi Presindo.
- Ruben Brent D. & Stewart P. Lea, 2013. *Komunikasi dan Perilaku Manusia*. Edisi 5 Cet I. Penerjemah Ibnu Hamad. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Rustan, Ahmad Sultra dan Nurhaki, 2017. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Sleman: CV Vudi Utama.
- Said, Nurhidayat Muhammad. 2011. *Dakwah dan Efek Globalisasi Informasi*. Cet. I; Makassar: Alauddin University Press.
- Salim, Abd. Muin, 2005. *Metodologi Tafsir; Sebuah Rekonstruksi Epistemologis*. Cet.I; Yogyakarta: Teras.
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. VI; Bandung: Alfabeta.
- Shihab, M. Quraish, 1997. *Membumikan Al-Qur'an: Peran dan Fungsi Al-Qur'an dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan.
- Sobur, Alex. 2006. *Semiotika Komunikasi*. Cet. III; Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono, 2015. *Metode Penelitian Pendidikan, Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cet.22; Bandung: ALFABETA.
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Cet. VI; Bandung: Alfabeta.
- Suryanto dan Djihan Hisyam, 2000. *Pendidikan di Indonesia Memasuki Mellenium III*, Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Tafsir, Ahmad, 2011. Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. PT Remaja Rosdakarya
- Taylor, Robert C.D. Steren S. 1993. Kuantitatif, Dasar-dasar Penelitian, Usaha Nasional.

Tasmaran Toto H. 1997. *Komunikasi Dakwah*, Jakarta:Gaya Media Pratama.

Turner, 2008. *Pengantar Teori Komunikasi 1*. Penerjemah Maria Natalia Damayanti. Jakarta: Salemba Humanika.

Yvonna S.Lincoln &Norman K. Denzin (Eds.), 2009. *Handbook of Qualitative Research*, terj. Dariyatno, Badrus Samsul Fata, dan Jhon Rinaldi, *Handbook of Qualitative research* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zulkarnain, Nasution. 1993. *Sosiologi Komunikasi Massa*, Jakarta: Universitas Terbuka.



BIODATA PENULIS**DATA PRIBADI :**

NAMA : FIKRUZZAMAN SALEH
 Tempat, Tanggal Lahir : Jampu, 23 September 1993
 NIM : 16.0231.017
 Alamat : BTN Lapadde Mas
 Alamat Email : zfiqhy@gmail.com
 Nama Istri : Fatmawati, S.Pd.

RIWAYAT PENDIDIKAN:

1. TK AISYIAH 2 PAREPARE (1998-1999)
2. SDN 18 PAREPARE (1999-2005)
3. SMP NEGERI 2 PAREPARE (2005-2008)
4. SMK NEGERI 2 PAREPARE (2008-2011)
5. STAIN PAREPARE JURUSAN TARBIYAH PRODI PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS (2011-2016)

RIWAYAT PEKERJAAN:

GURU MTs PONDOK PESANTREN NURUL AZHAR KAB. SIDRAP

RIWAYAT ORGANISASI:

1. LPPTKA-BKPRMI
2. MASYARAKAT RELAWAN INDONESIA
3. AKSI CEPAT TANGGAP
4. SAHABAT PULAU
5. KOMUNITAS JURNALIS MUDA PAREPARE

LAMPIRAN-LAMPIRAN



DOKUMENTASI

